مجموعة الرسائل

HIMPUNAN RISALAH

الدفاع السلفية عن ائمة أهل السنة

PEMBELAAN SALAFIYAH

Terhadap Ulama Ahlus Sunnah

Ibnu Abdil Wahhab, Ibnu Baz dan al-Albani

ABU SALMA AL-ATSARI

مجموع الرسائل

الدفاع السلفية عن ائمة أهل السنة

HIMPUNAN RISALAH

PEMBELAAN SALAFIYYAH

Terhadap Ulama Ahlus Sunnah

[Ibnu 'Abdil Wahhab, Al-Albani dan Ibnu Baz]

Penulis:
Abu Salma bin Burhan al-Atsari
'Afallohu 'anhu wa Walidayhi

Pembelaan Terhadap

Syaikhul Islam
Muhammad bin Abdil Wahhab

rahimahullahu wa askanahu al-Jannaat al-Fasih

SYAIKHUL ISLAM MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DI MATA PENYESAT UMMAT

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"Dan katakanlah: Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (Al Isra : 81)

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ

"Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang batil lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap." (QS. Al-Anbiya' : 18).

Tidaklah setiap orang yang datang di dunia ini dengan membawa kebaikan, melainkan dia pasti memiliki musuh-musuh dari kalangan jin dan manusia, sampai-sampai para *anbiya' (para Nabi)* juga tidak lepas dari permusuhan ini[1]. Begitu juga

[1] Lihat QS al-An'aam : 112

permusuhan mereka terhadap para ulama pengibar panji dakwah *al-Haq* ini mereka lakukan dengan sengit dan dengan kedengkian yang luar biasa.

Hal ini seperti apa yang dialami oleh Syaikhul Islam Ahmad bin Abdil Halim Ibnu Taimiyah al-Harrani *rahimahullahu*, yang mana dakwah beliau difitnah, disudutkan dan dituduh dengan kedustaan-kedustaan. Bahkan beliau sampai-sampai divonis kafir murtad oleh *ahlul bida' wal ahwa'*, (pengikut kebid'ahan dan hawa Nafsu) dicerca dan dilabeli dengan tuduhan-tuduhan keji semisal *mujassim*[2], *musyabbih*[3], *hasyawiyah*[4] dan *nashibah*[5].

Diantaranya pula apa yang mereka lakukan terhadap asy-Syaikhul Imam Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullahu*, yang mana para musuh-musuh dakwah memerangi dakwahnya dan menfitnahnya dengan tuduhan-tuduhan dusta dan fitnah, agar manusia menjauh dari dakwah mubarokah (yang diberkahi) ini dan agar manusia senantiasa melanggengkan kesyirikan dan kebid'ahan yang dipelihara oleh ulama-ulama *suu'* (jahat) yang mereka warisi dari kalangan *shufiyun quburiyun (pengikut thariqat sufi dan penyembah/pengkultus kuburan)* dan *syi'ah rafidhah (aliran syi'ah yang mengkafirkan para sahabat Nabi)*

---

[2] *Mujassim* adalah kelompok yang berpemahaman bahwa Allah memiliki *jism* (jasmani).
[3] *Musyabbih* adalah kelompok yang berpemahaman bahwa Allah serupa dengan makhluk-Nya.
[4] *Hasyawiyah* adalah orang yang linglung dengan ucapannya.
[5] *Nashibah* adalah kelompok yang memerangi dan membenci Ali bin Abu Thalib dan Ahlul Bait.

serta kaum *ilmaniyyun* (sekuler) dan *mustasyriqin* (orientalis) yang hasad terhadap Islam.

Diantara para pendengki yang membenci dakwah mubarokah ini adalah Hizbut Tahrir[6], yang mencela dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab dan menuduh beliau sebagai agen Inggris –*nas'alullaha as-Salamah wal 'Aafiyah (kita memohon keselamatan kepada Allah)* – dan dengan tuduhan-tuduhan dusta lainnya yang mereka kumpulkan dari musuh-musuh dakwah dari kalangan *shufiyun* dan *syi'ah*.

Penyebab kami menyusun risalah ini adalah banyaknya tuduhan-tuduhan batil dan dusta yang disebarkan oleh simpatisan *juhala' (orang-orang yang bodoh)* Hizbut Tahrir di website-website, mailing list-mailing list dan media-media informasi lainnya yang mengaburkan dan menfitnah dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab. Telah sampai kepada kami

---

[6] Hizbut Tahrir adalah salah satu kelompok sempalan 'Islam' yang didirikan oleh Taqiyudin an-Nabhani *ghofarollahu lahu*. An-Nabhani adalah salah seorang cucu Yusuf bin Isma'il an-Nabhani, ulama sufi pada zamannya yang menulis kitab *Jaami' Karomatil Awliyaa'* dan *Syawahidul Haqq fil Istighotsah bi Sayyidil Kholqi* yang isinya dipenuhi dengan bid'ah, syirik dan khurofat, serta celaan terhadap para imam Ahlus Sunnah, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Al-Allamah al-Iraqi Mahmud Syukri al-Aluusi telah menulis kitab bantahannya yang berjudul *Ghoyaatul Amaani fir Raddi 'ala-n Nabhani*. Sedangkan Taqiyudin an-Nabhani sendiri, secara global aqidahnya bersesuaian dengan aqidah Asy'ariyah Maturidiyah, bahkan an-Nabhani sendiri menyatakan bahwa Asy'ariyah dan Maturidiyah termasuk Ahlus Sunnah tatkala membahas masalah al-Qodho' wal Qodar. Baca lebih lengkap tentang kesesatan Hizbut Tahrir di *al-Jama'aat al-Islamiyyah fi Dhou'il Kitaabi was Sunnah*, karya syaikhuna Salim bin Ied al-Hilaaly, hal. 287-361 dan *Hizbut Tahrir : Munaaqosyah 'Ilmiyyah li-ahammi Mabadi`il Hizbi* karya Syaikh Abdurrahman bin Muhammad Sa'id Dimasyqiyyah.

beberapa tulisan 'gelap' yang ditulis oleh simpatisan HT, terutama yang disebarkan oleh Abu Rifa' al-Puari (baca : Abu Riya' al-Buali dan seorang *syabab* (pemuda) HT yang bersembunyi di balik nama al-Mujaddid[7] (baca : al-Muharrif[8] atau al-Mudzabdzab[9]) yang menulis artikel berjudul "Telaah Kritis Sejarah Wahabi – Salafi"[10].

Risalah ini insya Alloh akan menjawab tuduhan-tuduhan mereka secara gamblang dan ilmiah. Kami akan menunjukkan kebodohan mereka terhadap *aqidah salafiyah (aqidah Nabi dan Para sahabatnya)* dan jauhnya mereka dari manhaj shahih, kami akan mengungkap pengkhianatan mereka terhadap hakikat dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab dan para pengikutnya.

---

7 Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

فَلاَ تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

"Janganlah kalian mensucikan diri-diri kalian, sesungguhnya Alloh yang lebih tahu siapa yang paling bertakwa." (An-Najm : 32)

Orang ini dengan berani menggunakan nama 'samaran' al-Mujaddid (pembaharu), seolah-olah dirinya menganggap bahwa dirinya adalah orang yang memperbaharui agama ini. Dengan nama ini, orang ini bermaksud mensucikan dirinya dan berbangga-bangga dengannya, padahal ini jelas-jelas suatu kezhaliman…

8 *Al-Muharrif* adalah orang yang gemar merubah sesuatu dari tempatnya.

9 *Al-Mudzabdzab* adalah orang yang plin-plan atau tidak punya pendirian.

10 Judul ini tidak tepat dari segala sisi. Karena si mudzabdzab/plin-plan ini di dalam tulisannya tidak berpijak pada sumber referensi sejarah yang jelas dan ilmiah! lantas bagaimana bisa dia mengklaim bahwa tulisannya adalah sebuah telaah kritis sejarah?!! Padahal si mudzabdzab ini tidak menelaah satupun kitab tarikh atau sejarah Utsmaniyah, melainkan hanya menukil dari tulisan pembesarnya yang bukanlah ahli sejarah, semisal Abdul Qodim Zallum dan Umar Bakri Muhammad. Saya sarankan agar si mudzabdzab ini memberikan judul tulisannya dengan judul "Telaah Ngawur Terhadap Sejarah…"

Setelah kami telaah dan baca tulisan mereka, terutama tulisan al-Mudzabdzab dan Abu Riya' al-Buali, kami dapatkan bahwasanya mereka di dalam menulis bantahannya terhadap Syaikh Ibnu Abdil Wahhab tidak keluar dari referensi kaum shufiyun quburiyun, seperti kitab *Durorus Saniyyah fir Raddi 'ala Wahhabiyah*[11] karya seorang *shufi quburi* Ahmad Zaini Dahlan

[11] Risalah ini adalah risalah yang kecil namun sering dijadikan landasan oleh musuh-musuh dakwah di dalam mencela Syaikh al-Imam. Di dalamnya penuh dengan tuduhan-tuduhan dusta dan fitnah yang tidak berdasar sama sekali. Penulis di dalam menulis risalah ini tidak mendasarkan tulisannya dengan riwayat-riwayat yang shahih terhadap dakwah Syaikh al-Imam, apalagi penulis hidup setelah 60-70 tahun dari zaman Syaikh al-Imam, sehingga hampir keseluruhan isi kitab ini adalah dusta dan batil. Hanya saja kaum shufiyun dan syi'ah sangat bergembira dengan risalah ini. Risalah ini telah dibantah oleh para ulama Ahlus Sunnah, seperti *Shiyanatul Insaan 'an Waswasi asy-Syaikh Dahlaan* (menjaga manusia dari was-was syaikh Dahlan) yang ditulis oleh al-Allamah al-Muhaddits Muhammad Basyir as-Sahsaawani al-Hindi. Beliau hidup sezaman dengan Ahmad Zaini Dahlan dan pernah berdebat dengannya.
Al-Allamah Rasyid Ridha *rahimahullahu* berkata tentang Ahmad Zaini Dahlan :
وَكَانَ أَشْهُرُ هَؤُلاَءِ الطَّاعِنِيْنَ مُفْتِي مَكَّةَ الْمُكَرَّمَةِ الشَّيْخُ أَحْمَدُ زَيْنِي دَحْلاَنَ الْمُتَوَفَّى سَنَةَ 1304 أَلَّفَ رِسَالَةً فِي ذَلِكَ تَدُوْرُ جَمِيْعَ مَسَائِلِهَا عَلَى قَطْبَيْنِ اثْنَيْنِ: قَطْبُ الْكَذْبِ وَالاِفْتِرَاءِ عَلَى الشَّيْخِ، وَقَطْبُ الْجَهْلِ بِتَخْطِيْئِهِ فِيْمَا هُوَ مُصِيْبٌ فِيْهِ.

_"Diantara para pencela yang paling masyhur adalah seorang Mufti Makkah al-Mukarromah, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan yang wafat pada tahun 1304, dia menulis sebuah risalah (yang mencela Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, pent.) yang mana keseluruhan permasalahan (yang ditulisnya) hanya berputar pada dua poros, yaitu poros kedustaan dan fitnah terhadap syaikh, dan poros kebodohan dimana ia menyalahkan sesuatu yang benar dari Syaikh." (Lihat : Muqoddimah *Shiyahatul Insan*, hal. 6, Maktabah Ahlul Hadits, www.ahlalhdeeth.com.)
Namun anehnya, suatu hal yang telah jelas lemah, tidak berdasar, penuh dengan khurofat dan bid'ah, masih dipegang dan dijadikan dasar oleh Hizbut Tahrir??? Hal ini semakin menunjukkan bahwa Hizbut Tahrir ini adalah firqoh yang mengumpulkan semua kesesatan dari firqah-friqah sesat lainnya yang menyelisihi Ahlus Sunnah, dan dijadikannya sebagai

dan referensi-referensi yang tidak ilmiah serta tidak berdasar lainnya, seperti buku *Kaifa Hudimat al-Khilafah* (bagaimana kekhalifan dihancurkan) karya pembesar mereka, Abdul Qodim Zallum[12]. Mereka juga banyak menukil dari website-website shufiyah (berpemahaman tasawuf) yang berbahasa Inggris, yang dikelola oleh pembesar shufiy di Amerika, seperti Nazhim al-Qubrisi[13] dan Hisyam Kabbani[14].

---

landasan untuk menghantam dan menusuk Ahlus Sunnah. Para pembaca akan semakin tahu kebobrokan manhaj mereka sebentar lagi –Insya Allah-.

12 Abdul Qodim Zallum *ghofarallahu lahu* adalah pembesar HT kedua dan pengganti an-Nabhani setelah wafat. Dia memiliki beberapa kitab, diantaranya yang terkenal adalah *Kaifa Hudimatil Khilafah*. Aqidahnya tidak jauh berbeda dengan pendahulunya, An-Nabhani, yang dekat dengan aqidah Asy'ariyah Maturidiyah.

13 Dia adalah pembesar Thariqat Shufiyah Naqshabandiyah, yang dibaiat sebagai Imam ke-40. Lahir tahun 1922 dan sekarang dia yang melanjutkan estafet bid'ah thoriqot Naqshabandiyah.

14 Murid Nazhim al-Qubrisi yang berdomisili di Amerika, menjadi pimpinan dan pembesar shufiyah di Amerika, mendirikan "As-Sunna Foundation of America" dan "Haqqani Islamic Foundation". Orang ini memiliki website berbahasa Inggris dengan nama ahle-sunnati dan sunni serta nama-nama 'palsu' lainnya. Dari sinilah syabab Hizbut Tahrir seperti Abu Riya' al-Buali dan al-Mudzabzab kebanyakan menukil bantahan-bantahan 'tidak ilmiah' mereka, menterjemahkannya dan menyebarkannya ke situs-situs dan mailing lists di internet. Mereka menjelekkan para imam Ahlus Sunnah dengan tuduhan dusta dan keji dengan menukil dari kaum shufiyun bid'iyun, yang mengusung pemikiran sesatnya dalam rangka menjelekkan ulama sunnah dan du'at tauhid. Abu Riya' al-Buali dalam hal ini menterjemahkan tulisan Kabbani dengan serampangan –menunjukkan bahwa orang ini tidak faham Bahasa Inggris, apalagi Bahasa Arab- tanpa bersikap obyektif dan ilmiah.
Yang sungguh aneh adalah, bukankah Hizbut Tahrir mengklaim bahwa mereka memerangi 'pluralisme' agama, namun mereka menukil dari ulama-ulama yang mengusung pemahaman 'pluralisme'. Perhatikan ini wahai Aba Riya', bahwa orang yang engkau nukil tulisannya itu adalah para pengusung faham 'pluralism', maka apakah yang akan engkau koar-koarkan lagi?!!
Kabbani berkata :

"What is the meaning of good people? Good people must not have in their heart hatred, enmity or inequity towards anyone of God's servants. Everyone must be equal in their eyes : Muslim, Jewish, Christian, Buddhist, Hindu. This is up to God, it is not your judgement. You cannot judge this." [Kabbani, Mercy Ocean Shore of Safety, p.26].

"Apa yang dimaksud dengan orang sholih itu? Orang sholih itu haruslah tidak memiliki di dalam hati mereka: kebencian, permusuhan ataupun ketidakadilan terhadap siapapun dari hamba-hamba Tuhan. Semuanya haruslah sama di dalam pandangan mereka: **baik Muslim, Yahudi, Kristen, Buddha, Hindu**. Semua ini terserah Tuhan. Ini bukanlah penilaianmu. Anda tidak berhak menilainya." (Kabbani, Mercy Ocean Shore of Safety, hal. 26)

Lebih jauh lagi, Abdullah as-Daghistany, guru Nazhim al-Qubrusi, pembenci Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, pembela Ibnu Arobi ath-Tho'iy yang telah dikafirkan oleh ummat, namun dipujinya sebagai "ash-Sheikh al-Akbar" (Guru terbesar) dan dikatakannya sebagai "Great Scholar and Spiritual Giant" (Ulama besar dan Raja Spiritual) di dalam kitab "Mercy Ocean Book 2, 1980 (hal. 122). Ad-Daghistani menyebutkan hadits qudsi yang tidak diketahui asalnya :

"He Almighty says, again, 'No one except Me can know those way by which My servants are coming to Me. By looking, you may see that a servant is going another way. But He is coming to me also. He cannot find anything except Me, no matter which he may travel! Any way that my servant follows, he must come to Me! Buddhist, Christians, Catholics, Communists, Confucians, Brahmans, Negroes; who created them? He created them, all of them, and each one says, 'We are going on a way that leads to the Divine Presence.' So many, many ways; you cannot know. Therefore, Allah says, 'Allay sa'llahu biya kaymi hajimn.' This mean, 'No one may judge for My servants, except Me!" [Nazim, Mercy Oceans, 1980, p.78].

*"Allah yang Maha Agung berfirman : "Tidak ada seorangpun kecuali Aku yang dapat mengetahui jalan itu yang mana hamba-Ku akan datang kepada-Ku. Dengan melihat, engkau dapat melihat seorang hamba sedang pergi ke jalan lain. Namun ia juga datang kepada-Ku. Dia tidak dapat menemukan apapun melainkan diri-Ku. Tidak peduli dia akan safar. Semua jalan yang diikuti oleh hamba-Ku, dia pasti datang kepada-Ku! **Budha, Kristen, Katolik, Komunis, Konfusis, pengikut Brahmana, Negro**. Siapakah yang menciptakan mereka? Dia yang menciptakan mereka semua. Setiap ada orang yang berkata, 'Kita akan pergi ke jalan yang menuju 'Kehadiran Yang Pasti'. Begitu banyak, banyak sekali jalan, engkau tidak dapat mengetahuinya. Oleh karena itu Allah berfirman, "Allay sa'llahu biya kaymi hajimn" yang artinya, 'Tidak ada seorangpun yang dapat menghukumi hamba-hambaku melainkan diri-Ku." (Nazim, Mercy Ocean, 1980, hal. 78.)*

Selain itu Kabbani dan guru-gurunya juga menafikan/meniadakan jihad, dia berkata bahwa kaum muslimin yang mengklaim hak untuk berjihad tanpa kehadiran Imam Mahdi adalah dusta. (lihat : Nazim, Star From Heaven, hal.26). Mereka juga mencela para sahabat semisal Utsman bin Affan, sebagaimana perkataan Nazim : "*Uthman didn't attain the spiritual ranks attained by Abu Bakr and Ali because he sometimes held firmly to his own desires…*" (Utsman tidaklah menjangkau tingkatan spiritual yang diperoleh oleh Abu Bakar

Ada dua point utama yang akan kami komentari dan klarifikasi dari tuduhan syabab Hizbut Tahrir ini, yaitu tuduhan yang menyatakan bahwa :

1. Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab dan pengikutnya memberontak dari khilafah Utsmaniyah (di Turki).
2. Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab dan pengikutnya adalah seorang agen mata-mata Inggris.

Dan masih banyak lagi sebenarnya tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada beliau. Namun kami rasa dua point di atas yang paling urgen/penting untuk dibahas, terlebih lagi tuduhan-tuduhan lainnya terhadap Syaikh al-Imam *rahimahullahu* adalah tuduhan yang begitu mudah untuk dibantah. Seperti misalnya, dikatakan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab tidak mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dikarenakan beliau mengharamkan peringatan Maulid Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan membid'ahkan sholawat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Bagaimana bisa dikatakan bahwa beliau tidak mencintai Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, padahal beliau senantiasa menegakkan sunnah Nabi, membelanya dari makar ahlul bid'ah, bahkan beliau menulis *muktashar sirah nabawiyah (Ringkasan sejarah nabi)*. Bagaimana bisa dikatakan bahwa

---

dan Ali dikarenakan ia terkadang berpegang kepada hawa nafsunya…" [lih : Nazim, Mercy Oceans' Hidden Treasures, h.39).
Wahai Aba Riya' al-Buali… apakah ini yang engkau sebut sebagai ulama yang layak kau nukil ucapannya untuk menghantam ulama ahlus sunnah??? *Haihata Haihata*…(alangkah jauhnya alangkah jauhnya)

beliau membid'ahkan sholawat kepada nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, padahal beliau orang yang paling sering bersholawat kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, namun beliau membid'ahkan sholawat-sholawat yang diciptakan kaum shufiyun yang di dalamnya terdapat unsur *ghuluw* (sikap berlebih-lebihan)kepada Nabi[15].

Sebelum menjawab syubuhat ini, kami nasehatkan kepada syabab Hizbut Tahrir yang mencela dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullahu* dan selainnya. Ingatlah firman Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berikut ini :

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya." (Al-Israa' : 36)

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al Ahzab : 58)

---

15 Seperti shalawat Nariyah, Shalawat Badr kedua shalawat ini termasuk shalawat yang tidak di ajarkan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (red.)

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian di tuduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan yang nyata." (An Nisa : 112)

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ. لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mu'minin dan mu'minat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (An-Nur 11-12)

Dengan bertabaruk (mencari berkah) kepada Asma Allah yang Maha Pemurah Lagi Maha penyayang, kami memulai risalah

bantahan terhadap musuh-musuh dakwah ini dan pembelaan terhadap imam Ahlus Sunnah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab.

Pertama, Apakah Syaikh al-Imam Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullahu* memberontak dari Khilafah Utsmaniyah??

Mereka menuduh Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *khuruj* (keluar dari ketaatan/memberontak) terhadap Daulah Utsmaniyah dan memeranginya. Pembesar Hizbut Tahrir, Abdul Qodim Zallum *ghofarallahu lahu (semoga Allah mengampuninya)* mendakwakan bahwa gerakan Wahabiyyah merupakan diantara penyebab runtuhnya Daulah Utsmaniyah. Dia berkata: "*Inggris berupaya menyerang negara Islam dari dalam melalui agennya, Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud. Gerakan Wahhabi diorganisasikan untuk mendirikan suatu kelompok masyarakat di dalam negara Islam yang dipimpin oleh Muhammad bin Saud dan dilanjutkan oleh anaknya, Abdul Aziz. Inggris memberi mereka bantuan dana dan senjata*." [16]

Sebelum menjawab tuduhan ini, maka lebih baik jika kita simak terlebih dahulu perkataan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab tentang wajibnya mendengar dan ta'at kepada imam

[16] *Kaifa Hudimat Khilafah* (terjemahan : *Konspirasi Barat meruntuhkan Khilafah Islamiyah*, hal. 5)

kaum muslimin, baik yang *fajir* maupun yang *sholih*, selama di dalam perkara yang ma'ruf bukan kemaksiatan.

Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *Qoddasallahu ruhahu* (semoga Allah mensucikan ruhnya) berkata di dalam risalahnya terhadap penduduk *Qoshim* :

وَأَرَى وُجُوْبَ السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ بَرِّهِمْ وَفَاجِرِهِمْ مَا لَمْ يَأْمُرُوْا بِمَعْصِيَةِ اللهِ وَمَنْ وَلِيَ الْخِلاَفَةَ وَاجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ وَرَضُوْا بِهِ وَغَلَبَهُمْ بِسَيْفِهِ حَتَّى صَارَ خَلِيْفَةً وَجَبَتْ طَاعَتُهُ وَحَرُمَ الْخُرُوْجُ عَلَيْهِ .

> "Aku berpendapat bahwa mendengar dan ta'at kepada pemimpin kaum muslimin baik yang *fajir* maupun yang *sholih* adalah wajib, selama di dalam perkara yang mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Alloh. Juga kepada penguasa khilafah yang umat bersepakat atasnya dan meridhainya, ataupun yang menggulingkan kekuasaan dengan pedangnya hingga dirinya menjadi khalifah, maka wajib taat kepadanya dan haram memberontak darinya."[17]

Beliau *rahimahullahu* juga berkata :

الأَصْلُ الثَّالِثُ : أَنَّ مِنْ تَمَامِ الاِجْتِمَاعِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِمَنْ تَأَمَّرَ عَلَيْنَا وَلَوْ كَانَ عَبْداً حَبَشِيّاً

[17] *Majmu'atu Mu`allafaatu asy-Syaikh* (V/11) sebagaimana di dalam *al-Islaam Su`al wal Jawaab*, www.saaid.net.

> "Pokok yang ketiga adalah : termasuk kesempurnaan *ijtima*' (bersatu) adalah mendengar dan ta'at kepada siapa saja yang memimpin kami walaupun dia adalah seorang budak dari Ethiopia..."[18]

Setelah kita simak penuturan syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullahu* tentang kewajiban mendengar dan ta'at terhadap imam kaum muslimin, baik dia seorang yang fajir maupun sholih –selama bukan dalam kemaksiatan-, maka kita telah mendapatkan suatu jawaban penting dari syubuhat dan tuduhan mereka, yaitu bahwa Syaikh tidaklah beraqidah *khowarij* (aliran yang mengkafirkan kaum muslimin yang melakukan dosa besar) dan beliau tidak pernah mengajarkan untuk memberontak kepada penguasa kaum muslimin.

Lantas bagaimana tuduhan yang demikian ini bisa muncul? Maka kami jawab : Tuduhan ini muncul dikarenakan kebodohan mereka terhadap *Tarikh*/sejarah Utsmani ataupun kebodohan mereka terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullahu*. Tuduhan ini juga muncul dikarenakan kedengkian mereka terhadap dakwah yang mubarokah ini dan karena kebodohan mereka yang sangat terhadap tauhid yang merupakan asas dakwah para nabi dan rasul.

Abdul Qodim Zallum *ghofarallahu* dan selainnya menutup mata dari sejarah Utsmani. Apakah mereka tidak tahu –atau

[18] *Majmu'atu Mu`allafaatu asy-Syaikh* (I/394) dan *Da'awaa al-Munaawi'iin* 233-234 sebagaimana di dalam *al-Islaam Su`al wal Jawaab*, www.saaid.net.

pura-pura tidak tahu- bahwa Daulah Utsmaniyah tatkala itu terbagi menjadi 32 *iyalah* (distrik) termasuk di dalamnya wilayah arab terbagi menjadi 14 distrik dimana Nejd[19] tidaklah termasuk

---

[19] Abu Riya' al-Buali di dalam risalah kejinya, berdalil dengan hadits Bukhari dan Muslim tentang munculnya dua tanduk syetan, dan menafsirkan dengan menukil ucapan Sayyid Alwi Ahmad Abdullah al-Haddad Ba'alawi, bahwa yang dimaksud dua tanduk syetan itu adalah Musailimah al-Kadzdzab dan Muhammad bin Abdul Wahhab. *Wal'iyadzubillah*. Ini adalah sungguh fitnah dan tuduhan yang paling keji. Saya katakan, Abu Riya' ini orang yang tidak ilmiah sama sekali, *mudallis*, pendusta dan aqidahnya rusak. Ada dua catatan yang perlu saya sampaikan di sini. Yaitu :

1. Abu Riya' menukil hadits-hadits fitan dan dajjal dari website ahle-sunnat (baca : ahle-bida', karena diadminstratori oleh Shufiyun dari Naqshabandiyah dan Alawiyun dari eropa), dan Abu Riya' ini melakukan kesalahan yang parah di dalam penterjemahan hadits. Contohnya dia menterjemahkan *ahlul awtsan* (para penyembah berhala) dengan arti 'Amerika dan Inggris'. Kemudian anehnya lagi, bagaimana bisa dia menyebutkan hadits-hadits fitan yang bersifat *khobariyah* (aqidah) ini sedangkan HT sendiri tidak mengimaninya?!! Sungguh keanehan yang paling aneh!!!
2. Bahwa Nejd yang disebutkan di dalam hadits-hadist tersebut bukanlah Hijaz tempat lahirnya Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, namun Nejd yang disebutkan adalah Iraq. Berikut ini penjelasannya secara ringkas. Dari Ibnu Umar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda :

اللهم بارك لنا في شامنا اللهم بارك لنا في يمننا. قالوا: يا رسول الله! وفي نجدنا؟! قال: اللهم بارك لنا في شامنا اللهم بارك لنا في يمننا. قالوا: يا رسول الله! وفي نجدنا؟! –فأظنه قال في الثالثة– ((هناك الزلازل والفتن, وبها يطلع قرن الشيطان)) لفظ البخاري

"Ya Alloh berkahilah Syam kami dan Yaman kami". Para sahabat berkata, "juga Nejd kami?" Rasulullah berkata, "Ya Alloh berkahilah Syam kami dan Yaman kami". Para sahabat berkata, "juga Nejd kami?" –Saya (perawi) menduga beliau menyebutkan tiga kali- kemudian Nabi bersabda, "Dari sanalah (Nejd) keguncangan dan fitnah bermula, dan disana pula muncul dua tanduk syaithan." (HR Bukhari).

Nejd dalalm hadits ini diterangkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Thobroni dalam *al-Kabir* (XII/383 no. 13422) dari Ismail bin Mas'ud, mengabarkan Abdullah bin Abdullah bin 'Aun dari ayahnya, dari Nafi', dan sanadnya *jayyid*, Rasulullah bersabda :

di dalamnya. Fadhilatus Syaikh DR. Sholih al-Abud *hafizhahullahu* berkata :

> "Nejd bukanlah termasuk bagian dari pengaruh Daulah Utsmaniyah, kekuasaannya tidak sampai kepadanya dan penguasa Utsmaniyah tidak pernah datang di Nejd. Tidak pernah pula pasukan Turki datang menembus negeri ini di zaman sebelum munculnya dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullahu*. Dan yang menunjukkan hakikat kebenaran sejarah ini adalah ketetapan pembagian wilayah administrasi Utsmaniyah yang terdapat di dalam

---

اللهم بارك لنا في شامنا اللهم بارك لنا في يمننا, فقالها مرارا, فلما كان في الثالثة أو الابعة, قالوا: يا رسول الله! **وفي عراقنا؟** ((إنا بها الزلازل والفتن, وبها يطلع قرن الشيطان)).

"Ya Alloh berkahilah Syam kami dan Yaman kami" beliau mengulangnya beberapa kali, ketika beliau mengucapkan yang ketiga atau keempat kalinya, para sahabat berkata : 'Wahai Rasulullah, **dan juga Iraq kami?**" Dari sanalah keguncangan dan fitnah bermula, dan disana pula muncul tanduk syaithan."

Hadits di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Nejd pada hadits Bukhari adalah Iraq. Kami sebutkan lagi dalilnya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menghadap ke arah timur kemudian bersabda :

ألا إن فتنة هاهنا, ألا إن فتنة هاهنا حيث يطلع قرن الشيطان (رواه مسلم)

"Ketahuilah sesungguhnya fitnah berasal dari sini, sesungguhnya fitnah berasal dari sini, disinilah muncul tanduk syaithan." (HR Muslim). Padahal telah diketahui bersama, bahwa ketika Nabi bersabda demikian, beliau berada di Madinah, dan ketika itu beliau menghadap ke arah timur sedangkan timur Madinah adalah Iraq, padahal Nejd Hijaz ada di selatan Madinah, lantas bagaimana bisa mereka mengambil dalil bahwa Najd yang dimaksud adalah Hijaz?!! Hal ini juga diperkuat dengan munculnya fitnah di Iraq seperti pembunuhan Husain, fitnah Ibnul Asy'ats, fitnah al-Mukhtar yang mendakwakan diri sebagai Nabi dan fitnah-fitnah lainnya.

Bacalah perkara ini di dalam kitab *al-Iraaq fi Ahaaditsi wa Aatsari al-Fitan* karya Syaikh Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafizhahullahu*, beliau memaparkan seluruh hadits-hadits fitnah dan menunjukkan jalan-jalan periwayatan hadits serta pemahaman ulama ahlil hadits terhadap hadits fitan ini. Oleh karena itu apa yang didakwakan oleh Abu Riya' al-Buali al-Kadzdzab ini adalah suatu kebodohan dan kedustaan. *Na'udzubillah min Jahalati Ahlil Bid'ah*.

risalah Turki yang berjudul "Undang-undang Utsmaniyah yang mencakup daftar perbendaharaan negeri", yang ditulis oleh Yamin Ali Afandi, petugas yang menjaga daftar '*al-Khoqoni*' pada tahun 1018 H. (1609 M.). Risalah ini menjelaskan bahwa semenjak awal abad ke-11 Hijriah, Daulah Utsmaniyah terbagi menjadi 32 distrik diantaranya 14 distrik wilayah Arab dan Negeri Nejd tidaklah termasuk bagiannya kecuali Ihsa', jika kita menganggapnya sebagai bagian dari Nejd…"[20]

Adapun tuduhan Zallum kepada Alu Su'ud sebagai antek Inggris dan dikatakan bahwa Alu Su'ud memberontak kepada Daulah Utsmaniyah, ini menunjukkan kejahilan Zallum kepada sejarah. Abdullah bin Su'ud menulis surat yang berisi pujian kepada Sultan Mahmud al-Ghozi sebagai berikut :

"Dengan nama Alloh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.. Segala puji hanyalah milik Alloh yang menjadikan bagi penyakit akut ada obatnya, yang mencegah dan menangkis niat buruk musuh-musuh (agama) dengan perdamaian dan perbaikan, yang mana kedua hal ini merupakan penghalang terjadinya kekacauan yang membinasakan. Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada makhluk yang paling mulia dan yang paling suci, Muhammad penutup para nabi, yang menyampaikan sebaik-baik berita. Wa ba'd, Saya thowaf mengelilingi Ka'bah, yang merupakan cita-cita seorang hamba, yang mana (Ka'bah ini) merupakan ambang pintu negeri kami yang merupakan poros tujuan setiap daerah yang ada, yang merupakan ruh dari jasad alam semesta sebagai

[20] Lihat : *Aqidatus Syaikh Muhammad bin Abdill Wahhab wa atsaruhaa fil 'Aalam al-Islaamiy* (I/27) karya Syaikh DR. Sholih al-'Abud *hafizhahullahu.* Lihat pula pembahasan yang serupa di dalam *Muhammad bin Abdul Wahhab, Hayatuhu wa Fikruhu* hal. 11 karya Syaikh Abdullah al-'Utsaimin.

> tempat berlezat-lezat orang-orang Hijaz dan Badui, yang menjadi tempat transit bagi orang-orang yang melakukan perjalanan baik pada sore maupun pagi hari, (wahai) orang yang memberi arahan, manusia yang menjadi pengelihatan bagi mereka, yang mana orang yang gelisah dapat tertidur pulas di bawah naungannya, yang mana orang yang berakal dan bijaksana kembali di bawah pengayomannya, yang mana akhlaknya lebih halus daripada hembusan semilir angin di pagi hari, dan karisma yang menarik para pelayar untuk datang, (wahai) sultan dua daratan dan raja dua samudera, yang muncul pandangannya dari tempat yang tinggi, (wahai) Sultan putera dari Sultan, Tuan kami Sultan Mahmud al-Ghozi, Saya menghaturkan permintaan saya dengan permohonan yang amat sangat, yaitu apabila hambamu ini dari kaum muslimin, (memohon dirimu agar) tiada henti-hentinya memenuhi syarat-syarat Islam, yaitu meninggikan kalimat syahadat, menegakkan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah al-Haram, serta mencegah dari kezhaliman..."[21]

Lantas bagaimana bisa dikatakan bahwa Alu Su'ud memberontak kepada khilafah, padahal mereka mengirimkan surat kepada pembesar-pembesar daulah Utsmaniyah, memuji mereka dan mengharapkan keadilan dari mereka, dikarenakan mereka dirongrong dan difitnah oleh kaum pendengki dan penfitnah.

Adapun dakwaan Abdul Qodim Zallum *ghofarallahu lahu* bahwa dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullahu* merupakan penyebab runtuhnya Daulah

---

[21] Lihat : *ad-Daulatu as-Su'udiyah al'Uula* karya sejarawan Syaikh Abdurrahim bin Abdurrahim, hal. 393-393, sebagaimana di dalam kitab *Fushul min Siyasatis Syar'iyyah*.

Utsmaniyah, maka syaikh al-Allamah Mahmud Mahdi al-Istanbuli *rahimahullahu* berkata menjawab tuduhannya :

> "Harusnya penulis ini (i.e. Zallum) menopang pendapatnya dengan dalil yang kuat dan kokoh, sebagaimana perkataan seorang penyair :
>
> وإذا الدعاوى لم تقم بدليلها   بالنص فهي على السفاه دليل
>
> *Jika para pendakwa tidak menopang dalilnya dengan dalil*
> *Maka dia berada di atas selemah-lemahnya dalil*
>
> Dimana telah diketahui bersama bahwa sejarah telah menyebutkan bahwa Inggris menghalangi dakwah ini semenjak awal mula berdirinya, mereka khawatir akan kebangkitan Islam."[22]

Beliau *rahimahullahu* juga berkata :

> "Sungguh keanehan yang dapat menyebabkan tertawa sekaligus menangis, bahwa Ustadz ini (i.e. Zallum) menuduh gerakan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab termasuk penyebab runtuhnya Khilafah Utsmaniyah, dimana telah diketahui bersama bahwa gerakan ini berdiri pada sekitar tahun 1811 M. sedangkan Khilafah Utsmaniyah runtuh pada sekitar tahun 1922 M."[23]

Jika mereka mau obyektif dan adil, niscaya mereka mau membaca kitab-kitab sejarah Utsmaniyah dan menelaah penyebab runtuhnya Daulah Khilafah Utsmaniyah, bukannya malah menghantam dakwah mubarokah Syaikh Muhammad bin

---

[22] Lihat : *asy-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab fi Mir`aati Syarq wal Ghorbi* hal. 240.
[23] *Idem*.

Abdul Wahhab, menuduh dan menfitnahnya dengan tuduhan dan fitnah yang keji, yang tidak berlandaskan hujjah dan dalil sedikitpun. Oleh karena itu kami menantang mereka yang menuduh demikian ini untuk menunjukkan kepada kami kitab sejarah Utsmaniyah yang ditulis oleh sejarawan obyektif yang membenarkan tuduhan mereka.

Kedua, Tuduhan mereka bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pembelanya adalah antek-antek Inggris.

Kami katakan kepada mereka para penuduh itu : هذا بهتان عظيم (Inilah adalah suatu kedustaan yang besar). Bagaimana tidak, ketika mereka tidak mampu membantah dakwah tauhid ini secara ilmiah, maka mereka menghalalkan segala cara untuk menfitnah dan membuat kedustaan terhadap syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullahu*. Syaikh Malik bin Husain *hafizhahullahu* berkata :

> "Senantiasa musuh-musuh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullahu* berdaya upaya dengan berbagai macam cara dan sarana untuk menjelekkan citra dakwah perbaikan ini, dengan berbekal hasutan yang tiada lain hanyalah

kedustaan dan fitnah. Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan hanya dengan Alloh."[24]

Diantara cara mereka untuk menghantam dan menjelekkan dakwah mubarokah ini, adalah dengan berpegang pada *mudzakkarat* (catatan harian) seorang yang tidak dikenal (majhul) di dalam sejarah, yang bernama Hampher[25]. Syabab Hizbut Tahrir beserta barisan pendengki dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bersorak sorai gembira dengan catatan harian Mr. Hampher ini. Mereka menukil, menyebarkan dan menuduh dengan bukti ini, bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah agen Inggris. Wal'iyadzubillah.

Yang membuat aneh adalah, Hizbut Tahrir ini menolak *khobar ahad* meskipun *shahih* dan berasal dari *rawi* (periwayat hadits) yang *tsiqoh* (terpercaya), *'adil* (tidak pernah melakukan dosa besar) dan *dhobit* (hafalannya kuat) di dalam masalah *I'tiqod* (keimanan) namun mereka dengan serta merta menerima

---

[24] Lihat: *Majalah al-Asholah*, no. 31, tahun ke-6, hal. 43.

[25] Al-Mudzabdzab, salah seorang syabab Hizbut Tahrir yang menulis celaan terhadap Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab juga menukil dari tulisan Hampher ini sebagaimana dia terangkan dengan jelas. Hanya saja dia tidak menjelaskan sumber penukilannya. Saya menduga bahwa dia menukil dari website shufiyun berbahasa Inggris. Hal ini terbukti bahwa dia menulis judul buku ini dengan "Confessions of A British Spy" yang mana si mudzabdzab ini mengklaim bahwa buku ini menjelaskan secara mendetail tentang pendirian Wahabi. Padahal tidak diketahui naskah asli Hampher ini. Naskah risalah Hampher yang telah dicetak berjudul *I'tiraafaat al-Jassuus al-Injilizi*. Cetakan terbarunya dicetak dan disebarkan secara cuma-cuma di Maktabah al-Haqiqoh, Jl. Syafaqoh, Fatih 57, Instanbul, Turki, th. 1413 (1992) yang berjumlah 103 halaman dengan tambahan *'Adawatul Inkilizi lil Islaam* (44 halaman) dan *Khulashotul Kalaam* (37 halaman). Hakikat Hampher dan tulisannya akan kami sibak sebentar lagi –insya Alloh-.

berita dari seorang yang kafir[26], *majhul* (tidak dikenal)[27] dan pelaku kemaksiatan[28] dalam rangka menuduh aqidah seorang

---

[26] Allah Ta'ala berfirman :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu" (Al-Hujurat : 6)

Syaikh Malik Husain berkata : "Pada ayat ini ada pelajaran ilmiyah bagi kelompok orang-orang mukmin, yang menjaga agamanya dan menjaga hubungan persaudaran antar sesama muslim, dengan mencari kejelasan (tatsabut) terhadap semua berita miring yang dilontarkan untuk memecah belah barisan kaum muslimin." (Lihat : *op.cit*). Kami katakan\ kepada Hizbut Tahrir, dimana pengimplementasian aqidah al-Wala' wal Bara' anda?!! Dimana letak tabayun ilmiah anda?!! Dimana letak kejujuran dan amanah anda?? Jika berita kaum kafir lebih anda sukai daripada berita para perawi yang *tsiqoh, 'adil* dan *dlobit*!!! Apakah begini ini manhaj anda?!! Aduhai, alangkah rusak dan binasanya!!!

[27] Hampher ini orang yang tidak dikenal di dalam sejarah. Tidak pernah ada satupun sejarawan baik muslim maupun orientalis yang menyebut namanya. Tidak disebutkan hal ihwalnya sama sekali di buku-buku sejarah Utsmaniyah yang mu'tabar seperti *Roudhotul Afkar* karya Ibnu Ghonam, *Unwanul Majid fi Tarikhin Nejd* karya Utsman an-Najdi, *Aja`ibil Atsar* karya al-Jabaroti, *Al-Badruth Thooli'* karya Imam Muhammad Ali asy-Syaukani, *Tarikh Nejd* karya Mahmud Syukri al-Alusi, *Hadlir al-'Alam al-Islami* karya Syakib Arselan dan selainnya dari sejarawan Muslim. Bahkan Hampher di buku sejarah yang ditulis orinetalis pun juga tidak pernah disebut namanya, seperti 'Travels through Arabs", "Notes the Bedouins and the Wahabys" tulisan Burk Hert, "A Brief Story of Wahhabys" tulisan Gifford Palgrave, "Imams and Sayeds of Oman" tulisan Percy Beder, "Travels in Arab Desert" tulisan Doughty, "Notes on Mohammadanism The Wahhaby" tulisan T.P. Huges dan lain-lain. Oleh karena itu kami tantang Hizbut Tahrir ataupun selainnya untuk menunjukkan kepada kami buku sejarah Utsmani yang menyebutkan Hampher.

[28] Bagaimana bisa partai yang mengklaim menegakkan hukum Islam mengambil kesaksian dari seorang kafir yang gemar melakukan kemaksiatan yang kegemarannya minum khomr dan berdusta, sebagaimana kesaksian Hampher sendiri di dalam *mudzakkarat*-nya halaman 14,15,18,19,27,28,44.

muslim pembela tauhid dan sunnah. Allahul Musta'an. Dimanakah akal-akal mereka?!!

Untuk membantah syubuhat beracun namun rapuh ini, Syaikh Malik Husain *hafizhahullahu* berkata *:*

> "Setelah penelitian saya terhadap *mudzakkarat* ini, menjadi jelas bagi saya bahwa *mudzakkarat* ini merupakan naskah yang dibuat-buat oleh individu maupun kelompok yang memiliki tujuan untuk mencemarkan Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullahu* dengan kedustaan dan fitnah, dan dalil-dalil yang saya katakan ini banyak..."[29]

Berikut ini kami nukilkan dalil-dalil yang disebutkan oleh Syaikh Malik Husain *nafa'allahu bihi* atas kedustaan dan kepalsuan *mudzakkarat* Mr. Hempher ini.

1. Dengan meneliti sejarah yang disebutkan di dalam *mudzakkarat*, menjadi jelas bagi kita bahwa Hempher ini tatkala bertemu dengan Syaikh *rahimahullahu*, umur syaikh ketika itu kurang lebih sekitar sepuluh tahun. Hal ini tidak sesuai, bahkan kontradiksi dengan apa yang disebutkan di dalam *mudzakkarat* (hal. 30) bahwa Hampher berkenalan dengan seorang pemuda yang sering mondar-mandir di toko ini yang faham tiga bahasa, yaitu bahasa Turki, Persia dan Arab. Tatkala itu dia dalam fase menuntut ilmu agama, yang namanya adalah Muhammad

[29] Lihat: Majalah *Al-Asholah*, no. 31, tahun ke-6, hal. 45.

bin Abdil Wahhab, dan dia adalah seorang pemuda yang sangat antusias di dalam menggapai tujuannya.

Inilah perincian dalil-dalilnya :

- Ia menyebutkan di dalam *mudzakkarat* hal. 13 : "Kementrian penjajahan Inggris mendelegasikan Hampher ke *al-Asaanah*, pusat Khilafah al-Islamiyah pada tahun 1710M/1122H.
- Ia menyebutkan pada halaman 18, bahwa dia tinggal di *al-Asaanah* selama dua tahun kemudian dia kembali ke London atas perintah (Kementrian Penjajah Inggris) dalam rangka menyerahkan ketetapan yang terperinci tentang kondisi ibukota pemerintahan khilafah Utsmaniyah.
- Ia menyebutkan pada halaman 22, bahwa ia tinggal di London selama 6 bulan.
- Ia menyebutkan pada halaman 22, bahwa ia pergi menuju ke Bashrah yang memerlukan waktu perjalanan selama 6 bulan.
- Di tengah-tengah keberadaannya di Bashrah, ia bertemu dengan syaikh *rahimahullahu*.
- Sehingga apabila dijumlahkan semua tahun sejarah, ia bertemu dengan syaikh pada tahun 1125 H./1713 M. sedangkan syaikh dilahirkan pada

tahun 1115 H.[30]/1703 M. Sehingga disimpulkan bahwa Hampher bertemu syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab ketika berusia 10 tahun. Dan ini merupakan dalil yang nyata atas kebatilan *mudzakkaraat* ini secara global dan terperinci.

2. Dia menyebutkan di dalam *mudzakkarat*-nya (hal. 100) bahwa syaikh *rahimahullahu* menampakkan dakwahnya pada tahun 1143 H., dan ini adalah suatu kedustaan yang nyata, dimana sejarah menyebutkan bahwa syaikh menampakkan dakwahnya setelah wafatnya ayahnya, pada tahun 1153 H. Perhatikan kerancuan sejarah yang nyata ini.

3. Sesungguhnya sikap Inggris terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab tidaklah menyokong dan menolong, namun memusuhi dan memeranginya. Sebagaimana akan datang penjelasannya setelah ini –insya Alloh-.

---

30 Inilah yang benar mengenai tahun lahirnya syaikh sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ghonam dan Ibnu Bisyr yang hidup sezaman dengan syaikh. Adapun yang ditulis oleh Zaini Dahlan (hidup 60 tahun lebih setelah waftanya syaikh) bahwa syaikh dilahirkan tahun 1111 H dan dinukil oleh al-Mudzabzab di dalam risalalahnya adalah kesalahan yang nyata. Syakib Arselan juga melakukan kesalahan tatkala menyebutkan bahwa syaikh lahir tahun 1116 H. Yang lebih aneh lagi adalah yang disebutkan oleh orientalis Huges dalam "Dictionary of Islam", Wilfer Wilfred dalam "Pilgrimage to Najd" dan Zweimer dalam "The Cradle of Islam Arabia" serta selainnya yang menyebutkan bahwa syaikh lahir tahun 1291 H. Lihat: *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum wa Muftaraa 'Alahi* karya Syaikh Mas'ud Nadwi al-Hindi.

4. Tidak kita dapatkan penyebutan *mudzakkarat* ini oleh orang-orang sezamannya, padahal musuh-musuh dakwah mubarokah ini senantiasa menjelekkannya dan menyebarkan setiap kejelekan dakwah ini, namun anehnya *mudzakkarat* ini keluar/muncul akhir-akhir ini. Hal ini menjunjukkan secara jelas kedustaan dan kebohongan *mudzakkarat* ini.

5. Hampher ini adalah orang yang tidak dikenal. Dimana ma'lumat (surat perintah) yang terperinci tentangnya? yang menjelaskan namanya, kedudukannya, dan yang berkaitan tentang tugasnya dan perannya dari pemerintah Inggris.

6. Sesungguhnya siapa yang membaca *mudzakkarat* ini, dapat memastikan bahwa penulisnya pastilah bukan seorang nashrani, dikarenakan banyaknya ungkapan-ungkapannya yang mencela dan merendahkan agama nashrani termasuk juga Inggris.

7. Dua naskah terjemahan *mudzakkarat* yang telah dicetak, tidak disebutkan tentang maklumat *mudzakkarat* ini, dari aspek naskah aslinya, apakah berupa cetakan ataukah tulisan tangan dan dengan menggunakan bahasa apa??

8. Penterjemah *mudzakkarat* ini tidak dikenal. Pada naskah terjemahan pertama tidak disebutkan siapa penterjemahnya sedangkan pada naskah terjemahan

kedua hanya disebutkan penerjemahnya dengan inisial د.م.ع.خ.

Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang disebutkan syaikh Malik Husain tentang batilnya *Mudzakkarat Mr. Hampher* ini. Silakan lihat lebih rincinya di majalah *al-Asholah* no. 31, tahun ke-6, 15 Muharam 1422 H.

Kami katakan kepada Hizbut Tahrir dan orang-orang yang sefikrah dengan mereka, dengan menukil ucapan seorang penyair:

و من جعل الغراب له دليلا   يمر به على جيف الكلاب

"Barangsiapa yang menjadikan burung gagak sebagai dalil

Maka ia akan membawanya melewati bangkai-bangkai anjing"

Syaikh Malik Husain *nafa'allahu bihi* berkata :

> "Sesunguhnya apa yang terdapat di dalam *mudzakkarat* ini adalah omong kosong belaka dan ucapan yang tidak berlandaskan dalil sama sekali, yang tidak keluat melainkan dari dua jenis manusia, yaitu :
>
> 1. Orang yang bodohnya sangat bodoh sekali dan dungu yang tidak mampu membedakan mana telapak tangannya dan mana sikunya
> 2. Para pengekor hawa nafsu, ahlul bid'ah yang memusuhi dakwah tauhid.

Maka bertakwalah! **Sesungguhnya daging para ulama itu beracun dan sunnah Allah di terhadap para pencela ulama telah diketahui, maka barangsiapa yang berkata buruh terhadap ulama dan mencercanya, maka niscaya Alloh akan menimpakan kematian hatinya sebelum wafatnya**. Kita memohon perlindungan dan keselamatan dari Alloh."[31]

Hakikat Sikap Pemerintah Eropa terutama Inggris terhadap Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Beberapa sosok syetan berwujud manusia dari orang-orang eropa berfikir tentang akibat yang akan menimpa mereka, jika Dakwah Muhammad bin Abdil Wahhab yang didukung pemerintahan Su'ud pertama memperluas pengaruhnya. Mereka melihat bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah Su'ud akan mengancam kepentingan mereka di kawasan timur secara umum. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali menghancurkan pemerintahan ini. Mereka pun menempuh berbagai daya dan upaya di dalam menghancurkan dakwah salafiyah ini, diantaranya adalah :

Pertama, penebaran publik opini di tengah negeri Islam melawan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab. Maka bangkitlah para penganut bid'ah dan khurofat memerangi dakwah

[31] *op.cit.*

Syaikh. Mereka adalah golongan mayoritas di saat itu, yang mana faham quburiyun, khurofiyun, bid'ah dan syirik telah mendarah daging di dalam hati mereka, bahkan parahnya kesultanan Ustmaniyah generasi akhir adalah termasuk pemerintahan yang mendukung kesyirikan dan kebid'ahan ini. Ini semua terjadi setelah Inggris dan Perancis menyebarkan fatwa yang mereka ambil dari Ulama *suu'* (jahat) yang menfatwakah bahwa apa yang didakwahkan oleh Syaikh al-Imam adalah rusak.[32]

Kedua, Mereka menebarkan fitnah antara gerakan Syaikh al-Imam dengan pemimpin kesultanan Utsmaniyah. Orang-orang Inggris dan Perancis menebarkan racun ke dalam fikiran Sultan Mahmud II, bahwa gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bertujuan untuk memerdekakan Jazirah Arab dan memisahkan diri dari kesultanan. Sultan pun merespon dan berupaya memberangus gerakan Syaikh, padahal seharusnya beliau meragukan nasehat dari kaum kuffar ini, meneliti dan melakukan investigasi terhadap berita ini.[33]

Sesungguhnya para pengikut Dakwah Salafiyah tidak pernah menuntut khilafah sama sekali dan tidak pernah menyatakan penentangan bahwa dirinya tidak tunduk kepada kesultanan. Namun sesungguhnya, perselisihan itu hanyalah ada

---

32 Lihat : *ad-Daulat al-Utsmaniyah*, DR. Jamal Abdul Hadi, hal. 94 sebagaimana di dalam *ad-Daulah al-Utsmaniyah awamilin Nuhudl wa Asbaabis Suquuth* karya DR. Ali Muhammad ash-Sholabi. (terj, Bangkit dan Runtuhnya Daulah Khilafah Utsmaniyah)

33 *idem*: hal,. 95.

dalam dua hal yang asasi, yaitu : pertama, permintaan para pengikut gerakan salafi tentang adanya keharusan untuk komitmen para jama'ah haji dalam berpegang teguh dengan manhaj Islam dan mencabut semua yang keluar dari manhaj Islam. Kedua, adanya perasaan pemerintah Utsmaniyah yang merasa tidak berdaya di hadapan kekuasaan gerakan Wahhabi atas kota-kota suci yang berada di Hijaz. Sebab mereka tahu bahwa ketidakmampuan mereka ini berarti penurunan wibawa dan posisi mereka secara politik.[34]

Sesungguhnya, Inggris dan Perancis mulai dari awal telah membenci gerakan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, terlebih setelah pemerintah Alu Su'ud beserta orang-orang Qowashim mampu melakukan serangan telak terhadap Armada Inggris pada tahun 1806 M. sehingga perairan Teluk berada di bawah kekuasaannya.[35] Sesungguhnya asas-asas Islam yang murni menjadi pondasi dasar pemerintahan Su'ud pertama, dan tujuan utama didirikannya negeri ini adalah untuk melawan kejahatan orang-orang asing di kawasan itu.[36]

---

34 Lihat : *Qiro'ah Jadidah fit Tarikh al-Utsmani*, hal. 183, sebagaimana di dalam *ad-Daulah al-Utsmaniyah awamilin Nuhudl wa Asbaabis Suquuth* karya DR. Ali Muhammad ash-Sholabi. (terj, Bangkit dan Runtuhnya Daulah Khilafah Utsmaniyah)

35 *Idem*, hal. 158.

36 *Idem*, hal. 156

Bukti berikutnya yang menunjukkan bahwa tuduhan Zallum dan HT terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah tuduhan dusta belaka, adalah : Tatkala Ibrahim bin Muhammad Ali Basya[37] berhasil menghancurkan Dir'iyah dan menghukum pancung pangeran Abdullah bin Su'ud, Inggris mengutus Kapten George Forester Sadleer[38] untuk memberikan ucapan selamat kepada Ibrahim Pasya dan mengajukan kerjasama antara kekuasaan darat Ibrahim Pasya dengan kekuatan laut armada Inggris dalam rangka menghadapi Qowasim yang merupakan pengikut dakwah Muhammad bin Abdil Wahhab.[39]

Sungguh, sangat jauh panggang dari api apabila dikatakan bahwa dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab adalah dakwah boneka atau antek-antek Inggris. Padahal dengan

---

[37] Muhammad Ali Pasya adalah gubernur Mesir yang sangat membenci dakwah Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab. Dia adalah antek-antek kafir Inggris yang menelikung kesultanan Utsmani setelah kekuasaannya menyebar. Dia adalah pendahulu Mustafa Kemal Pasya, seorang pengkhianat dan serigala berbulu domba. Muhammad Ali adalah kaki tangan gerakan yahudi Freemasonry, yang fikirannya teracuni oleh Napoleon ketika mereka bertemu. dan melakukan hubungan baik. Muhammad Ali sangat mencintai budaya eropa dan membenci budaya Islam, dimana ia merupakan peletak sekulerisme di negeri-negeri Islam. Sangat banyak goresan pena para sejarawan yang menjelaskan kejahatan Muhammad Ali ini, diantaranya adalah al-Jabaroti (dalam *Aja'ibil* Atsaar) yang hidup sezaman dengannya. Muhammad Ali mengutus anaknnya Thussun untuk memerangi Dakwah Wahabiyah namun gagal, dan anaknya Ibrahim yang berhasil mengalahkan pangeran Abdullah dan membunuh beliau. Ini menunjukkan bahwa syabab Hizbut Tahrir bodoh terhadap sejarah dan menunjukkan bagaimana mereka membenci dakwah tauhid yang mubarokah ini. Allahul Musta'an.

[38] Lihat : *Dalil al-Khalij at-Tarikhi*, J.J. Lurimer (2/1009-1010).

[39] Lihat : *Huruub Muhammad Ali 'ala asy-Syaam*, DR. Ayidl ar-Ruqi, hal. 112.

menyebarnya dakwah mubarokah ini ke pelosok dunia lain, melahirkan para pejuang-pejuang Islam. Di India, Syaikh Ahmad Irfaan dan para pengikutnya adalah gerakan yang pertama kali membongkar kebobrokan Mirza Ghulam Ahmad Qadiyaniyah yang semua orang tahu bahwa Qodiyaniyah ini adalah kepanjangan tangan dari kolonial Inggris. Mereka juga memekikkan jihad memerangi kolonial Inggris saat itu di negeri mereka.[40] Di Indonesia, tercatat ada Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Nan Renceh, Tuanku Nan Gapuk dan selainnya yang memerangi bid'ah, khurofat dan maksiat kaum adat sehingga meletus perang Paderi, dan mereka semua ini adalah para pejuang Islam yang memerangi kolonialisme Belanda.[41] Belum lagi di Mesir, Sudan, Afrika dan belahan negeri lainnya, yang mana mereka semua adalah para pejuang Islam yang membenci kolonialisme kaum kafir eropa.

Wahai Hizbut Tahrir!!! Bacalah buku-buku dan risalah karangan Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab, niscaya engkau akan mengetahui hakikat dakwah ini, dan engkau akan faham hakikat perjuangan dakwah ini.

---

[40] Lihat : *Al-'Alam al-Aroobi fit Tarikh al-Hadits* dan *Aqidatus Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab wa Atsaruha fil 'Alam al-Islamiy* karya Dr. Sholih al-'Abud.

[41] Lihat : *Pusaka Indonesia Riwajat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*, Oleh : Tamar Djaja, Cet. VI, 1965, Penerbit Bulan Bintang Djakarta, hal. 339-dst.

Penyebab keruntuhan Daulah Utsmaniyah yang tidak difahami oleh Hizbut Tahrir

Abdul Qodim Zallum *ghofarollahu lahu* di dalam buku *Kaifa Hudimatil Khilaafah*, ketika menelaah sebab-sebab keruntuhan Daulah Utsmaniyah hanyalah dari aspek eksternal yang kosong dari tinjauan kaca mata al-Qur'an dan as-Sunnah. Dia hanya menelaah konspirasi kaum kuffar dan upaya-upaya mereka di dalam menghancurkan Daulah, tanpa menganalisa dengan kaca mata wahyu, mengapa daulah Utsmaniyah bisa hancur?!! Seharusnya dia tidak hanya menelaah كيف هدمت الخلافة (Bagaimana Hancurnya Daulah Khilafah), Namun seharusnya dia menelaah juga لماذا هدمت الخلافة (Mengapa daulah Utsmaniyah bisa hancur)?!!

Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman :

هو الذي أرسل رسوله بالهدى و دين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون

"*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai*." (At-Taubah : 33)

Bukankah ayat di atas merupakan janji Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa agama ini akan dimenangkan atas agama-agama lainnya?!!

Bukankah orang-orang kafir mulai dari zaman rasul pertama kali diutus hingga hari kiamat senantiasa membenci dan tidak ridha dengan agama ini, mereka akan senantiasa memerangi dan memadamkan cahaya agama Alloh, sebagaimana dalam firman-Nya :

و لن ترضى عنك اليهود و لن النصارى حتى تتبع ملتهم

"*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka*." (Al-Baqoroh : 120)

يريد الله أن يطفئوا نور الله بأفواههم و يأبى الله إلا أن يتم نوره ولو كره الكافرون

"*Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai*." (At-Taubah : 32)

Sesungguhnya sebab-sebab keruntuhan pemerintahan Utsmani sangatlah banyak, yang kesemuanya tersimpul pada semakin menjauhnya pemerintahan Utsmani terhadap pemberlakuan syariah Alloh yang menyebabkan kesempitan dan kesengsaraan bagi ummat di dunia. Dampak dari jauhnya pemerintahan Utsmani dari Syariah Alloh ini tampak sekali dalam

kehidupan yang bersifat keagamaan, sosial, politik dan ekonomi.[42]

Alloh Ta'ala berfirman :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik*." (An-Nur : 55)

Daulah Utsmaniyah di awal pemerintahannya memenuhi semua syarat-syarat yang termaktub di dalam ayat di atas.

---

[42] Lihat : *Ad-Daulah al-Utsmaniyah Awamilin Nuhudl wa Asbaabis Suquuth*, karya DR. Ali Muhammad ash-Sholabi (terj, Bangkit dan Runtuhnya Daulah Khilafah Utsmaniyah), hal. 652.

Sebaliknya, di akhir pemerintahannya syarat-syarat itu sama sekali tidak terpenuhi dan menyimpang dari pemahamannya yang asli. Ada beberapa hal yang menyebabkan runtuhnya daulah Utsmaniyah[43] yang tidak disinggung oleh Hizbut Tahrir, yaitu :

1. Tidak adanya al-Wala' (Loyalitas) dan Baro' (Disloyalitas) yang jelas pada akhir-akhir masa daulah Utsmaniyah. Para penguasa Utsmaniyah terbius dengan budaya dan pemikiran kaum kuffar dan menjadi sekutu mereka. Muhammad Ali Pasya, wali Mesir yang menjadi contoh utama hal ini. Dia adalah boneka bikinan barat dan antek-antek mereka, keberhasilannya memegang tampuk kekuasaan di Daulah Utsmaniyah adalah keberhasilan rencana salibis.[44]

2. Penyempitan makna ibadah. Ibadah menurut Daulah Utsmaniyah akhir hanya terbatas pada ritual-ritual yang turun temurun dan taklid yang tidak memiliki faidah dan dampak terhadap kehidupan. Hal ini menyebabkan maraknya madzhab sekuler dalam pemerintahan Utsmani yang semakin marak pada akhir-akhir keruntuhannya.[45]

3. Menyebarnya fenomena syirik, bid'ah dan khurofat. Sisi inilah penyebab kemunduran utama Daulah Utsmaniyah. Mereka terjebak dalam belenggu kebodohan dan kesyirikan, dan mereka meninggalkan tauhid murni yang dibawa oleh para

---

[43] *idem*, hal. 655
[44] Lihat: *al-Inharafaat al-Aqodiyah wal Ilmiyyah* (I/181) sebagaimana dalam *idem*, hal. 662.
[45] *idem*, hal. 664-671 dengan diringkas.

Nabi dan Rasul. Mulai dari sultan, pembesar hingga rakyat kecil terbelenggu oleh bid'ah, syirik dan khurofat. Pembangunan kubah-kubah kuburan di seluruh wilayah Utsmani mereka lakukan dengan berlomba-lomba membangun yang paling megah. Bahkan mereka pun bernadzar pada makam-makam dan peninggalan nene moyang mereka. Risalah *al-Qoul al-Anfa' fir raddi 'an Ziyaraatil Mifdaa'* karya Al-Allamah Mahmud Syukri al-Alusi menjadi saksi atas faham sesat mereka yang bernadzar dan bertabaruk dengan meriam peninggalan Sultan Murad. Bid'ah-bid'ah dan khurofat menjamur dimana-mana, sehingga yang sunnah dianggap bid'ah dan yang bid'ah dianggap sunnah. wal'iyadzubillah.[46]

4. Gencarnya aktivitas kelompok-kelompok sesat dan menyimpang seperti Syi'ah Isna Asyariyah, Druz, Nushairiyah, Shufiyah, Qadhiyaniyah, dan selainnya. Sesungguhnya kelompok-kelompok sesat inilah yang menjadi tanggung jawab hancurnya kesatuan Daulah Utsmaniyah dan mereka adalah seringala berbulu domba yang harus diperangi dan dijelaskan kesesatannya.
5. Tidak adanya pemimpin Robbani.
6. Penolakan dibukanya pintu ijtihad.

---

[46] Lihat: *al-Inhirafaat al-Aqodiyyah wal 'Ilmiyyah* yang memaparkan hal ini secara gamblang sebagaimana dalam *ibid*, hal. 672-678 secara ringkas.

7. Menyebarnya kezhaliman dalam pemerintahan.

8. Perselisihan dan perpecahan.

Inilah sebab-sebab yang tidak diperhatikan oleh Hizbut Tahrir yang merupakan penyebab utama hancurnya Daulah Utsmaniyah. Mereka hanya berkoar-koar seputar konspirasi kaum kuffar dan munafiq, tanpa menelaah penyebab "Mengapa Daulah Utsmaniyah bisa dikalahkan dan dihancurkan oleh konspirasi kaum Kuffar dan Munafiq"!!!, "Mengapa kaum muslimin kalah melawan agresi kaum kuffar?!!" dan "mengapa agama yang telah dijanjikan oleh Alloh kemenangan ini menjadi kalah dan terbelakang di antara agama-agama lainnya?!!"

Inilah yang tidak mampu mereka jawab, melainkan mereka akan mencari kambing hitamnya. Hizbut Tahrir adalah kelompok yang turut menyuburkan faham quburiyun, khurofiyun, bid'iyun dan shufiyun[47], sehingga mereka tidak akan ridha dan rela terhadap dakwah tauhid yang dibawa oleh Imam Muhammad bin Abdil Wahhab. Mereka akan senantiasa memeranginya, mencercanya, menfitnahnya, membuat kedustaan atasnya, dan mereka akan bersekutu dengan firqoh-firqoh sesat lainnya semisal shufiyun dan syi'ah, dalam rangka memerangi dan menghantam dakwah ini. Kecuali diantara mereka yang dirahmati Alloh.

---

[47] Sebagaimana tampak nyata dalam tulisan Abu Riya' al-Buali dan al-Mudabdzab yang membela faham quburiyun, shufiyun dan khurofiyun ini.

Pembelaan Terhadap

Muhadditsul Ashr
Muhammad Nashiruddin Nuh Najjati al-Albani

rahimahullahu wa askanahu al-Jannaat al-Fasih

[Bagian 1]

MEMBONGKAR KEDOK KEDUSTAAN DAN FITNAH HASAN ALI SAQQOF TERHADAP AL-MUHADDITS AL-ALBANI

الحمد لله الذي جعل في كل زمان فترة من الرسل بقايا من أهل العلم ، يدعون من ضل إلى الهدى ، ويبصرون منهم على الأذى ، يُحيون بكتاب الله الموتى ، ويُبصرون بنور الله أهل العمى ، فكم من قتيل لإبليس قد أحيوه ، وكم من ضال تائه قد هدوه ، فما أحسن أثرهم على الناس ، وأقبح أثر الناس عليهم ، ينفون عن كتاب الله تحريف الغالين ، وانتحال المبطلين ، وتأويل الجاهلين الذين عقدوا ألوية البدع ، وأطلقوا عقال الفتنة فهم مخالفون لكتاب مجمعون على مفارقة الكتاب، يقولون على الله وفي الله وفي كتاب الله بغير علم ويتكلمون بالمتشابه من الكلام ويخدعون جهال الناس بما يشبهون عليهم ، فنعوذ بالله من فتن الضالين .

Segala puji hanyalah milik Alloh yang menjadikan setiap kekosongan masa dari diutusnya para Rasul dengan tetap eksisnya para ulama yang senantiasa menunjuki orang yang tersesat kepada petunjuk dan senantiasa bersabar terhadap aral rintangan yang menghadang. Mereka menghidupkan orang-orang yang mati (hatinya) dengan Kitabullah dan menerangi orang yang

buta dengan cahaya Alloh. Betapa banyak sembelihan iblis yang mereka hidupkan dan betapa banyak orang bingung yang tersesat mereka beri petunjuk. Aduhai, alangkah baiknya pengaruh mereka terhadap manusia dan betapa buruknya balasan manusia bagi mereka. Mereka tepis penyelewengan terhadap Kitabullah dari orang-orang yang esktrim, kedustaan para pembela kebatilan dan penakwilan orang-orang yang dungu yang telah mengibarkan bendera kebid'ahan dan menyebarkan virus fitnah. Mereka berselisih dari Kitabullah namun bersatu di dalam menyelisihi Kitabullah. Mereka berbicara tentang Alloh, tentang ajaran Alloh dan Kitabullah tanpa ilmu, mereka berkata-kata dengan sesuatu yang samar (*syubhat*) untuk menipu dan membuat kerancuan di hadapan manusia-manusia yang bodoh. Kita memohon perlindungan kepada Alloh dari fitnah yang menyesatkan ini.[48]

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala meninggikan kedudukan ulama pengemban wahyu dengan menghormati, memuliakan dan menempatkan mereka pada kedudukan yang tinggi sebagaimana Allah Ta'ala telah memuliakan mereka. Mereka adalah para pembawa agama dan pelindungnya, pelita dalam kegelapan, pembeda antara kebenaran dan kebatilan,

---

[48] Ini adalah cuplikan khuthbah al-Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu* di dalam buku beliau "*Ar-Roddu 'alal Jahmiyyah*" (hal. 85), tahqiq 'Abdurrahman 'Umairah, cet. Darul Liwa' ar-Riyadh. Buku ini *tsabit* (benar dan kuat) penisbatannya kepada Imam Ahmad. Lihat "*Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah*" karya Ibnu Qoyyim al-Jauziyah tentang penetapannya (hal. 100).

pewaris para nabi dan yang meniti jalan mereka. Jadi bagaimana mungkin mereka tidak mendapatkan kedudukan, kecintaan serta penghormatan di dalam hati?!!

Alloh *Azza wa Jalla* berfirman :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

"*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).*" (QS Ali Imran : 18)

Imam al-Qurthubi *rahimahullahu* berkata di dalam menafsirkan ayat di atas :

هذه الآية دليل على فضل العلم وشرف العلماء, فإنه لو كان أحد أشرغ من العلماء لقرنهم الله باسمه واسم الملائكة كما قرن العلماء.

> "Ayat ini adalah dalil akan keutamaan dan ketinggian para ulama. Karena sesungguhnya apabila ada orang yang lebih mulia dari para ulama, niscaya Alloh akan menggandengkan namanya dengan nama Alloh dan Malaikat, sebagaimana Ia gandengkan para ulama dengan nama-Nya dan Malaikat."[49]

Dari Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahullahu*, beliau berkata :

الملائكة حراس السماء وأصحاب الحديث حراس الأرض

---

[49] Lihat *al-Jami' li Ahkaamil Qur'an* karya Imam al-Qurthubi (IV/44).

“Para malaikat adalah penjaga langit dan *Ashhabul Hadits* (ulama ahli hadits) adalah penjaga bumi.”[50]

Dari Imam asy-Syafi'I *rahimahullah*, beliau berkata :

إذا رأيت رجلا من أصحاب الحديث فكأني رأيت النبي صلى الله عليه وسلم.

“Apabila aku melihat seorang dari *Ashhabi Hadits*, maka seakan-akan aku melihat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.”[51]

Abu Hatim ar-Razi *rahimahullahu* berkata :

علامة أهل البدع الوقيعة في أهل الأثر . وعلامة الزنادقة تسميتهم أهل الأثر حشوية، يريدون بذلك إبطال الأثر

”Salah satu ciri Ahlul Bid'ah adalah adanya cercaan mereka terhadap *Ahlul Atsar* dan ciri orang yang zindiq adalah pemberian julukan kepada Ahlul Atsar dengan *Hasyawiyah*, mereka menginginkan dengan penamaan ini untuk membatalkan *atsar*”[52]

Ahmad bin Sinan al-Qaththan *rahimahullahu* berkata :

ليس في الدنيا مبتدع إلا وهو يبغض أهل الحديث، فإذا ابتدع الرجل نزعت حلاوة الحديث من قلبه

---

50 Lihat *Syarafu Ashhabil Hadits* hal. 91.
51 *Ibid*, hal. 94.
52 *Syarh I'tiqoh Ahlus Sunnah* karya Imam al-Lalika`i (I/179)

> ”Tidak ada seorang *mubtadi’* pun di dunia ini melainkan ia sangat membenci *Ahlul Hadits*. Apabila ada seorang yang berbuat bid’ah akan diangkat kelezatan hadits dari hatinya” [53]

Yang dimaksud dengan Ahlul Hadits adalah mereka yang berpegang teguh dan berkeyakinan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu* berkata ketika ditanya tentang siapakah golongan yang selamat itu? Beliau menjawab :

> “Jika mereka bukan Ahlul Hadits maka aku tidak tahu lagi siapa mereka!!!” Al-Qodhi Iyadh rahimahullahu berkata : “Sesungguhnya yang dimaksudkan oleh Ahmad adalah Ahlus Sunnah wal Jama’ah dan yang berkeyakinan dengan keyakinan Ahlul Hadits.”[54]

Tidak ragu lagi, bahwa *Samahatul Imam al-Muhaddits* Muhammad Nashirudin al-Albani *rahimahullahu* adalah Imamnya *Muhadditsin* yang terkemuka saat ini yang keilmuannya tentang ilmu hadits bagaikan samudera, dan kami tidaklah mensucikan seorangpun di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Cukuplah pernyataan ulama-ulama selain beliau yang menunjukkan kedudukan dan posisi beliau.

Al-Allamah al-Imam Abdul Aziz bin Bazz *rahimahullahu*, Mantan Mufti Umum Kerajaan Arab Saudi berkata:

---

[53] *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits* karya Imam Abu Utsman Ash-Shabuni.

[54] *Syarh* Nawawi terhadap *Shahih Muslim* juz XIII hal. 66-67 dan *Fathul Bari* juz I hal. 164; Lihat *Ithaaful ‘Ibaad bi Fawa`idi Duruusi asy-Syaikh ‘Abdil Muhsin bin Hamad al-‘Abbad* karya Syaikh ‘Abdurrahman al-‘Umaisan, cet. Darul Imam Ahmad, hal. 10 (catatan kaki).

> "Aku tidak mengetahui seorang 'alim di bawah kolong langit ini pada abad ini yang dalam ilmu hadits melebihi al-Allamah al-Albani."

Al-Allamah Muhammad Hamid al-Faqi r*ahimahullahu*, mantan pimpinan Jama'ah Anshorus Sunnah al-Muhammadiyah sekaligus salah seorang Muhaddits Mesir berkata :

> "Asy-Syaikh Nashirudin adalah saudara kami yang bermanhaj salaf, seorang pembahas dan peneliti (hadits) yang cermat."

Faqiihuz Zamaan al-Allamah Muhammad bin Sholih al-'Utsaimin *rahimahullahu*, salah seorang ulama besar Arab Saudi berkata :

> "Ia (Albani) adalah orang yang banyak ilmunya dalam hadits baik riwayah maupun dirayah..."

Dan masih beribu-ribu lagi untaian pujian berderai bagi *samahatul imam* dari para ulama dan penuntut ilmu senior di seluruh penjuru dunia, seperti Syaikh Abdush Shomad Syarafuddin, Syaikh Ubaidillah ar-Rehmani, Syaikh Muhammad Mustofa al-A'zhami (mereka semua adalah *muhaddits* India), Syaikh Muhammad bin Ali Adam (*muhaddits* dari Ethiopia), Syaikh Muhammad Shufut Nuruddin (*muhaddits* dari Mesir), dan masih banyak lagi lainnya yang jika sekiranya dihimpun dan dituliskan semuanya, maka akan menjadi sebuah buku yang sangat tebal.[55]

---

[55] Baca Biografi beliau di "**Biografi Albani**" yang disusun oleh guru kami, al-Ustadz al-Fadhil Abu Abdillah Mubarak bin Mahfudz Bamu'allim, Pustaka Imam Syafi'i.

Namun, diantara *sunnatullah* dalam kehidupan ini adalah adanya ujian bagi orang-orang yang berpegang teguh dengan *as-Sunnah* dan *atsar* salaf di sepanjang masa, yang datang dan berasal dari manusia-manusia yang benci dan dengki serta iri hati. Mereka senantiasa berusaha menjatuhkan martabat ulama hadits dan menjelek-jelekkan mereka. Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* enggan membiarkannya dan tetap menjaga dan memelihara mereka –para ulama hadits-, Sungguh Dia pasti akan memenangkan kebenaran dan menetapkan akhir yang baik bagi orang-orang yang bertakwa.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : "*Sesungguhnya manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka menuntut ilmu dari sahabat Rasulullah dan dari para ulama mereka. Jika mereka menuntut ilmu dari para Ashaghir maka di saat itulah mereka binasa*."[56]

Ibnul Mubarak berkata : "*Ashaghir* adalah Ahlul Bid'ah". [57]

Diantara para pendengki dan pendusta dari kalangan *Ashaghir* yang menampakkan permusuhan dan kebenciannya terhadap sunnah dan ahlinya adalah Hasan Ali as-Saqqof *Ghofarollahu lahu*, penulis sebuah buku gelap yang dianggap fenomenal oleh fanatikus butanya yang berjudul : *Tanaqudhaat Albany al-Waadhihah fiima waqo'a fi Tashhihi al-Ahaadiits wa Tadh'iifiha*

---

[56] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (85) dan al-Lalika`i dalam *Syarh I'tiqod Ahlus Sunnah* (101).
[57] *Ibid.*

min Akhtho' wa Gholathot (Kontradikitif Albani yang nyata terhadap penshahihan hadits-hadits dan pendhaifannya yang salah dan keliru)[58] yang jika ditelaah di dalamnya dipenuhi dengan *tadlis*, kedustaan, pengkhianatan ilmiah dan kebodohan penulisnya terhadap ilmu hadits. Akan datang penjelasan hal ini –insya Allah- dan para pembaca sekalian akan mengetahui kebobrokan dan kejahatan as-Saqqof ini di dalam bukunya tersebut.

وإذ أراد الله نشر فضيلة طويت   أتاح لها لسان حسود

لولا اشتعال النار فيما جاورت   ما كان يعرف طيب عرف العود

---

58 Buku ini disambut dengan gegap gempita oleh musuh-musuh dakwah *Salafiyah* dan dijadikan pegangan oleh mereka di dalam menghantam Syaikh al-Albani dan dakwah *Salafiyah*. Isi buku ini sarat dengan kedustaan dan kebohongan, namun disebarluaskan oleh musuh-musuh dakwah. Di antara mereka yang turut menyebarkan tulisan gelap as-Saqqof ini adalah Muhammad Lazuardi al-Jawi, *syabab* HT dari Malang. Demikian pula dengan Prof. Ali Musthofa Ya'qub turut menyebut nama as-Saqqof di dalam bukunya "Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan" untuk membantah Syaikh al-Albani *rahimahullahu*, dan *alhamdulillah* buku Prof Ali Mustofa Ya'qub ini telah dibantah oleh saudara kami yang mulia, al-Ustadz Abu 'Ubaidah as-Sidawi. Buku *Tanaqudhaat* ini juga sangat laris di forum-forum internet komunitas kaum Syi'ah, Shufi dan Hizbut Tahrir. *Allohul Musta'an*.

Beberapa ulama telah membantah buku *Tanaqudhaat* ini, diantaranya adalah :

- Syaikh Ali Hasan al-Halabi dalam *al-Anwarul Kasyifah li Tanaqudhaat al-Khassaaf az-Zaa`ifah wa Kasyfu maa fiihaa minaz Zaigh wal Mujaazafah*. (Risalah ini banyak mengambil faidah dari buku ini).
- Syaikh DR. Khalid al-Anbari dalam *Iftiraa`at as-Saqqof al-Atsim 'alal Albani Syaikh Muhadditsin*.
- Syaikh 'Abdul Basith bin Yusuf al-Gharib dalam *at-Tanbiihaatul Maliihah* [telah diterjemahkan dengan judul "Koreksi Ulang Syaikh Albani" diterbitkan oleh Pustaka Azzam].

Bila Alloh berkehendak menyebarkan keutamaan yang rahasia
Maka Ia memberikan kesempatan kepada lidah pendengki untuk menyebarkannya
Seandainya bukan karena nyala api yang merayap
Niscaya tidak akan diketahui wanginya kayu gaharu

Di dalam risalah ini saya *insya Alloh* akan menurunkan bantahan ringkas terhadap buku *Tanaqudhaat* as-Saqqof ini sekaligus membongkar kedok hakikat dirinya. Di antara kesesatan dan penyimpangan as-Saqqof adalah :

1. Menghina dan mengkafirkan sebagian Sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* terutama sahabat yang mulia, Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu*.
2. Melecehkan dan menjelekkan ulama-ulama ahlus sunnah semisal Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, al-Imam Ibnul Qoyyim, Ibnu Abil Izz al-Hanafi dan lainnya *rahimahumullahu*.
3. Gemar memuji dan membela Ahli bid'ah semisal al-Kautsari yang juga gurunya, bahkan as-Saqqof adalah orang yang sangat fanatik terhadap gurunya ini.
4. Beraqidah *Jahmiyah* tulen dan mencampuradukkan dengan aqidah-aqidah sesat lainnya semisal Asy'ariyah dan Maturidiyah.

5. Gemar berdusta dan berbohong, perkataannya busuk dan jelek, sering menfitnah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
6. Meremehkan dan melecehkan hadits-hadits shahih juga tidak faham dan jahil terhadap ilmu hadits dan perangkatnya.

Dengan mengharap *taufiq* dan *berkah* dari Alloh *Azza wa Jalla*, mari kita masuki pembahasan ini :

AS-SAQQOF ADALAH PENCELA SAHABAT

Ketahuilah wahai orang yang berakal, bahwa Hasan as-Saqqof yang didengang-dengungkan oleh fanatikusnya sebagai *muhaddits* ini adalah tidak lebih dari seorang pencela sahabat dan melemparkan tuduhan kafir terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu*.

As-Saqqof menuduh Sahabat yang mulia, Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu* dengan *nifaaq* dan menganggapnya *murtad*. Sebagaimana diutarakan oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi *hafizhahullahu* di dalam *al-Anwaarul Kaasyifah* (hal. 11), "Dan termasuk puncak kesesatan orang yang zhalim lagi hina ini adalah sebagaimana yang dikabarkan oleh dua orang yang mendengarkan ucapannya, bahwa dia menuduh di beberapa majlisnya, bahwa sahabat yang mulia Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiallahu 'anhu* dengan tuduhan *nifaq*, dan mengisyaratkan

bahwa Mu'awiyah telah murtad dan termasuk penghuni neraka...!!! Semoga Allah merahmati Imam Abu Zur'ah ar-Razi yang berkata :

إذا رأيت الرجل ينتقص أحدا من صحاب الرسول صلى الله عليه وسلم فاعلم أنه زنديق!!!

'Jika engkau melihat ada orang yang mencela sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam maka ketahuilah bahwa dia adalah zindiq!!!.."[59]

احذر لسانك أن يقول فتبتلى إن البلاء موكل بالمنطق

Jaga lidahmu untuk berujar dari petaka
Sebab petaka itu bergantung pada ucapan

Sungguh benar ucapan Syaikh Ali Hasan *hafizhahullahu*, dan *ta'liq* as-Saqqof terhadap buku *Daf'u Syubahit Tasbiih* karya Ibnu Jauzi menjadi saksi atas kelancangannya dan keberaniannya menuduh sahabat Mu'awiyah *radhiallahu 'anhu*. Ia berkata di catatan kaki *Daf'us Syubah* (hal. 237) :

"Aku (as-Saqqof) berkata : Mu'awiyah membunuh sekelompok kaum yang *shalih* dari kalangan sahabat dan selainnya hanya untuk mencapai kekayaan duniawi. Dan di antara mereka adalah Abdurrahman bin Khalid bin Walid. Ibnu Jarir menukilnya di dalam *Tarikh*-nya (III/202) dan Ibnul Atsir di dalam *al-Kamil* (III/453) dan lafazh ini darinya. Alasan kematiannya adalah pasalnya ia menjadi orang yang mulia/terkemuka di mata penduduk Syam, mereka lebih condong kepada beliau karena ia memiliki karakteristik yang mirip ayahnya (Khalid bin Walid

---

[59] *Al-Kifaayah* karya al-Imam al-Khathib al-Baghdadi hal. 97. Lihat *al-Anwaarul Kaasyifah* karya Syaikh Ali Hasan al-Halabi, Darul Ashalah, cet. I, 1411 H/1991 M, halaman 11.

radhiyallahu 'anhu pent.), dan karena kemanfaatan pada dirinya bagi kaum muslimin di tanah Romawi dan juga karena keberaniannya.

Jadi, Mu'awiyah menjadi takut dan khawatir terhadapnya, lantas ia memerintahkan Ibnu 'Uthaal seorang nashrani untuk merencanakan pembunuhannya. Mu'awiyah memberikan jaminan padanya (Ibnu 'Uthal) pembebasan pajak seumur hidupnya... jadi ketika Abdurrahman kembali dari Romawi, Ibnu Uthaal memasukkan racun ke dalam minumannya melalui pelayannya. Lantas beliapun meninggal di *Hums* (sebuah tempat di pusat Siria), dan Mu'awiyah memenuhi janji yang dia berikan kepada Ibnu 'Uthaal.

Aku (as-Saqqof) berkata : Apakah diperbolehkan membunuh seorang muslim? Sedangkan Allah berfirman :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

"*Barangsiapa yang membunuh seorang muslim dengan sengaja, maka tempatnya adalah neraka dan ia kekal di dalamnya selama-lamanya. Murka Allah dan laknat-Nya atasnya, dan adzab yang pedih dipersiapkan baginya*." (QS 4 : 93)?!...

Ada empat karakteristik Mu'awiyah, dan setiap dari karakteristiknya akan diadzab di kubur, yaitu gegabah menghunus pedangnya secara zhalim kepada ummat ini sampai ia berhasil meraih kekhilafahan tanpa musyawarah, baik terhadap sahabat yang masih hidup saat itu dan orang-orang shalih lainnya. Ia mewariskan kekuasannya kepada puteranya yang seorang pemabuk[60], pemakai pakaian

[60] Yang dimaksud oleh as-Saqqof dengan putera Mu'awiyah adalah Yazid bin Mu'awiyah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Majmu' Fatawa* (III/413-414) tentang orang

sutera dan pemain alat musik... ia membunuh Hujr dan sahabat-sahabat Hujr, maka celakalah dirinya dan apa yang ia lakukan kepada Hujr...” [selesai ucapan as-Saqqof]

Tanggapan : Lihatlah, bagaimana as-Saqqof menukil riwayat ini dari *al-Kamil* padahal kisah tersebut tidak memiliki *isnad*. [61] Kisah ini memang memiliki isnad di dalam *Tarikh* ath-Thabari namun sanadnya palsu menurut kaidah ilmu hadits. Syaikh Nashir al-'Ulwan *wafaqohullahu* telah membahas kedustaan riwayat ini di dalam *Ittihaaf Ahlil Fadhl* juz I dan lihat pula pembahasan sistematik tentang studi kritis terhadap Tarikh ath-Thabari yang ditulis oleh DR. Muhammad Amhazun dalam disertasinya yang

---

yang berbicara mengenai Yazid bin Mu’awiyah : “Yang benar menurut para Imam adalah, sesungguhnya ia (Yazid) tidaklah dikhususkan dengan pujian dan tidak pula dengan laknat. Kendati demikian, walaupun ia seorang yang fasik atau zhalim, namun Allah-lah yang akan mengampuni orang yang fasik dan zhalim, terlebih lagi jika dirinya memiliki kebaikan yang berlimpah. Bukhari telah meriwayatkan di dalam *Shohih*nya dari Ibnu Umar Radhiyallahu ‘anhuma, bahwasanya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda : “*Tentara pertama yang memerangi Konstantinopel diampuni dosa-dosanya*.” Dan tentara yang pertama memerangi Konstantinopel adalah *Amirul Mu’minin* Yazid bin Mu’awiyah, dan beserta beliau ada Abu Ayyub al-Anshari *Radhiyallahu ‘anhu*… Maka wajib bersikap pertengahan di dalam mensikapinya. Berlebih-lebihan di dalam menyebut Yazid bin Mu’awiyah dan menguji kaum muslimin dengan keadaan dirinya, maka ini termasuk bid’ah yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama’ah…” [Lihat *al-Hatstsu ‘ala-ttiba`is Sunnah wat Tahdziir minal Bida’ wa Bayaanu Khathariha*, oleh Syaikh al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr *hafizhahullahu wa nafa’allahu bihi*, dalam bab *Bid’atu Imtihaanin Naasi*, hal. 58-59.]

[61] Imam Ibnul Mubarak *rahimahullahu* berkata : “Sanad merupakan bagian dari agama, sekiranya tidak ada sanad niscaya setiap orang akan berkata apa yang dia kehendaki.” Imam Ibnu Sirin *rahimahullahu* berkata : “Sanad termasuk agama, maka lihatlah dari siapakah kalian mengambil ilmu.” (lihat Muqoddimah *Shahih Muslim*). Aduhai, bagaimana bisa seseorang yang dipuja puji sebagai *muhadditsin* namun menukil berita yang tidak bersanad, bahkan ada yang palsu lagi…

berjudul *Tahqiq Mauqif ash-Shohabah fil Fitnah min Riwayaati al-Imaam ath-Thobari wal Muhadditsin*.

Hal ini menunjukkan bagaimana as-Saqqof menukil secara serampangan tanpa meneliti sanad berita yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang *muhaddits* atau peneliti hadits, bahkan ia menukil berita yang tidak memiliki sanad!! Apakah yang mendorong dirinya melakukan demikian?? *Wallahu a'lam bish Showab.*

Padahal Nabi yang mulia *'alaihi Sholaatu wa Salaam* telah memilih Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu* sebagai penulis wahyu Allah, dan beliau *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah mendo'akan Mua'wiyah : *"Ya Allah, ajarkan Mu'awiyah al-Kitab dan selamatkan dirinya dari siksa api neraka*."[62] Juga sabdanya *'alaihi Sholaatu wa Salaam* : *"Ya Allah, jadikanlah dirinya orang yang mendapat petunjuk lagi menunjuki"*[63].

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memperingatkan umatnya dari mencerca sahabat dalam sabdanya : *"Janganlah kalian sekali-kali mencerca sahabatku, jika seandainya ada diantara kalian menginfakkan emas sebesar gunung uhud, tidak akan mampu mencapai satu mud yang mereka infakkan, bahkan tidak pula setengahnya."* (HR. Muslim).

---

[62] HR. Ahmad (IV/127) dan Ibnu Hibban (566)
[63] Lihat *Silsilah al-Ahadits Ash-Shahihah* no. 1969

Terlebih lagi, bukankah Mu'awiyah itu pamannya kaum muslimin?? Mengapa dirimu begitu lancang mencela dan mencercanya dengan membawa berita tak bersanad apalagi dengan sanad palsu??

Imam Al-Lalika`i *rahimahullahu* meriwayatkan di dalam *as-Sunnah* (no. 2359) bahwa Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad al-Hanbal *rahimahullahu* berkata :

> "Jika kau melihat seorang berbicara buruk tentang sahabat, maka ragukanlah keislamannya."

Beliau juga berkata di dalam as-Sunnah (hal. 78) :

> "Barangsiapa yang mencela para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam atau salah seorang dari mereka, ataupun meremehkan mereka, mencela dan membuka aib-aib mereka ataupun menjelekkan salah seorang dari mereka, maka ia adalah seorang Mubtadi', Rofidhi, Khabits (busuk), Mukhalif (orang yang menyempal), ..."

Imam Abu Zur'ah ar-Razi berkata :

> "Jika engkau melihat ada seseorang yang merendahkan salah seorang dari sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, maka ketahuilah sesungguhnya ia adalah Zindiq! Karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah haq di sisi kami, dan al-Qur'an itu haq, dan yang menyampaikan al-Qur'an dan as-Sunnah ini adalah para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Sesungguhnya mereka menghendaki mencela persaksian kita dengan tujuan

membatalkan al-Kitab dan as-Sunah" (Dikeluarkan oleh al-Khathib di dalam al-Kifaayah fi 'ilmir Riwaayah hal. 67)[64]

Imam Barbahari berkata di dalam *Syarhus* Sunnah :

> "Jika kau melihat ada seseorang mengkritik sahabat nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam maka ketahuilah bahwa dia adalah orang yang jahat ucapannya dan pengikut hawa nafsu, karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : Jika kau mendengar sahabat-sahabatku disebut maka tahanlah lisanmu." (Diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Mas'ud dan haditsnya shahih) [65]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* berkata di dalam *Minhajus Sunnah* (V/146) :

> "Oleh karena itu dilarang (memperbincangkan) perselisihan yang terjadi diantara mereka, baik para sahabat maupun generasi setelahnya. Jika dua golongan kaum muslimin berselisih tentang suatu perkara dan telah berlalu, maka janganlah menyebarkannya kepada manusia, karena mereka tidak mengetahui realita sebenarnya, dan perkataan mereka tentangnya adalah perkataan yang tanpa ilmu dan keadilan. Sekiranya pun mereka mengetahui bahwa kedua golongan tersebut berdosa atau bersalah, kendati demikian menyebutkannya tidaklah mendatangkan maslahat yang *rajih* (kuat) dan bahkan termasuk *ghibah* yang tercela. Para sahabat *Ridlawanullahu 'alaihim 'ajmain* adalah orang yang paling agung kehormatannya, paling mulia kedudukannya dan paling suci jiwanya. Telah tetap keutamaan mereka baik secara khusus maupun umum yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Oleh karena itu, memperbincangkan perselisihan mereka

---

[64] Lihat ucapan para Imam Ahlus Sunnah tentang larangan mencela para sahabat di dalam *Iiqozhul Himmah littiba'in Nabiyyil Ummah*, Khalid bin Su'ud al-Ajmi, Darul Wathan lin Nasyr, cet. I, 1420 H/ 1999 M, Riyadh, hal. 76-79

[65] Lihat *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah* no. 34

> dengan celaan adalah termasuk dosa yang paling besar daripada memperbincangkan selain mereka."[66]

Ingatlah pula ucapan al-Hafizh Ibnu Katsiir *rahimahullahu* yang berkata di dalam *al-Ba'its al-Hatsits* (hal. 182) :

> "Adapun perselisihan mereka pasca wafatnya Nabi 'alaihi Salam, yang di antara perselisihan tersebut ada yang terjadi tanpa didasari oleh kesengajaan seperti peristiwa Jamal, ada diantaranya yang terjadi karena faktor ijtihad seperti peristiwa Shiffin. Ijtihad itu bisa salah dan bisa benar. Namun, pelakunya dimaafkan jika ia salah, bahkan ia diganjar satu pahala. Adapun ijtihad yang benar maka ia mendapat dua pahala."[67]

Wahai para fanatikus as-Saqqof dan siapa saja pembelanya… bacalah kitab-kitab karya ulama hadits berikut ini :

1. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi (w. 256) di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadlail Ashhabin Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Bab : *Qowlun Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam Law Kuntu Muttakhidzan Khaliilan* (Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam sekiranya aku menjadikan kekasih).
2. Abul Husain Muslim bin Hajjaj al-Quysairi an-Naisaburi (w. 261) di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadlailus Shahabah*, Bab :

---

[66] Lihat *I'laamul Ajyaal bi'tiqoodi 'Adaalati Ashhabi an-Nabiy Shallallahu 'alaihi wa Sallam al-Akhyaar*, karya Syaikh Abu Abdullah Ibrahim Sa'idai, Maktabah ar-Rusyd, cet. II, 1414 H / 1993 M, Riyadh, hal. 65)

[67] *Ibid* hal. 66.

Tahriimu Sabbis Shahabah Radhiallahu 'anhum (Haramnya mencela sahabat *radhiallahu 'anhum*).

3. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani (w. 275) di dalam *Sunan*-nya, kitab *as-Sunnah*, Bab : *an-Nahyu 'an Sabbi Ashhabin Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (Larangan mencela sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*).

4. Abu Isa Muhammad bin Isa at-Turmudzi (w. 259) di dalam *Sunan*-nya, dalam bab *al-Manaqib 'an Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Bab : *Fiiman Sabba Ashhaba an-Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (Bagi siapa yang mencela para sahabat).

5. Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa`i (w. 303) di dalam kitabnya *Fadlailus Shahabah*, Bab : *Manaqib Ashhabin Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam wan Nahyu 'an Sabbihim rahimahumullahu ajma'in wa radhiallahu 'anhum* (Manakib Para Sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan Larangan Mencela Mereka semoga Alloh merahmati dan merihai mereka).

6. Abu Abdillah Yazid bin Abdillah al-Qirwani (w. 273) di dalam muqoddimah *Sunan*-nya, Bab : *Fadlail Ashhabi Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam.*

7. Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti (w. 354) di dalam *Manaqib ash-Shahabah, Rijaaluha wa Nisaa'uha bidzikri*

Asmaa`ihim radhiallahu 'anhum ajma'in (Manakib Sahabat, kaum lelaki dan wanitanya dengan menyebut nama-namanya), dalam bab : *Fadlail ash-Shahabah wat Tabi'in* yang menyebutkan : *al-Khabar ad-Daalu 'ala anna Ashhaba Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam Kulluhum Tsiqaat wa 'uduul* (Berita yang menunjukkan bahwa Sahabat Rasulullah seluruhnya kredibel dan terpercaya) dan *az-Zajru 'an Sabbi Ashhabi Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam alladzi Amarallahu bil Istighfar Lahum* (Ancaman terhadap mencela sahabat Rasulullah yang Allah memerintahkan untuk memohonkan ampun bagi mereka). Demikan pula dalam kitabnya *al-Majruuhin minal Muhadditsin* tentang haramnya mencela sahabat.

Dan masih beribu-ribu lagi penjelasan para ulama ahlus sunnah baik salaf maupun kholaf yang menjelaskan tentang haramnya mencela sahabat... Lantas, bagaimana kita menempatkan as-Saqqof ini dan para pembebeknya terhadap hak para sahabat nabi yang mulia??? Yang mana para Imam Ahlus Sunnah bersepakat bahwa pencerca Sahabat Nabi dikatakan sebagai Zindiq, Mubtadi' atau Rofidhoh!!! Maka bertaubatlah wahai pencerca...!!!

Ibrahim bin Maisarah berkata :

> *"Aku tidak pernah melihat Umar bin Abdul Aziz memukul seseorang pun kecuali orang yang mencerca Mu'awiyah. Beliau memukulnya dengan beberapa kali cambukan*."[68]

Aduhai, sekiranya Umar bin Abdul Aziz hidup saat ini untuk mencambuki kelancangan as-Saqqof ini dan para pengikutnya...

As-Saqqof mencela para Imam Ahlus Sunnah

Semoga Alloh merahmati Imam Abu Hatim ar-Razi yang berkata :

> "Salah satu ciri Ahlul Bid'ah adalah adanya cercaan mereka terhadap Ahlul Atsar." [69]

Sungguh benar sekali apa yang dikatakan oleh Imam Abu Hatim ar-Razi, karena Ahlul Bid'ah akan senantiasa memusuhi dan membenci Ahlul Hadits, memerangi mereka dan memberikan mereka dengan gelar-gelar yang buruk. As-Saqqof adalah salah satu contoh dari sekian banyak contoh Ahlul Bid'ah yang membenci dan memerangi Ahlul Atsar, yang terdepan di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ahmad bin 'Abdil Halim bin Taimiyah an-Numairi ad-Dimasyqi *rahimahullahu*. Bahkan Syaikhul Islam tidak hanya dicela dan direndahkan, namun juga dikafirkan!

---

[68] Lihat 'Fitnah Kubro' halaman 76

[69] *Syarh I'tiqoh Ahlus Sunnah* karya Imam al-Lalika`i (I/179)

Syaikh Ali Hasan al-Halabi *hafizhahullahu* berkata di dalam *al-Anwaarul Kaasyifah* (hal. 9) :

> ”*Takfir* (pengkafiran) dari orang *zhalim* ini terhadap imamnya dunia (yaitu Syaikhul Islam) tidaklah datang begitu saja, namun *takfir* ini datang sebagai pembelaan terhadap pemuka-pemuka ahlul bid’ah yang jahil dan terhadap *muqollid* (pembebek) yang beku akalnya dari kalangan *asy’ariyah* dan *jahmiyah*, yang mana syaikhul Islam telah bersumpah atas dirinya untuk mengkritik mereka dan membantah penyimpangan-penyimpangan mereka, [dan beliau menegakkan perang terhadap mereka sepanjang hidupnya baik dengan tangan, hati maupun lisannya. Beliau menyingkap kebatilan mereka di hadapan manusia dan menerangkan *talbis* (perancuan) dan *tadlis* (penyamaran) mereka, beliau hadapi mereka dengan akal yang *sharih* (terang) dan nukilan (dalil) yang *shahih,* dan beliau terangkan kontardiktif mereka][70]”

Syaikh Ali melanjutkan (hal 11-12) :

> ”Dan takfir ini pada realitanya merupakan senjata andalannya (as-Saqqof), telah menceritakan kepadaku seorang yang bersumpah dengan jujur –*insya Allah*- bahwa al-Khossaf (sebutan terhadap as-Saqqof) ini berkata kepadanya dan ia mendengar dengan telinganya (bahwa as-Saqqof berkata) : ”Aku tidak mengkafirkan Ibnu Taimiyah kecuali dalam rangka menerangkan kepada murid-muridnya bahwa sesungguhnya dirinya tidaklah *ma’shum*”. Demikianlah perkataannya, sebagai pengejawantahan kaidah yang tidaklah beriman kepada Allah dan tidak pula hari akhir : ’Tujuan menghalalkan segala cara!!’ Cela mana lagi yang lebih besar dari kehinaan ini?!!

[70] Kata di dalam kurung adalah ucapan murid beliau *rahimahullahu*, yaitu ucapan al-‘Allamah Ibnu Qoyyim al-Jauziyah *rahimahullahu* di dalam “*ash-Showaa’iqul Mursalah*” (I/151).

Sungguh indah apa yang diucapkan oleh al-Allamah Badruddin al-'Aini (wafat tahun 841 H.), seorang pensyarah *Shahihul Bukhari* di dalam *taqrizh* beliau terhadap *ar-Raddul Waafir* (hal. 264) yang menjelaskan hukum bagi orang yang mengkafirkan Imam dunia ini : "... Jika demikian keadaannya, maka wajib atas *ulil amri* untuk menghukum orang bodoh lagi perusak yang berkata tentang kehormatan Ibnu Taimiyah bahwasanya diri beliau adalah kafir, dengan bentuk hukuman pukulan yang keras dan penjara terali yang berlapis. Barang siapa berkata kepada muslim, wahai kafir maka akan kembali ucapannya kepada dirinya, apalagi jika lancang melemparkan 'najis' seperti ini dan berkata dengannya terhadap kehormatan si 'alim ini (Ibnu Taimiyah), terlebih lagi di saat beliau sudah meninggal. Telah datang larangan dari syariat tentang membicarakan kehormatan kaum muslimin yang telah meninggal, dan Allahlah yang maha mengambil kehormatan dan ditampakkannya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullahu di dalam *taqrizh* beliau juga terhadap kitab yang sama (hal. 263), dan as-Sakhowi juga turut mengisyaratkan pula hal ini di dalam *adl-Dhou'ul Laami'* (VIII/104) : 'Tidaklah seseorang yang berkata bahwa Ibnu Taimiyah itu kafir melainkan hanya dua orang, entah dia orang yang sejatinya kafir ataukah ia orang yang bodoh tentang keadaan beliau... sungguh telah memuji akan keilmuan, agama dan kezuhudan Ibnu Taimiyah mayoritas ulama yang hidup satu masa dengan beliau." [71]

Di dalam buku gelapnya, *at-Tandid biman 'adadit-Tauhid wa Ibthalu Muhawalatut-Tatslits fit Tauhid wal 'Aqidah Islamiyyah*, as-Saqqof mencela sejumlah besar ulama Ahlus Sunnah secara terang-terangan. Ia menuduh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan

---

[71] Lihat *al-Anwarul Kasyifah*, op.cit., hal. 9-11

murid-muridnya berkeyakinan *mujassamah*[72] dan ia menuduh Ibnu Abil 'Izz al-Hanafy *rahimahullahu* sebagai pelopor madzhab bathil pengikut golongan bid'ah (hal. 6).

Bahkan Imam 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal *rahimahumallahu* juga tidak selamat dari celaannya, dia berkata di dalam bukunya yang buruk "*Ihtijaaju al-Kho`ib*" (hal. 11) bahwa para ulama ahlul hadits telah berdusta terhadap Imam Ahmad bin Hanbal dengan mengklaim bahwa ada sanad yang shahih terhadap buku-buku yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad, terutama dari jalan puteranya 'Abdullah, seperti buku *az-Zaigh* (menyimpang), dan yang dimaksudkan olehnya dengan buku *zaigh* (menyimpang) adalah buku *as-Sunnah* karya Imam Abdullah bin Ahmad.[73]

Apabila para imam Ahlus Sunnah terdahulu saja tidak luput dari celaannya, maka bukanlah suatu hal yang aneh apabila as-Saqqof juga turut mencela para Imam dan Ulama Ahlus Sunnah di zaman ini, seperti Imam Ibnu Baz dan Al-Albani *rahimahumallahu*. Dan

---

72 Keyakinan sesat yang menyatakan bahwa Alloh memiliki *jism* (badan/raga) sebagaimana makhluk-Nya.

73 Lihat *Laa Difa'an 'anil Albani fasbi Bal Difa'an 'anis Salafiyyah*, bab *Tho'nu as-Saqqof al-Mubtadi' fis Sunniy ibnu as-Sunniy Abdullah bin Imam Ahmad* karya asy-Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim. Bahkan tidak hanya ini, dia juga mencela buku-buku karya Imam Ahlus Sunnah dipenuhi oleh hadits-hadits *maudhu'* dan *dha'if* semisal : *Kitabus Sunnah* karya 'Abdullah bin Ahmad, *Kitabus Sunnah* karya al-Khollal, *as-Sunnah* dan *I'tiqod Ahlis Sunnah* karya al-Lalikai, *ar-Raddu 'ala Bisyr al-Marisi* karya 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi, *al-Ibanah* karya Ibnu Baththah, dan lain lain. Dia menuduh bahwa buku mereka ini dipenuhi oleh faham *tasybih* (penyerupaan Alloh dengan makhluk). Untuk mengetahui lebih lengkap penyimpangan as-Saqqof silakan rujuk *Laa Difa'an 'anil Albani fasbi Bal Difa'an 'anis Salafiyyah* karya Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim.

ini merupakan ciri khas dan karakteristik dirinya dan Ahlul Bid'ah. Sungguh benar sekali ucapan seorang penyair :

ما يضير البحر أمسى زاخرا   أن رمى فيه غلام بحجر

Lautan pasang tidak akan terganggu
Hanya karena anak kecil yang melemparinya dengan batu

لو رجم النجم جميع الورى   لم يصل الرجم إلى النجم

Walau seluruh makhluk melempari bintang
Lemparan itu takkan sampai ke bintang

AQIDAH AS-SAQQOF ADALAH JAHMIYAH TULEN

Hasan Ali as-Saqqof tidak hanya berhenti menunjukkan kekejamannya terhadap para sahabat dan ulama ummat ini. Namun dia juga menabuh genderang perang terhadap ahlus sunnah dengan menuduh ahlus sunnah berkeyakinan *tatslits* (trinitas) di dalam buku suramnya yang berjudul *at-Tandid biman 'adadit-Tauhid wa Ibthalu Muhawalatut-Tatslits fit Tauhid wal 'Aqidah Islamiyyah*[74] dikarenakan Ahlus Sunnah membagi Tauhid

---

[74] *Alhamdulillah*, para ulama telah membantah kesesatan aqidah as-Saqqof ini, diantara mereka adalah :

- Syaikh Sulaiman Nashir al-'Ulwan dalam 3 bukunya, yaitu *Al-Kasysyaf 'an Dholalati Hasan as-Saqqof, Al-Qoulul Mubin fi Itsbaati ash-Shuuroh li Robbil 'Alamin* dan *Ittihaaf Ahlil Fadhl wal Inshaf bi Naqdhi Kitaabi Daf'i Syubahit Tasybih wa Ta'liqooti as-Saqqof*.
- Syaikh Ali Hasan al-Halabi dalam *Al-Iqof 'ala Abathil Qomus Syata`im as-Saqqof*.

menjadi tiga macam, yaitu Tauhid Rububiyah, Uluhiyah dan Asma' wa Sifat.

Menurutnya, pembagian Tauhid menjadi tiga adalah hal bid'ah yang dimunculkan pada abad ke-8, dan ia mengisyaratkannya kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagai pencetus istilah bid'ah ini (lihat kitabnya hal. 10) dan ia menuduh Ibnu Abil 'Izz al-Hanafy sebagai pelopor madzhab bathil pengikut golongan bid'ah ini (hal. 6) dan mengisyaratkan bahwa Syaikhul Islam dan muridnya, Imam Ibnul Qoyyim adalah penganut faham *mujassamah*. Bahkan ia membela mati-matian Sayyid Quthb dan *Asy'ariyah* dengan menyatakan bahwa mereka mensucikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari *jism* dan *tahayyuz* sedangkan Syaikh Abdullah ad-Duwaisy[75] dikatakannya sebagai pengikut madzhab Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qoyyim yang menetapkan sifat *jism* dan *tahayyuz* (hal. 19-20). Bahkan konyolnya lagi, Hasan Ali Saqqof berpendapat bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak disifati di luar alam semesta dan juga tidak di dalamnya (hal. 58).[76]

- Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim dalam *Laa Difa'an 'anil Albani fahasbi bal Difa'an 'anis Salafiyyah.*
- Syaikh 'Abdul Karim bin Sholih al-Humaid dalam *al-Ithaaf bi Aqidatil Islam wat Tahdziir min Jahmiyatis Saqqof*.

[Lihat *Kutubu Hadzdzaro minhal Ulama* karya Syaikh Abu 'Ubaidah Masyhur Hasan Salman, jilid I, cet. I, 1415/1995, Darus Shami'i, hal. 301.

75 penulis buku *al-Mauriduzh Zhilal fii Tanbiih 'ala Akhtha`izh Zhilal* (telah diterjemahkan oleh Darul Qolam).

76 Ahlus Sunnah wal Jama'ah hanya mencukupkan diri dengan apa yang diberitakan oleh Alloh di dalam Kitab-Nya dan disampaikan oleh Rasul-Nya. Apabila Alloh dan Rasul-Nya

Syaikh yang mulia, Prof. DR. Abdurrazaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr *hafizhahumallahu* menulis bantahan ilmiah terhadap kesesatan dan kedunguan Hasan Ali as-Saqqof ini di dalam buku beliau yang bermanfaat yang berjudul *Al-Qoulus Sadiid fii Raddi 'ala man ankara Taqsiim at-Tauhiid*. Syaikh Abdurrazaq berkata sebagai kesimpulan beliau setelah membaca buku as-Saqqof yang berjudul *at-Tandiid* ini sebagai berikut :

1. Dia adalah seorang *jahmiyah* tulen, yang berpemahaman bahwa Allah tidak disifati dengan berada di alam maupun di luarnya dan dia juga menisbatkan pendapat ini secara dusta dan batil kepada *Ahlis Sunnah wal Jama'ah*.
2. As-Saqqof ini adalah seorang *muharrif* (penyeleweng) kelas atas yang gemar merubah-rubah ucapan para ulama dan *nash-nash* dalil.
3. As-Saqqof ini orang yang banyak kebohongannya dan sering melakukan *tadlis* dan *talbis*.

---

memberitakan bahwa Alloh berada di atas langit bersemayam di atas Arsy-Nya, maka kewajiban kita adalah *sami'na wa atha'na*. Bukannya malah mencari dalih penolakan dengan logika dan akal kita yang pendek.
Pendapat bahwa Alloh tidak berada di dalam alam semesta dan tidak pula di dalamnya merupakan aqidah Jahmiyah tulen, produk impor dari filsalaf kafir. Apabila Alloh tidak berada di alam semesta dan tidak pula di luarnya, konsekuensi logis perkataan ini adalah, sesuatu yang tidak disifatkan keberadaannya di dalam maupun di luar suatu dimensi maka menunjukkan ketiadaannya. Jadi. Intinya konsekuensi dari pendapat ini adalah Alloh itu tidak ada.

4. Lisannya jelek dan perkataannya busuk, sering menfitnah dan berbuat kedustaan kepada Ahlus Sunnah.
5. Gemar memuji Ahlul Bid'ah, apalagi gurunya yang bernama Muhammad Zahid al-Kautsari, seorang penghulu Jahmiyah tulen zaman ini.
6. Meremehkan dan melecehkan hadits-hadits shahih –hanya karena menyelisihi madzhabnya-, seperti pada hadits *Jariyah*.[77]

Ketahuilah, bahwa *Jahmiyah* ini adalah firqoh tersesat diantara firqoh-firqoh yang ada. Bahkan sebagian ulama salaf tidak memasukkan *Jahmiyyah* sebagai 72 kelompok yang diancam siksa neraka, karena mereka menganggap bahwa *Jahmiyah* telah kafir keluar dari Islam. Dikarenakan *Jahmiyah* adalah kelompok yang meniadakan sifat-sifat bagi Allah, dan mereka adalah atheis-nya ummat ini.

Para ulama Salaf dan Kholaf telah membantah pemahaman sesat Jahmiyah ini. Syaikhul Islam membongkar kedok kesesatan mereka dengan menulis kitab *Bayaanu Talbiis al-Jahmiyyah : Naqdhu Ta'sis al-Jahmiyyah*, Imam Ibnu Darimi menulis kitab *ar-Raddu 'alal Jahmiyyah,* demikian pula dengan Imam Ahmad dan Imam Ibnu Khuzaimah yang juga menulis bantahan dengan judul yang sama, yaitu *ar-Raddu 'alal Jahmiyyah*. Al-Allamah Ibnul

[77] Lihat *Al-Qoulus Sadiid fir Raddi 'ala man Ankara Taqsiim at-Tauhid* karya Syaikh 'Abdurrazaq al-'Abbad, cet. II, 1422/2001, Daar Ibnu 'Affan, hal. 13-14

Qoyyim, Syaikhul Islam kedua, menulis *Ijtima' al-Juyusy al-Islaamiy* yang mengupas habis kesesatan Jahmiyah, demikian pula Imam adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw al-Aliy al-Ghoffar* dan ikhtisharnya yaitu *Mukhtashor al-'Uluw*. Dan masih banyak lagi ulama-ulama ahlus sunnah yang membongkar kesesatan faham jahmiyah ini, yang sekarang sedang dijajakan dan dibela mati-matian oleh as-Saqqof dan didukung oleh pembebeknya dari kalangan shufiyun dan Hizbut Tahrir.[78] Kepada para pembebek dan pembela as-Saqqof, sangat tepat sekali ucapan penyair di bawah ini menggambarkan keadaan mereka

أعمى يقود جهولا لا أبا لكم قد ضل من كان العميان تهديه

Orang buta menuntun orang bodoh
Sungguh malang nasib orang yang dituntun orang buta

[78] Sungguh sangat disayangkan, Hizbut Tahrir sekali lagi bersekongkol dengan para penyesat umat di dalam menghadang dan memerangi dakwah Ahlus Sunnah. Muhammad Lazuardi al-Jawi dan seorang yang menyembunyikan jati dirinya dengan nama "Mujaddid" turut menyebarkan tuduhan kepada Syaikh al-Albani dengan menukil tulisan-tulisan as-Saqqof ini di forum-forum internet dan media dakwah mereka. Aduhai alangkah benarnya ucapan Syaikh al-Albani, "Burung-burung itu biasanya berkumpul sesama jenisnya..."

MEMBONGKAR KEBODOHAN AS-SAQQOF DALAM ILMU HADITS DAN KITAB GELAPNYA ”TANAQUDHAAT AL-ALBANY” [79]

Diantara pujian Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap hamba-hamba-Nya yang jujur dan *ittiba'* terhadap sunnah Rasul-Nya adalah dimenangkannya mereka atas sekelompok kaum pengumbar fitnah dan kebatilan. Perputaran sejarah telah membuktikan bahwa Ahlu Bid'ah senantiasa terkalahkan, tertumpas dan binasa, walaupun kalimat-kalimat mereka dihiasi dengan keindahan yang menipu atau walaupun kalimat-kalimat mereka menyebar luas dan seolah-olah memiliki argumentasi yang kuat, namun pada hakikatnya kalimat-kalimat mereka rapuh dan lemah, bahkan lebih rapuh dari sarang laba-laba.

لا تخشى من كيد العدو ومكرهم فقتالهم بالزور والبهتان

Janganlah engkau takut akan tipu daya musuh
Karena senjata mereka hanyalah kedustaan

Ahlus sunnah beserta segenap penyerunya, senantiasa menumpas dan memerangi kebid'ahan mereka. Diantara senjata

[79] Pembahasan ini banyak mengambil faidah dari *al-Anwarul Kaasyifah* dan *Tanbiihatul Malihah*.

utama Ahlul Bid'ah dan *Ahwa'* adalah pengkhianatan ilmiah, kedustaan dan *talbis* antara haq dan bathil. Seorang penuntut ilmu dan peneliti hadits yang adil, pastilah akan mengetahui bahwa apa yang dimuntahkan oleh as-Saqqof di dalam *Tanaqudhaat*-nya tidak lebih daripada cermin kedengkian, kebodohan, kedustaan dan pengkhianatan ilmiah.

Syaikh Ali Hasan al-Halabi mengatakan, bahwa orang yang mengetahui buku *Tanaqudhaat Al-Albani* ini, tidak lepas dari 4 jenis orang :

1. Orang bodoh yang dengki, yang hanya melihat judul bukunya saja namun tidak mengetahui realita isinya, hanya karena selaras dengan kedengkian dan hawa nafsunya, mereka menggunakan buku ini untuk membantah tanpa diiringi dengan kefahaman dan pengetahuan.
2. Orang-orang *hasad* yang licik, mereka membaca isi buku ini namun mereka jahil terhadap hakikatnya dikarenakan kedengkian mereka telah mendarah daging dan menyatu dengan desahan nafas mereka.
3. Pelajar yang bingung yang tidak mengetahui al-Haq, yang apabila tampak kebenaran pada mereka, mereka menerimanya.

4. Pelajar yang adil yang mengetahui kebodohan as-Saqqof dan menyingkap hakikat dirinya.[80]

Syaikh Abdul Basith bin Yusuf al-Gharib dalam *at-Tanbiihatul Maliihah* berkata:

> "Semua hadits-hadits yg dikemukakan as-saqqof dalam kitabnya *at-Tanaqudhaat* telah aku telusuri semua, dimana ia menyangka bahwa hadits-hadits yang dikemukakan oleh Syaikh al-Albany adalah bentuk pertentangan antara satu dengan lainnya, padahal sebenarnya bukanlah pertentangan, tetapi lebih merupakan ralat atau koreksi atau *ruju'*, dan ini sesuatu yang dapat difahami oleh para penuntut ilmu. Jika kita membaca suatu hukum atau ketetapan Syaikh al-Albany terhadap suatu hadits dalam sebuah kitab, kemudian kita mendapati Syaikh al-Albany menyalahi hukum tersebut di dalam kitab lain, maka itu artinya beliau meralat atau *ruju'* dalam hal ini, dan ini sering terjadi di kalangan para ulama salaf sebelumnya..."[81]

Syaikh Abdul Basith menelusuri kitab-kitab Syaikh Al-Albany dan mencatat koreksi atau *ruju'* beliau dan beliau bagi dalam lima bagian, yaitu :

1. Hadits-hadits yang syaikh al-Albany sendiri menegaskan *ruju'* beliau.

2. Hadits-hadits yang tertera secara tidak sengaja atau karena lupa, bukan pada tempat yang seharusnya.

---

[80] Lihat *al-Anwarul Kasyifah* hal. 18-19.

[81] Lihat *at-Tanbiihatul Maliihah*, terj. "Koreksi Ulang Syaikh Albani", hal. 16

3. Hadits-hadits yang beliau *ruju'* darinya berdasarkan pengetahuan mana yang lebih dulu (*al-Mutaqoddim*) dari yang belakangan (*al-Muta`akhir*) dari kitab-kitab beliau.
4. Hadits-hadits yang beliau *ruju'* dari yang derajadnya hasan kepada shahih dan yang shahih kepada yang hasan.
5. Penjelasan beberapa hadits yang beliau diamkan dalam *al-Misykah* kemudian beliau jelaskan hukumnya.[82]

Syaikh Ali Hasan al-Halaby al-Atsary berkata dalam *al-Anwaarul Kaasyifah* membantah kebodohan as-Saqqof :

> "Ketahuilah, bahwasanya para *muhaddits* memiliki ucapan-ucapan tentang *jarh* wa *ta'dil* terhadap perawi yang berubah-ubah, pendapat tentang *tashhih* (penshahihah) dan *tadh'if* (pendhaifan) hadits yang berbeda-beda sebagaimana para *fuqoha'* memiliki ucapan dan hukum yang bermacam-macam...
>
> - Berapa banyak dari permasalahan fikih yang imam Syafi'i memiliki dua perkataan atau pendapat di dalamnya?!!
> - Berapa banyak dari hukum syar'i yang Imam Ahmad memiliki pendapat lebih dari satu di dalamnya?!! Demikianlah, hal ini tidaklah terjadi melainkan karena perbedaan cara pandang baik sedikit atau banyak. Lantas, apakah mereka ini dikatakan *Tanaaqudh* (Kontradiktif)?!!
> - Berapa banyak hadits yang disepakati oleh Imam adz-Dzahabi terhadap penshahihan al-Hakim di dalam *talkhish*-nya terhadap *Mustadrak* namun

[82] *Ibid*, hal. 13

didha'ifkan olehnya di dalam *al-Mizan* atau *Muhadzdzab Sunan al-Baihaqi* atau selainnya?!!

- Berapa banyak hadits yang diletakkan oleh Ibnul Jauzi di dalam *al-Maudlu'aat* namun beliau letakkan pula di dalam *al-Ilal al-Mutanaahiyah*.
- Berapa banyak perawi yang ditsiqohkan oleh Ibnu Hibban namun anda temukan (beliau tempatkan pula) di dalam *al-Majruhin*.
- Berapa banyak pula perawi yang diperselisihkan oleh al-Hafizh di dalam *Taqribut Tahdzib* atau *Fathul Bari`* atau di *at-Talkhishul Habiir*.

Lantas, apakah mereka ini –para *huffazh* yang mendalam ilmunya- dikatakan orang-orang yang *tanaaqudh* (kontradiktif)?!! Sesungguhnya, orang yang kontradiktif itu adalah orang yang mengklaim kontradiksi para ulama dan mendakwakan keplin-planan mereka, padahal, sesungguhnya hal ini terjadi dikarenakan ijtihad yang berubah.

Al-Allamah al-Luknawi berkata di dalam *Raf'ut Takmil* (hal. 113) : "Banyak anda jumpai perselisihan Ibnu Ma'in dan selain beliau dari para imam ahli *naqd* (kritikus hadits) terhadap seorang perawi yang mana hal ini bisa jadi dikarenakan berubahnya ijtihad dan bisa jadi pula karena perbedaan pertanyaan."[83]

Syaikh Ali Hasan *hafizhahullahu* kembali berkata :

"Ketahuilah bahwa banyak hadits-hadits yang diperselisihkan oleh para ulama –diantaranya Syaikhul Albany- termasuk hadits hasan yang masih sulit membatasi kaidah di dalamnya, karena perlunya kedalaman di dalam meneliti dan banyaknya perbincangan dari pengkritik perawi di dalamnya...

[83] *Al-Anwarul Kasyifah* hal. 20-21.

Al-Imam al-Hafizh Syamsuddin adz-Dzahabi rahimahullahu berkata di dalam *al-Muuqizhoh* (hal. 28-29) :

> ”...Tidaklah cukup bagi hadits hasan suatu kaidah yang dapat memasukkan seluruh hadits hasan ke dalamnya, aku benar-benar pesimis terhadap hal ini, karena berapa banyak hadits yang para *huffazh* berubah-ubah penilaiannya di dalamnya, entah tentang *hasan*nya, *dhaif*nya maupun *shahih*nya! Bahkan seorang *hafizh* dapat berubah ijtihadnya tentang sebuah hadits, suatu hari ia menyatakan *shahih* namun di hari lain menyatakan *hasan* dan hari lainnya lagi acap kali menyatakan *dha'if*!!!”

Lantas, dimanakah ucapan yang tinggi ini di hadapan as-Safsaf (gelar yang diberikan Syaikh Ali kepada as-Saqqof)?!!

Imam al-Albany berkata di dalam *Irwa'ul Ghalil* (IV/363) :

> ”Sesungguhnya hadits *hasan lighoirihi* dan *hasan lidzaatihi* termasuk ilmu hadits yang paling rumit dan sulit, karena keduanya akan senantiasa berputar di sekitar perselisihan ulama tentang perawinya diantara yang men*tsiqoh*kan dan men*dhaif*kan. Maka tidaklah dapat mengkompromikan diantara ucapan-ucapan tersebut atau men*tarjih* pendapat yang paling kuat dari pendapat lainnya, kecuali orang-orang yang mumpuni keilmuannya tentang *ushul* dan kaidah ilmu hadits, mengetahui secara kuat tentang ilmu *Jarh wa Ta'dil* dan terbiasa dengannya semenjak waktu yang lama, mengambil faidah dari buku-buku *takhrij* dan kritikan para kritikus hadits, juga mengetahui kritikus yang *mutasyaddid* (keras) dan yang *mutasaahil* (longgar) serta yang pertengahan. Sehingga dengan demikian tidak terjatuh kepada *Ifrath*

> (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan). Dan perkara ini adalah perkara yang sulit dan sangat sedikit sekali orang yang mampu memetik buahnya. Sehingga tidaklah salah jika ilmu ini menjadi asing di tengah-tengah ulama, dan Allahlah yang mengkhususkan keutamaannya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya."[84]

Saya (Penyusun) berkata : Inilah diantara kebodohan-kebodohan as-Saqqof *al-Jahmi*, sehingga ia bagaikan orang yang meludah ke atas jatuh ke wajahnya sendiri. Ia tidak faham tentang kaidah *taraju'* di dalam ilmu hadits dan ia anggap hal ini sebagai *tanaaqudh*.

Syaikh Ali berkata kembali :

> "Ketahuilah, bahwa perkataan seorang alim tentang sanad suatu hadits : 'ini sanadnya dha'if', tidaklah menafikan ucapannya terhadap hadits tersebut di tempat lain : 'sanadnya shahih'... karena terkadang suatu sanad yang dha'if dapat dishahihkan atau dihasankan dengan adanya jalan-jalan periwayatan lain dan *syawaahid* serta *mutaabi'* (penyerta) lainnya."[85]

Apakah kaidah ini dikatakan *tanaaqudh* wahai as-Saqqof?!!

Berikut ini adalah lemparan kepada as-Saqqof dan pendukungnya...

- Hadits : "Barangsiapa memakai celak, maka hendaknya ia mengganjilkannya. Siapa yang memakainya maka ia

---

84 *Ibid* hal. 24-25.

85 Lihat *Ulumul Hadits* hal. 35 karya Ibnu Sholaah dan *an-Nukat* (I/473) karya al-Hafizh Ibnu Hajar, *Ibid* hal. 26

mendatangkan kebaikan dan siapa yang tidak maka tidak ada dosa baginya...”

Al-Hafizh melemahkannya karena *’illat* majhulnya al-Hushain bin al-Jubrani di dalam *at-Talkhisul Habiir* (I/102,103), namun beliau menghasankannya di dalam *Fathul Baari`* (I/206).

- Hadits tentang turunnya firman Allah : *fiihi rijaalun yuhibbuwna an yatathohharuw* terhadap Ahli Quba’.

  Al-Hafizh mendha’ifkan sanadnya di dalam *at-Talhiishul Habiir* (I/113) namun beliau shahihkan di dalam *Fathul Bari`* (VII/195) dan di dalam *ad-Diroyah* (I/97).

- Hadits : ”Dihalalkan bagi kami dua bangkai dan dua darah...” Al-Hafizh mendha’ifkannya di dalam *Bulughul Maram* (no. 11) namun beliau shahihkan di dalam *at-Talkhiisul Habiir* (I/261).
- Hadits : ”Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat terhadap barisan shaf pertama”. Imam Nawawi menshahihkannya di dalam *al-Majmu’* (IV/301) namun beliau menghasankannya di dalam *Riyadlus Shaalihin* (no. 1090).
- Hadits : ”Ingatlah penghancur kelezatan yaitu kematian”. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani menghasankannya di dalam *Takhriijil Adzkaar* sebagaimana di dalam *at-Taujiihaatur Robbaaniyyah* (IV/50) namun beliau mensepakati Ibnu Hibban, Hakim, Ibnu Thahir dan Ibnu Sakkan atas keshahihannya di dalam *at-Talkhiishul Habiir* (II/101).

- Idris bin Yasin al-Audi. Al-Hafizh mentsiqohkannya di dalam *at-Taqriib* namun mendhaifkannya di dalam *al-Fath* (II/115).
- Nauf bin Fadholah. Al-Hafizh menilainya di dalam *at-Taqrib* sebagai *mastuur* namun menghukuminya sebagai *shaduq* di dalam *al-Fath* (VIII/413).
- Abdurrahman bin Abdil Aziz al-Ausi. Al-Hafizh menilainya di dalam *at-Taqriib* sebagai perawi yang *shaduq qad yukhthi'* (jujur terkadang salah), namun beliau mendhaifkannya di dalam *al-Fath* (III/210).
- Al-Hafizh Ibnu Hajar menshahihkan di dalam *an-Nukat 'ala Ibni ash-Sholaah* (I/355-356) hadits yg diriwayatkan dari Muhammad bin 'Ajlaan namun di dalam *Amaalii al-Adzkaar* (I/110) beliau menjelaskan bahwa haditsnya tidaklah terangkat dari derajat hasan.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil di dalam *at-Talkhishul Habiir* (IV/176) dari Nawawi di dalam *ar-Roudloh* tentang perkataannya mengenai hadits : "Tidak ada nadzar di dalam perkara kemaksiatan", beliau berkata : "hadits dha'if menurut kesepakatan para muhadditsin". Namun al-Hafizh membantah sendiri dengan ucapannya : "Hadits ini telah dishahihkan oleh ath-Thohawi dan Abu 'Ali bin as-Sakkan, lantas dimanakah kesepakatan itu?!!"

- Imam Nawawi berkata di dalam *al-Majmu'* (II/42) mengenai hadits memegang kemaluan : "Tidaklah kemaluanmu itu hanyalah bagian dari tubuhmu!", beliau mengomentari : "Sesungguhnya hadits ini dha'if menurut kesepakatan *huffazh*", sedangkan hadits tersebut dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Ibnu Hazm, ath-Thabrani, Ibnu at-Turkumani dan selain mereka. Demikian pula ucapan Ibnu Abdul Hadi di dalam *al-Muharrar* (hal. 19) : "telah salah orang yang meriwayatkan kesepakatan akan kedha'ifannya."[86]

Dan masih banyak lagi contoh-contoh semacam ini bertebaran.

Saya (penyusun) katakan : Apakah mereka semua ini adalah orang-orang yang *tanaaqudh*?!! Jika melihat dari kaidah yang digunakan oleh as-Saqqof, maka mereka semua ini –para imam *muhadditsin*- bisa dikatakan sebagai *mutaanaqidhin* (orang-orang yang kontradiktif)!!! Dan di sinilah letak kebodohan as-Saqqof yang lemah dan dangkal pemahamannya terhadap kaidah dan prinsip ilmu hadits. *Fa'tabiru ya ulil albaab*!!!

فهذا الحق ليس به خفاء فدعني من بنيات الطريق

Inilah langkah yang benar tanpa ada kesamaran
Aku tidak bakal tertipu dengan banyaknya persimpangan jalan

---

86 *Ibid* hal. 21-23.

MEMBONGKAR KEDUSTAAN, TALBIS DAN TADLIS AS-SAQQOF SERTA PENGKHIANATANNYA DARI KITAB GELAPNYA "TANAQUDHAAT ALBANY"

Sesungguhnya, kitab *Tanaqudhaat Albany* yg ditulis oleh si pendengki ini penuh dengan fitnah, kedustaan, *tadlis, talbis* dan pengkhianatan ilmiah. Ia sepertinya telah termakan bujuk rayu iblis dengan menjajakan kaidah sesatnya yang berbunyi *al-Ghooyah tubarrirul wasiilah* (Tujuan membenarkan segala cara). Demikianlah karakteristik Ahlul Bid'ah, mereka menenggelamkan kepalanya ke dalam tanah namun ekornya siap menyengat siapa saja yang mendekat, bagaikan kalajengking!

Berikut ini pengkhianatan, talbis dan tadlis as-Saqqof sang pendusta...[87]

1. As-Saqqof berkata dalam kitabnya *at-Tanaaqudhaat*, hal. 97. Hadits : "Tabayun –dalam lafazh lain *Ta`anni* (sikap kehati-hatian)- adalah dari Allah dan *al-'Ajalah* (tergesa-gesa) datangnya dari Syaithan. Maka bertabayunlah..."

[87] Berikut ini hanya kami tampilkan beberapa contoh kecil kedustaan as-Saqqof dari buku *al-Anwaarul Kasyifah* dan *at-Tanbiihatul Malihah*. Untuk keluasan pembahasan ini silakan rujuk kedua buku di atas.

<u>Tuduhan :</u> As-Saqqof berkata : ”Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha’if al-Jami’ wa Ziyaadatuhu* (III/45 no. 2503), dimana lafazh : ”Tabayun dari Allah” dishahihkan oleh beliau di dalam S*ilsilah al-Ahaadits As-Shahiihah* (IV/404, dengan nomor 1795).”

<u>Komentar :</u> Ketika melihat kembali kitab Syaikh Albani *Dha’if al-Jami’*, beliau mengisyaratkan kedhaifannya dan menisbatkan riwayatnya kepada Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Dzammul Ghadlab* serta al-Khairathi dalam kitab *Makarimul Akhlaq* yang diriwayatkan dari al-Hasan secara mursal. (lihat *Dha’if al-Jami’* : 2504). Ketika melihat *Silsilah ash-Shahihah* (IV/404), di dalamnya terdapat perkataan Syaikh Albani, yaitu : ”*at-Ta`anni* datangnya dari Allah dan tergesa-gesa datangnya dari Syaithan”. Lafazh hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya’la dalam *al-Musnad* (III/1054) dan al-Baihaqi dalam *As-Sunan al-Kubra* (X/104) dari jalur al-Laits, dari Yazid bin Abi Habib, dari Sa’ad bin Sinan, dari Anas bin Malik *radhiallahu ’anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* bersabda… (sama seperti redaksi hadits tadi).

<u>Kesimpulan :</u> As-Saqqof telah bersikap tidak *fair* dan tidak menampakkan yang sebenarnya dengan menganggap bahwa hadits di atas adalah satu, padahal yang disebutkan dalam *Dha’if al-Jami’* dan *Silsilah ash-Shahihah* adalah dua hadits yang berbeda. Jadi as-Saqqof secara sembrono telah

mengatakan dalam kitabnya *at-Tanaqudhaat* : ”-dan dalam lafazh lain at-Ta'anni-”. Maka kami pertanyakan : dimanakah kejujuran dan keadilanmu wahai as-Saqqof? Dimana pula letak *Tanaqudh* (kontradiktif) kedua hadits di atas???

2. As-Saqqof berkata di dalam kitabnya *at-Tanaqudhaat* (no. 99), hadits : “Tidak boleh (menerima) dalam Islam kesaksian seorang lelaki yang pengkhianat begitu pula seorang wanita pengkhianat, orang yang dikenakan hukuman jilid dan yang dengki terhadap saudaranya.”

   Tuduhan : as-Saqqof berkata : ”Hadits ini disebutkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Ibnu Majah* (II/44 no. 1916), yang dianggap bertentangan karena beliau mendhaifkannya. Oleh karena itu beliau menyebutkannya dalam kumpulan hadits-hadits dhaif pada kitab *Dha'if al-Jami' wa Ziyadatuhu* (VI/62, no. 6212).

   Komentar : Ketika melihat ke dalam buku *Shahih Sunan Ibnu Majah* (no. 1930) dan *al-Ma'arif*, disebutkan bahwa Syaikh Albani berkata : ”Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : “Tidak boleh (menerima) dalam Islam kesaksian seorang lelaki yang pengkhianat begitu pula seorang wanita pengkhianat, orang yang dikenakan hukuman jilid dan yang dengki terhadap saudaranya.” Sementara hadits yang ada di dalam *Dha'if al-Jami'* (no. 6199) dengan lafazh :

"Tidak boleh (menerima) dalam Islam kesaksian seorang lelaki yang pengkhianat begitu pula seorang wanita pengkhianat, orang yang dikenakan hukuman jilid dan yang dengki terhadap saudaranya, yang pernah melakukan sumpah palsu, yang mengikut kepada anggota keluarga mereka, yang dicurigai sebagai hamba sahayanya atau sanak kerabatnya." hadits ini dia sandarkan sebagai riwayat Tirmidzi.

Kesimpulan : As-Saqqof telah menyembunyikan hakikat sebenarnya. Ia menduga bahwa kedua hadits ini sama, padahal berbeda, walaupun sebagian lafazhnya sama. Yang pertama adalah riwayat Abdullah bin Amr bin Ash *radhiallahu 'anhu* yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah tanpa ada penambahan, dan yang kedua adalah riwayat Aisyah yang dikeluarkan at-Tirmidzi. Maka kami pertanyakan : Wahai Saqqof, manakah kejujuran dan keadilanmu serta sifat amanahmu???

3. As-Saqqof berkata di dalam *at-Tanaqudhaat* (no. 92) hadits : "Jika salah seorang dari kalian mengerjakan suatu amalan, maka sempurnakanlah…"

   Tuduhan : as-Saqqof berkata : "hadits ini dishahihkan oleh al-Albani sehingga beliau memasukkan dalam *Shahih al-Jami'* (II/144 no. 1876) dengan lafazh : "Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang dari kalian mengerjakan suatu amalan dan ia menyempurnakannya." Lalu ia menyelisihinya

dan memutuskan hadits ini sangat dhaif di dalam *Dla'if al-Jami'* (I/207 no 698).

Komentar : Ketika melihat ke dalam *ash-Shahihul Jami'* (no. 1888) kami mendapati hadits tersebut dengan lafazh : " Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang dari kalian mengerjakan suatu amalan dan ia menyempurnakannya". Hadits ini beliau sandarkan sebagai riwayat al-Baihaqi dalam *Syua'bul Iman* dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, sedangkan hadits dalam *Dla'iful Jami' wa Ziyaadatuhu* berbunyi : "Jika salah seorang dari kalian mengerjakan suatu pekerjaan, maka sempurnakanlah karena sesungguhnya hal itu termasuk menghibur yang dikerjakan sendiri." Hadits ini beliau sandarkan sebagai riwayat Ibnu Sa'ad dari Atha' secara *mursal* dan menetapkannya sebagai hadits yang sangat dhaif.

Kesimpulan : Sunguh as-Saqqof telah menduga bahwa dia hadits ini sama padahal keduanya berbeda baik periwayatannya maupun tempat keduanya disebutkan. Lantas dimanakah sikap amanah dan penghargaan terhadap ilmu wahai as-Saqqof???

4. Pada halaman 39, as-Saqqof memaparkan hadits Abdullah bin 'Amru : "Jum'at wajib bagi yang mendengarkan seruan (adzan)". As-Saqqof mengklaim bahwa syaikh al-Albani menghasankannya di dalam *al-Irwa'* dan mendhaifkan sanadnya di dalam *al-Misykaah*.

Komentar : Keduanya tidak kontradiktif, dimana beliau juga mendhaifkan sanadnya di *al-Irwa'*, namun beliau mengisyaratkan akan adanya *syawahid* yang menguatkannya, kemudian beliau berkata di akhir sanadnya : "maka hadits ini dengan adanya *syawahid* menjadi hasan insya Allah." Dimanakah akalmu wahai orang-orang yang berfikir??

5. Pada halaman 39-40, as-Saqqof memaparkan hadits Anas : "Janganlah kalian bersikap keras terhadap diri kalian niscaya Allah akan bersikap keras terhadap kalian...". Kemudian as-Saqqof mendakwakan bahwa Syaikh al-Albani mendhaifkannya di *Takhrijil Misykaah*. Sesungguhnya menurut akal si orang yang kontradiktif ini dan pemahaman orang yang bingung ini, bahwa perkataan syaikh Albani di dalam *Ghoyatul Maraam* (hal. 140) merupakan sumber penghukuman hadits bahwa hadits tersebut *dhaif*, akan tetapi beliau mengisyaratkan *syahid* yang *mursal*, sehingga beliau jadikan di akhir penelitian beliau di dalam takhrijnya dengan perkataan : "Semoga hadits ini *hasan* dengan *syahid*nya yang *mursal* dari Abi Qilabah, *wallahu a'lam*". Namun setelah itu, beliau mendapatkan jalur hadits ketiga di sebagian referensi-referensi sunnah, maka beliau menetapkan keshahihannya secara pasti di dalam *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah* (3694). Maka inilah ilmu dan keadilan itu, dan tinggalkan oleh kalian perancuan dan kedustaan oleh as-Saqqof.

6. Pada hal. 40, ia menukil hadits Aisyah : ”Barangsiapa yang menceritakan kalian bahwa nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kencing sambil berdiri maka janganlah kau benarkan...”. Kemudian si Saqqof ini mendakwakan bahwa Syaikh Albani mendhaifkan sanadnya di dalam *al-Misykah* kemudian ia shahihkan di dalam *Silsilah Shahihah*-nya, dan mendakwakan bahwa Syaikh al-Albani *tanaaqudh* dalam hal ini.

   <u>Komentar :</u> Bahwasanya keduanya tidak *tanaaqudh* dan ini hanyalah dakwaan dusta dan kebodohan dari as-Saqqof. Syaikh menyatakan cacat riwayat Tirmidzi di dalam *al-Misykah* karena dhaifnya Syarik an-Nakha'i. Namun beliau menemukan *mutaaba'ah* dan menshahihkannya di *Silsilah Shahihah* sembari memberikan komentar bahwa beliau mengakui tentang terlalu ringkasnya *ta'liq* (komentar) beliau di dalam *al-Misykah* setelah beliau menghimpun mutaba'ah yang akhirnya beliau shahihkan. Namun as-Saqqof menyembunyikan hal ini dan melakukan kedustaan terhadap umat.

Inilah sebagian hadits yang ia sebutkan dan di sini kami menyebutkannya hanya sebagai contoh untuk menunjukkan kejahilan, kedustaan, perancuan, pengkhianatan ilmiah, penyembunyian al-Haq dan kedengkian as-Saqqof kepada Syaikh al-Albani. Dan bukan artinya apa yang disebutkan di sini berarti telah disebutkan semua kebohongannya dan kedustaannya,

karena jika disebutkan niscaya risalah akan menjadi sebuah buku tersendiri yang tebal. Bagi yang ingin mengetahui kedustaan as-Saqqof ini, bisa merujuk ke kitab *al-Anwaarul Kaasyifah* karya Syaikh Ali Hasan dan *at-Tanbiihatul Maliihah* karya Syaikh Abdul Basith, maka anda akan menemukan kebobrokan as-Saqqof yang dipenuhi dengan fitnah, kedustaan dan kejahilan ini.

Berikut ini kami ringkaskan kedustaan as-Saqqof terhadap Syaikh al-Albani yang bisa dirujuk sendiri di dalam kitabnya *at-Tanaqudhaat* dalam nomor-nomor haditsnya, yaitu Juz I : no. 46, 68, 69, 81, 93, 105, 108, 117, 131, 141, 142, dan 171. Juz II : 17, 18 dan 19. sedangkan juz III : no. 19. semuanya yang disebutkan ini adalah ralat atau *ruju'* Syaikh al-Albani yang ia (as-Saqqof) sembunyikan.

Bahkan, syaikh Ali Hasan menghimpun nomor-nomor hadits pada kitab gelapnya bahwa yang dijadikan patokan oleh as-Saqqof untuk mendakwakan *Tanaqudh* Syaikh al-Albani adalah kebanyakan dari *al-Misykaah* dan dikontradiktifkan dengan kitab Syaikh yang lainnya. Padahal *al-Misykaah* ini merupakan *ta'liq* atas *Shahih Ibnu Khuzaimah*, yang mana *ta'liq* ini pada hakikatnya bukanlah merupakan *tahqiq* Syaikh al-Albani maupun *ta'liq* beliau murni. *Muhaqqiq* (peneliti) sebenarnya adalah Syaikh al-Fadhil DR. Muhammad Mustofa al-A'zhami yang meminta kepada syaikh Albani untuk mengoreksinya dengan koreksi secara umum.

Oleh karena itulah *ta'liq* beliau begitu ringkas dan sedikit, yang merupakan penyempurna dari *ta'liq* sebelumnya yang dilakukan oleh DR. Muhamad Mustofa al-A'zhami. Oleh karena itulah ketika beliau melakukan penelitian dan *takhrij* lebih dalam terhadap suatu hadits dengan mengumpulkan jalur-jalur periwayatannya atau ditemukannya *syawahid* dan *mutaba'ah*, maka beliau *taraju'* dengan mengambil takhrij beliau yang terakhir. Inilah seharusnya yang diambil... Namun as-Saqqof pura-pura tidak tahu atau benar-benar tidak tahu, sehingga ia menghimpun hadits-hadits yang menurutnya *tanaaqudh* padahal dirinyalah yang *tanaaqudh*...[88]

---

[88] Demikianlah karakter as-Saqqof ini, yang telah dibakar oleh sikap hasad dan kebencian terhadap Syaikh al-Albani *rahimahullahu*.

Faidah : Di antara bentuk tuduhan As-Saqqof kepada Syaikh al-Albani adalah Syaikh al-Albani adalah orang *'ajam* yang tidak fasih dan mampu berbahasa Arab secara baik. As-Saqqof berkata di dalam *Tanaqudhaat*-nya (hal. 6) :

"Albani berkata di dalam *Shohih al-Kalim ath-Thoyyib* :

أنصح لكل من وقف على هذا الكتاب...

"Aku nasehatkan kepada siapa saja yang menelaah kitab ini..."

Padahal yang benar adalah mengatakan :

وأنصح كلّ...

"Aku nasehatkan setiap...",

Dia (al-Albani) telah keliru di dalam mengucapkannya karena lemahnya dirinya terhadap bahasa arab."

Tanggapan : Menurut as-Saqqof kata *Nashoha li* adalah keliru. Namun, apabila kita melihat *Mu'jam al-Lughoh* maka niscaya anda akan melihat benarnya ucapan Syaikh Albani dan sekaligus menunjukkan kebodohan as-Saqqof sendiri terhadap bahasa arab. Di dalam *Mukhtarus Shihah* (hal. 662) dikatakan : *Nashohahu, Nashoha lahu...*, di dalam *Mishbahul Munir* (hal. 607) dikatakan : *nashohtu lizaid, anshohu nushhan wa nashiihatan*. Bahkan kata

Berikut inilah nomor-nomor hadits yang disebutkan oleh as-Saqqof sebagai suatu bentuk *tanaaqudh* padahal sebenarnya adalah suatu *taraaju'* yang as-Saqqof menyembunyikan hakikatnya, yaitu : no. 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 26, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 45, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,66,67, 69, 72, 73, 75, 76, 78, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 95, 103, 143, 144, 147, 153, 158, 164, 185, 186, 187, 188, 189, 198, 199, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250.

Yang aneh lagi, supaya terkesan lebih banyak *tanaqudhaat* yang dituduhkan oleh dirinya kepada Syaikh al-Albani, maka ia mengulang-ulang hal yang sama di dalam kitab gelapnya tersebut. Seperti : yang dipaparkannya di hal 7 diulanginya lagi pada hal 70 dan 161. Yang dipaparkannya pada hal 9, diulanginya lagi pada hal 114, 136 dan 140. Yang dipaparkannya pada hal 10 diulanginya lagi pada hal 98. yang dipaparkannya pada hal 10, diulanginya lagi pada hal 11 dan 140. Yang

---

nashohah li adalah bahasa yang fasih, karena itu Allah menggunakannya di dalam firman-Nya :

إن اردت أن أنصح لكم

Inilah kebodohan as-Saqqof yang bodoh terhadap ilmu hadits, bahasa arab dan terhadap agama ini. Hati mereka telah kotor oleh kedengkian dan jiwa mereka telah menyatu dengan kebathilan. *Nas'alullaha salaamah wal 'aafiyah.*
Lihat masalah tuduhan as-Saqqof tentang kesalahan bahasa kepada Syaikh al-Albani, padahal sesungguhnya as-Saqqof sendiri yang banyak jatuh kepada kesalahan hal ini, dalam *al-Anwarul Kasyifah* hal. 32-36.

dipaparkannya pada hal 64 diulanginya lagi pada hal 105. Yang dipaparkannya pada hal 96 diulanginya lagi pada hal 145.

Sungguh benar firman Alloh *Ta'ala* :

فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا

"Maka Sesungguhnya mereka Telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar." (QS Al-Furqon : 4)
Dan firman-Nya :

وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى

"Dan Sesungguhnya Telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan." (QS Thoha : 61)

Demikianlah hakikat as-Saqqof ini, yang tulisannya tidaklah keluar melainkan dari kedengkian, kebencian, kedustaan, fitnah dan segala bentuk keburukan dan kejelekan lainnya. Sungguh alangkah malangnya orang yang tertipu dengan dirinya dan menjadikannya sebagai *hujjah* untuk memerangi ahlus sunnah. Kepada mereka tiada kata yang bisa diucapkan melainkan إنّ لله وإن إليه راجعون

و من جعل الغراب له دليلا يمر به على جيف الكلاب

Barangsiapa yang menjadikan burung gagak sebagai dalil
Maka ia akan membawanya melewati bangkai-bangkai anjing

Sungguh benar Alloh yang berfirman :

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ

"*Sebenarnya kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap.*" (QS al-Anbiyaa' : 18)

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"*Dan Katakanlah: "Yang benar Telah datang dan yang batil Telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*" (QS al-Israa' : 81)

فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

"*Maka apabila Telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu Rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.*" (QS al-Mu'min : 78).

Pembelaan Terhadap

Muhadditsul Ashr
Muhammad Nashiruddin Nuh Najjati al-Albani

rahimahullahu wa askanahu al-Jannaat al-Fasih

[Bagian 2]

الحصن المنيع
للدفاع عن الإمام الألباني من مشاغبة المذبذب التحريري

PERISAI PENANGKIS DI DALAM MEMBELA AL-IMAM AL-ALBANI DARI KEJAHATAN ”AL-MUDZABDZAB” AT-TAHRIRI

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين ، وصلى الله وسلم على النبي الأمين ، وسيد الأنبياء والمرسلين ، وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد :

Maha Suci Alloh yang berfirman :

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْماً ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئاً فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَاناً وَإِثْمـــــــــــاً مُبِيناً

“*Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, Kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia Telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.*” (QS an-Nisa : 112)

Maha benar Alloh yang berfirman :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَاناً وَإِثْماً مُبِيناً

"*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka Telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*" (QS al-Ahzab : 58)

Maha mengetahui Alloh berfirman :

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُولاً

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*" (QS al-Israa` : 36)

Maha Agung Alloh yang berfirman :

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّناً وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

"*(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*" (QS an-Nuur : 15)

Diriwayatkan oleh Imam Muslim *rahimahullahu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda :

أتدرون ما الغيبة ؟

"Apakah kalian tahu apakah *ghibah* (menggunjing) itu?" Para Sahabat menjawab :

الله ورسوله أعلم

"Alloh dan Rasul-Nya yang lebih tahu" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* melanjutkan ucapan beliau :

ذكرك أخاك بما يكره

"*Ghibah* itu adalah engkau menyebutkan sesuatu tentang saudaramu yang dibencinya." Seorang sahabat bertanya :

أفرأيت إن كان في أخي ما أقول ؟!

"Bagaimana menurut anda apabila yang aku sebutkan ada pada saudaraku itu?" Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menjawab:

إن كان فيه ما تقول فقد اغتبته، وإن لم يكن فيه فقد بهته

"Apabila yang kau katakan ada padanya maka inilah *ghibah* dan apabila tidak ada padanya maka kau telah berdusta atasnya (menfitnahnya)."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud *rahimahullahu* dari Sa'ib bin Zaid *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *Shallallahu 'alahi wa Salam* bahwa beliau bersabda :

إن من أربى الربا الاستطالة في عرض المسلم بغير حق

"Sesungguhnya sebesar-besarnya riba adalah menyebut-nyebut kehormatan seorang muslim tanpa hak."

Sahabat yang mulia, 'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata :

لا ترم أحدا بما ليس لك به علم

"Janganlah kamu menuduh seseorang yang kamu tidak memiliki ilmunya."

Di dalam *Nawadirul Hakim*, dari 'Ali *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata :

البهتان على البريء أثقل من السموات

"Menfitnah seorang yang tidak bersalah (terbebas darinya) lebih berat dari langit seluruhnya."

Diriku, ketika menukilkan sebagian ayat, hadits dan atsar di atas, sesungguhnya aku menghendaki supaya hal ini bisa menjadi cambuk dan peringatan atas kita, dari menuduh dan menfitnah orang lain tanpa hujjah dan *bayyinah* yang jelas, tanpa *burhan*

yang terang, yang berangkat dari kejahilan, kedengkian dan kezhaliman semata. Dan barangsiapa yang memiliki *hujjah*, *bayyinah* dan *burhan* maka katakanlah dengan adil dan benar, tanpa diiringi dengan dusta dan fitnah.

Adapun seorang yang berkedok dengan nama 'Mujaddid' (baca : Mudzabdzab), yang menulis sebuah risalah bantahan terhadap salafiyin dan ulamanya yang penuh dengan kebodohan, kegelapan di atas kegelapan dan kedustaan, yang mana ia di dalam menulis bantahan tersebut, tidak lepas dari tulisan seorang syabab HT yang bernama Muhammad Lazuardi al-Jawi[89], yang mana Lazuardi ini menukil dari tulisan Umar Bakri Muhammad[90] dan Hasan Ali as-Saqqof[91]. Selain itu, tampaknya si Mudzabdzab

89 Dugaan saya, "Al-Mujaddid" dan Lazuardi al-Jawi ini adalah orang yang satu. "Al-Mujaddid" hanyalah kedoknya saja, dan Lazuardi sendiri bukanlah nama asli juga. Seorang yang terpercaya telah mengabarkan kepada saya, bahwa Lazuardi dan Mujaddid ini adalah orang yang satu, dan dia adalah alumni UNIBRAW angkatan 97/98 yang nama aslinya adalah Irawan. Dan Alloh-lah yang lebih mengetahui kebenarnya.

90 Umar Bakri Muhammad adalah seorang kelahiran Suriah Lebanon, mantan mufti HT di Inggris, yang pada tahun 1996 keluar dari HT membentuk jama'ah baru yang bernama "Al-Muhajiroon", lalu ia membubarkannya lagi dan membentuk jama'ah baru lagi yang bernama "Ghurobaa". Ia mengklaim pasca keluar dari HT telah rujuk kepada aqidah dan manhaj ahlis sunnah, namun sayangnya, klaimnya hanyalah sekedar klaim belaka, karena ia keluar dari kelompok yang terpengaruh oleh Mu'tazilah (bahkan Umar Bakri sendiri menyebut HT sebagai "Neo Rationalist") menuju kepada kelompok yang lebih ekstrim lagi, yaitu Khowarij takfiri. Umar Bakri ini sangat mudah mengkafirkan secara sporadis, ia tidak segan mengkafirkan siapa saja yang tidak sefaham dengannya. Ia telah mengkafirkan Imam Ibnu Baz *rahimahullahu* dan para ulama ahlis sunnah. Bahkan ia juga mengkafirkan DR. al-Qorodhowi dan mayoritas ulama al-Azhar Mesir.

91 Hasan Ali as-Saqqof ini adalah seorang *Jahmiyah* tuleh dari Yordania. Silakan baca bantahan terhadapnya pada artikel yang berjudul "Pembelaan terhadap Imam al-Albani" di

ini juga banyak menukil dari website seorang shufi di Eropa Mas'ud Ahmad Khan (http://www.masud.co.uk/) yang mengagung-agungkan seorang shufi besar penghulu kesesatan dan kebid'ahan, Hamim Nuh Keller ad-Dajjal dan Abdul Hakim Murad al-Kadzdzab.

Di sini saya tidak akan membantah seluruhnya, namun hanya sebagiannya saja yang berkenaan dengan pembahasan. Di sini saya akan berusaha menelanjangi dan menyingkap kebodohan si Mudzabdzab ini dan Lazuardi al-Jawi al-Hizbi yang penuh dengan pemalsuan, kedustaan dan pengkhianatan ilmiah. Para pembaca budiman akan melihat bagaimana lihainya si mudzabdzab dan Lazuardi al-Jawi ini di dalam berbuat dusta dan makar terhadap ahlus sunnah.

AL-IMAM AL-MUHADDITS AL-ALBANI DIZHALIMI

Ternyata kebencian mereka terhadap Syaikh al-Muhaddits al-Imam al-Albani rahimahullahu tidak hanya berhenti sampai pada nukilan kegelapan as-Saqqof yang telah di'muntah'kan oleh Mudzabdzab pada tulisan sebelumnya yang telah saya bantah. Namun mereka juga menghimpun secara gegabah dan serampangan kritikan para ulama fanatikus madzhabi dan pembela kesesatan asy'ariyah, jahmiyah dan sufiyah. Akan

dalam blog ini. Niscaya anda ketahui akan keadaan dirinya yang serupa dengan pengagumnya semisal "Mudzabdzab" ini.

terbuka kedok mereka sebentar lagi –*insya Allah Ta'ala*-. Hal ini menunjukkan bagaimana sayab Hizbut Tahrir ini berserikat dan berkoalisi dengan kesesatan mereka, dan para pembaca budiman akan mengetahui sebentar lagi dan dapat menarik benang merah alasan kebencian mereka terhadap Syaikh al-Albani dan ulama salafi lainnya.

Al-Mudzabdzab ini berkata :

> ”...Bahkan kemudian bangkitlah para ulama dari berbagai belahan dunia islam yang menulis kitab berjilid-jilid hanya untuk menunjukkan berbagai kesalahan dan penyimpangan Albani, kita dapat lihat sebagai berikut..”

Lalu dia menyebutkan beberapa kitab dan penulisnya yang membantah Syaikh al-Albani. Sebelum menyebutkan kitab-kitab tersebut beserta penulisnya dan bantahannya, perlu saya sampaikan beberapa hal simpul-simpul benang kusut agar para pembaca dapat menariknya sehingga menjadi lurus dan tidak kusut lagi. Saya akan nukilkan dulu muntahan si mudzabdzab ini di dalam artikelnya yang berjudul ”Pandangan Salaf Terhadap Daulah dan Siyasah” (bagian II) point E, ia berkata setelah mencela Syaikh al-Albani dan menukil tulisan gelap as-Saqqof dari *Tanaqudlaat*-nya :

> Setelah kita menyimak berbagai contoh kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak oleh ‘Yang Terhormat Al-Muhaddis Syeikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani’ oleh ‘Al-Alamah Syeikh Muhammad Ibn Ali Hasan As-Saqqof’ dimana dalam kitab-nya tersebut beliau (Rahimahullah)

menunjukkan ± 1200 kesalahan dan penyimpangan dari Syeikh Al-Albani dalam kitab-kitab yang beliau tulis seperti contoh diatas. Maka kita bisa menarik kesimpulan bahwa bidang ini tidak dapat digeluti oleh sembarang orang, apalagi yang tidak memenuhi kualifikasi sebagai seorang yang layak untuk menyadang gelar 'Al-Muhaddis' (Ahli Hadis) dan tidak memperoleh pendidikan formal dalam bidang ilmu hadis dari Universitas-universitas Islam yang terkemuka dan 'Para Masyaik'h yang memang ahli dalam bidang ini. (Silahkan lihat kitab Syeikh As-Saqqof, Kitab 'Tanaqadat Al-Albani A-Wadihat' (Kontradiksi yang sangat jelas pada Al-Albani)) !!!!!.

Maka cukuplah perkataan - Syeikh Abdul Ghofar seorang ahli hadis yang bermadzab Hanafi menukil pendapat Ibn Asy-Syihhah ditambah syarat dari Ibn Abidin Dalam Hasyiyah-nya, yang dirangkum dalam bukunya 'Daf' Al-Auham An-Masalah Al-Qira'af Khalf Al-Imam', hal. 15 : ''*Kita melihat pada masa kita, banyak orang yang mengaku berilmu padahal dirinya tertipu. Ia merasa dirinya diatas awan ,padahal ia berada dilembah yang dalam. Boleh jadi ia telah mengkaji salah satu kitab dari enam kitab hadis (kutub As-Sittah), dan ia menemukan satu hadis yang bertentangan dengan madzab Abu Hanifah, lalu berkata buanglah madzab Abu Hanifah ke dinding dan ambil hadis Rasul SAW. Padahal hadis ini telah mansukh atau bertentangan dengan hadis yang sanadnya lebih kuat dan sebab lainnya sehingga hilanglah kewajiban mengamalkannya. Dan dia tidak mengetahui. Bila pengamalan hadis seperti ini diserahkan secara mutlak kepadanya maka ia akan tersesat dalam banyak masalah dan tentunya akan menyesatkan banyak orang* ''.

Sekarang saya akan mengajak para pembaca budiman untuk mengobservasi dan menganalisa nukilan dan uraian si Mudzabdzab di atas. Pertama, saya akan menunjukkan beberapa

nukilan dari para ulama fanatikus madzhabi, sehingga simpul pertama akan dapat kita tarik.

MEREKA ADALAH FANATIKUS MADZHABIYAH!

Muhammad Ala`udiin al-Hashfaki al-Hanafi berkata,

> ”Apabila kami ditanya tentang madzhab kami dan madzhab yang menyelisihi kami, maka kami wajib mengatakan bahwa : ’Madzhab kami benar walaupun mengandung kemungkinan salah dan madzhab yang menyelisihi kami salah walaupun kemunginan benar.” [92]

Al-Hashfaki al-Hanafi juga menyusun sebuah syair pujian terhadap Abu Hanifah sebagai berikut :

Laknat Rabb kami sebanyak debu

Bagi orang yang menolak pendapat Abu Hanifah [93]

Abu Hasan al-Kharqi al-Hanafi berkata :

> ”*Setiap ayat yang menyelisihi madzhab kami maka harus ditakwil atau dianggap mansukh, demikian pula setiap hadits yang menyelisihi madzhab kami harus ditakwil atau dianggap mansukh*.” [94]

---

92 *Ad-Durrul Mukhtar ma'a Raddil Mukhtar* I/48-49, dinukil dari Majalah al-Furqon (Universitas Ibnu Taimiyah India), no. 5, Jumadil Ula-Jumadil Akhirah, 1422 H, hal. 47, artikel berjudul *Ta'ashub al-Madzhabi wa Ta'riiful Ahaadits an-Nabawiyah wa Mukholatatuha al-Qobiihah* oleh Syaikh Zhillurrahman at-Taimi.

93 Lihat *Zawabi' fi Wajhi Sunnah Qadiman wa Haditsan* karya Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad, (terj.) “Bahaya Mengingkari Sunnah”, Pustaka Azzam hal. 242.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani di dalam *Fathul Baari`* (IV/361-367) menjelaskan bahwa sebagian pengikut madzhab Hanafi mencela Abu Hurairoh berkenaan dengan hadits *al-Mushorroh* karena bertentangan dengan madzhab mereka. Bahkan mereka membuat hadits palsu tentang keutamaan Abu Hanifah sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad bin Hibban al-Busthi (w. 354 H.) yang berkata :

> ”Ma’mun bin Ahmad as-Sulami meriwayatkan dari Ahmad bin Abdullah bin Ma’dan al-Azadi dari Anas dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda : ”*Akan ada di tengah ummatku seorang lelaki yang disebut dengan Muhammad bin Idris yang lebih berbahaya dari umatku daripada Iblis. Akan ada seorang lelaki di tengah umatku seorang lelaki yang bernama Abu Hanifah, dia adalah pelita bagi ummatku.*” [95]

Ibnu Hibban berkomentar di dalam *al-Majruhin* (III/4546) :

> ”Ma’mun bin Ahmad as-Sulami adalah seorang yang zhahirnya bermadzhab Karamiyah namun tidak diketahui secara pasti bathinnya.”

Al-Hakim berkata di dalam *ash-Shahih ilal Madkhol* (III/45-46A) :

---

[94] *Bid’atut Ta’ashshub al-Madzhabi* hal. 327 oleh Muhammad Ied Abbasi dan *Tarikh at-Tasyri’ al-Islami* hal. 337 oleh al-Khudari. Dinukil dari Majalah al-Furqon (Universitas Ibnu Taimiyah India), no. 5, Jumadil Ula-Jumadil Akhirah, 1422 H, hal. 47, artikel berjudul *Ta’ashub al-Madzhabi wa Ta’riiful Ahaadits an-Nabawiyah wa Mukholatatuha al-Qobiihah* oleh Syaikh Zhillurrahman at-Taimi.

[95] *Al-Majruuhin*, Ibnu Hibban (III/46), *al-Madkhol ila ash-Shahih*, al-Hakim (hal. 216), *Tarikh al-Baghdad* (XIII/335), *al-Maudhu’at* (II/48-49), *Mizanul I’tidal* (III/430) dan *Lisanul Mizan* (V/8). Lihat *Zawabi’ fi Wajhi Sunnah Qadiman wa Haditsan* karya Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad, (terj.) “Bahaya Mengingkari Sunnah”, Pustaka Azzam hal. 277-278

> ”Ma’mun adalah seorang pendusta. Ia meriwayatkan hadits-hadits maudhu’ dari ulama tsiqot kemudian ia menyebutkan hadits ini.”

Dan seluruh ulama muhaddits bersepakat akan kepalsuan hadits ini, namun orang-orang ajam (non Arab) menerima kebohongan-kebohongan ini dan merekayasa jalur riwayatnya. Al-Allamah Abdurrahman al-Mu’allimi al-Yamani berkata :

> ”Orang-orang ajam menerima kebohongan ini dan merekayasa jalur riwayat untuknya. Kemudian para ulama Hanafiyah menerimanya dan menjadikannya sebagai Hujah.”

Namun anehnya, diantara orang yang diklaim sebagai ahli hadits yang menerima riwayat ini adalah Muhammad Zahid al-Kautsari al-Jahmi (w. 1371 H), seorang yang mengumpulkan segala bentuk kebid’ahan di dalam dirinya. Telah lewat penjelasan tentangnya di artikel bantahan saya ”Pembelaan Terhadap Al-Imam Al-Albani”. Sebagai tambahan dan perlu diketahui, bahwa al-Kautsari ini juga menuduh al-Imam Bukhari sebagai Murji’ah (dalam kitabnya yang berjudul *at-Ta'nib* hal. 48), dia juga mencela habis-habisan hanya untuk membela Abu Hanifah para ulama ummat seperti Sufyan ats-Tsauri, Abu Ishaq al-Fazari, al-Humaidi, Ahmad bin Hanbal dan selainnya. [96]

---

96 Lihat penjelasan lengkap kesesatan al-Kaustari di dalam *Zawabi’ fi Wajhi Sunnah Qadiman wa Haditsan* karya Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad, (terj.) “Bahaya Mengingkari Sunnah”, Pustaka Azzam hal. 283-286

Sungguh al-Imam al-Humam Nu'man bin Tasbit Abu Hanifah *rahimahullahu* sendiri berlepas diri darinya, beliau berkata :

> "Ini adalah pendapat an-Nu'man bin Tsabit dari dirinya sendiri. Pendapat ini lebih baik dari yang bisa aku tetapkan. Barangsiapa yang datang dengan pendapat lebih baik, maka pendapatnya lebih utama untuk dibenarkan." [97]

Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Za'far berkata :

> "Tidak halal bagi seorangpun berpendapat dengan pendapat kami sampai ia mengetahui dari mana kami mengambil pendapat kami." [98]

Sungguh, Muhammad Zahid al-Kautsari ini menghimpun kesesatan ahli bid'ah dan ahli ahwa' dengan mendahulukan fanatik madzhabinya ketimbang hadits-hadits nabi yang mulia. Syaikh al-Allamah Mu'allimi al-Yamani telah membantah dirinya secara ilmiah di dalam kitab *at-Tankil bima fi Ta'nibil Kautsari minal Abathil* dan *Thali'ah at-Tankil*, demikian pula Syaikh Muhammad Abdurrazaq Hamzah[99] dalam *Risalah fir Raddi 'ala*

---

97 *I'lamul Muwaqqi'in* (I/75) oleh Ibnul Qoyyim, *Hujjatul Balighoh* (I/157) dan *al-Inshaf* (hal. 104) oleh ad-Dihlawi. dinukil dari Majalah al-Furqon (Universitas Ibnu Taimiyah India), no. 5, Jumadil Ula-Jumadil Akhirah, 1422 H, hal. 47, artikel berjudul *Ta'ashub al-Madzhabi wa Ta'riiful Ahaadits an-Nabawiyah wa Mukholatatuha al-Qobiihah* oleh Syaikh Zhillurrahman at-Taimi.

98 *I'lamul Muwaqqi'in* (II/210-211) oleh Ibnul Qoyyim, *Hujjatul Balighoh* (I/185). dinukil dari Majalah al-Furqon (Universitas Ibnu Taimiyah India), no. 5, Jumadil Ula-Jumadil Akhirah, 1422 H, hal. 47, artikel berjudul *Ta'ashub al-Madzhabi wa Ta'riiful Ahaadits an-Nabawiyah wa Mukholatatuha al-Qobiihah* oleh Syaikh Zhillurrahman at-Taimi.

99 Syaikh Muhammad bin Abdirrahman bin Abdirrazaq Hamzah adalah seorang imam Haram al-Madini, pembela Sunnah dan penghancur bid'ah, orang yang membenci taklid buta dan mencintai ittiba' kepada sunnah nabi. Beliau pernah menimba ilmu dari Sayyid Rasyid Ridha dan Syaikhul Azhar asy-Syaikh Salim al-Bisyri rahimahumallahu. Beliau

Kautsari dan *al-Muqobalah bainal Huda wadh Dhalal*, Muhaddits al-Ashr Muhammad Nashirudin al-Albani dalam *Muqoddimah Syarh ath-Thahawiyah,* Syaikh Zuhair asy-Syawisy dalam *Hasyiah* (catatan kaki)-nya terhadap *Syarh Aqidah ath-Thahawiyah* dan Syaikh Ahmad bin Muhammad Shiddiq al-Ghumari dalam *Bayaanu Talbiis al-Muftari Muhammad Zahid al-Kautsari*.

Asy-Syaikh asy-Syamsu as-Salafi al-Afghoni menulis sebuah artikel yang berjudul *al-Kautsari wal Kautsariyah* yang dimuat di majalah al-Asholah (no 25-26/Dzulqo'dah/1415/th.III/hal.102-118) yang berisi aqidah sesat al-Kautsari dan para pembebeknya yang beliau nukil dari kitab al-Kautsari sendiri, terutama dari kitab *Maqoolat al-Kautsari* yang masyhur. Berikut ini saya

---

adalah sahabat akrab dari Imam al-Haram al-Makki, Syaikh Abduzh Zhahir Abul Samhi rahimahullahu. Beliau pernah mengajar di Ma'hadil 'Ilmi as-Su'udi yang saat itu merupakan lembaga terbesar di Saudi. Diantara pengajar ma'had itu saat itu adalah Syaikh Abdurrazaq Afifi, Syaikh Abdurrahman al-Wakil, Syaikh Muhammad Ali Abdurrahim dan selain mereka dari para ulama Ansharus Sunnah al-Muhammadiyah rahimahumullahu. Beliau direkomendasikan untuk mengajar di Ma'hadil 'Ilmi oleh Samahatu Mufti asy-Syaikh Muhammad bin Ibrohim Alu Syaikh rahimahullahu. Beliau adalah seorang alim jalil yang senantiasa mengkhidmatkan waktunya untuk menyebarkan ilmu dan sunnah. Karangannya menjadi saksi atas kedalaman ilmunya dan kesungguhannya di dalam membela sunnah dan menumpas kesesatan. Selain dua karangan yang telah disebutkan di atas, beliau juga memiliki karangan sebagai berikut : *As-Syawahid wan Nushush Raddu fiihi 'ala Aro'ii Abdullah al-Qoshimi*, *Zhulumaati Abu Royyah*, *'Unwaanun Najdi fi Taarikhin Najdi, Risaalatut Tauhid lil Imam Ja'far ash-Shadiq, Mawariduzh Zham'aan ila Zawa'id Ibni Hibban, al-Baa'itsul Hatsiits ila Fannil Hadits, Ta'liqot 'ala Hamawiyyatil Kubra, Ta'liqoot 'ala Risaalatith Tholaq lisyaikhil Islam, Ta'liqot 'alal Kaba`ir lidz Dzahabi*, dll. Beliau wafat pada tahun 1392 H. Atau 1972 M. setelah menderita sakit keras semenjak tahun 1965. Semoga Allah merahmati beliau dan membalas segala khidmatnya dengan surga-Nya kelak dan menerangi kuburnya serta menjauhkan dirinya dari siksa kubur dan siksa neraka. (Lihat Majalah at-Tauhid (Ansharus Sunnah al-Muhammadiyah Mesir), tahun ke-25, no. 6)

nukilkan sebagian isi artikel tersebut yang menghimpun kesesatan dan kesyirikan ajaran al-Kautsari kepada ummat, diantaranya adalah :

1. Memperbolehkan membangun kubah dan masjid di atas kubur karena hal ini merupakan perkara yang telah diwariskan. (*Maqoolat al-Kautsari* hal. 156-157).
2. Tidak memperbolehkan menghancurkan kubah atau masjid yang dibangun di atas kuburan yang mana hal ini merupakan hal yang telah diwariskan kepada ummat. (idem)
3. Bolehnya sholat di pekuburan dan dia memperbolehkan sholat di Masjid yang dibangun padanya kuburan orang yang sholih dengan maksud bertabaruk dengan peninggalan-peninggalannya (atsar), dan menganggap do'a menjadi ijabah di sana... (hal. 157)
4. Menganggap Nabi memberikan syafa'at di alam barzakh dan mengetahui permintaan orang yang meminta, dan dia juga berdalil dengan mimpi-mimpi (hal. 389)
5. Menganggap Nabi mengetahu ilmu al-Lauh dan al-Qolam (hal. 373).
6. Meniadakan kebanyakan sifat-sifat bagi Allah dan merubah nash shifat menjadi sifat yang dianggap kurang menyerupai manusia, hewan, benda mati dan sebagainya. (tersebar dalam hampir semua karangannya).

7. Memperbolehkan ziarah ke kuburan untuk bertabaruk dan berdo'a di sampingnya dan menyakini keijabahannya sebagaimana juga boleh siarah ke kuburan untuk meminta tolong kepada mayat dalam rangka memperoleh kebaikan dan menjauhkan dari bencana. (hal. 385)

8. Berkeyakinan bahwa arwah para wali turut memberi andil dalam mempengaruhi alam semesta dan bahkan turut serta di dalam pengaturannya (hal. 382).

9. Bolehnya menyeru Rasulullah setelah meninggalnya beliau dalam rangka menjauhkan dari kesukaran dan ia mengaku hal ini merupakan warisan dari para sahabat radhiallahu 'anhum (hal. 391).

10. Memperbolehkan bertawasul dengan dzat wali baik hadir maupun ghaib ataupun pasca wafatnya. (hal. 378-380 dan 386)

11. Bertawasul dengan do'anya orang yang masih hidup bukan dianggapnya sebagai tawasul baik ditinjau dari sisi bahasa maupun syar'i.

12. Boleh mempergunakan lafazh *isti'anah* dan *istighotsah* ketika bertawasul.

13. Mencela hadits-hadits Bukhari-Muslim yang menyelisihi madzhabnya [100]

14. Banyak menukil ucapan-ucapan penghulu kesesatan filsafat semacam ar-Razi, at-Taftazani, al-Jurjani dan selainnya.

Inilah dia guru Hasan Ali as-Saqqof penulis *Tanaqudhaat al-Albani al-Wadhihah* yang dinukil oleh si mudzabdzab al-Hizbi ini. Selain itu, al-Kautsari juga guru dari Habiburrahman al-A'zhami yang bersembunyi di balik nama Arsyad as-Salafi, Abdul Fattah Abu Ghuddah al-Asy'ari al-Maturidi[101], Ahmad Khoiri al-Hanafi al-Maturidi al-Quburi al-Khurofi[102], Ridwan Muhammad al-Mishri al-Khurofi dan selainnya.

Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad, seorang muhaddits India memberi peringatan sebagai berikut :

> "Sesungguhnya murid-murid al-Kautsari ini –secara Aqidah dan manhaj-menghembuskan pemikiran-pemikiran yang beracun. Maka merupakan kewajiban para ulama pembela sunnah dan para penuntut ilmu yang mumpuni untuk menyingkap hakikat dan syubuhat mereka, membedah makar-makar busuk

---

100 Hal ini disingkap habis pengkhianatan pendhaifannya oleh penulis (Syaikh asy-Syamsu al-Afghoni) di dalam kitabnya *al-Maturidiyah* III/244-245

101 Seorang yang didaulat oleh Ikhwanul Muslimin sebagai ahli hadits dan syaikh asy-Syamsu al-Afghoni memiliki kitab yang membantah penyimpangannya di dalam kitab *al-'Umdah likasyfil Astaar 'an Asroori Abi Ghuddah* dan Fadhilatus Syaikh Bakr Abu Zaed juga menulis *Baro'atu Ahlus Sunnah minal waqii'ati fi Ulama`il Ummah* yang juga menyingkap hakikat Abu Ghuddah

102 pemahamannya dekat dengan Rofidli dan Bathiniy, pencela dan pembenci Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan penulis biografi al-Kautsari dalam kitabnya *al-Imam al-Kautsari*, Muhammad Yusuf al-Banuri ad-Deobandi ash-Shufi

mereka dan membongkar maksud-maksud jelek mereka, agar ummat tidak terjerat ke dalam perangkap-perangkap mereka yang penuh tipu daya dengan nama-nama dan gelar-gelar yang mentereng." [103]

Saya katakan : Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Syaikh Sholah Maqbul, bahwa bahaya yang ditularkan oleh murid-murid al-Kautsari ini sangat *virulen* dan *infeksius*, terbukti bahwa "al-Mudzabdzab" sendiri telah terinfeksi oleh virus Kautsariyah ini dan menjadikannya sebagai argumentasi dan hujjah di dalam memerangi ahlus sunnah. Sungguh tepat kiranya syair di bawah ini menggambarkan keadaan dirinya :

و من جعل الغراب له دليلا يمر به على جيف الكلاب

Barangsiapa yang menjadikan burung gagak sebagai dalil
Maka ia akan membawanya melewati bangkai-bangkai anjing

BENARKAH MEREKA PARA ULAMA PEMBELA ISLAM?!

Saya lanjutkan menukil penyebutan al-Mudzabdzab terhadap kitab-kitab dan ulama yang berlawanan dengan Syaikh al-Albani, dia menyebutkan diantara ulama yang membantah Syaikh al-Albani rahimahullahu :

1. Ulama Ahli Hadits India, Habiburrahman al-Azhami yang menulis kitab *Al-Albani Syudzudzuhu wa Akhtha'uhu* (Keganjilan dan kekeliruan Albani) dalam 4 jilid.

---

103 Lihat *Zawabi' fi Wajhi Sunnah Qadiman wa Haditsan* karya Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad, (terj.) "Bahaya Mengingkari Sunnah", Pustaka Azzam hal. 290.

2. Ulama Siria yaitu DR. Muhammad Said Ramadhani al-Buthi yang mengarang *al-Laamadzhabiyyah Akhtaru Bid'atin Tuhaddidu asy-Syari'atal Islamiyyah* (Tidak bermadzhab bid'ah terbahaya yang menentang Syariat Islam) dan kitab *As-Salafiyyatu Marhalatun Zamaniyyatun Mubarakatun La Madzhabun Islamiyyi* (Salafiyah adalah tahapan zaman yang penuh berkah bukan madzhab Islami)
3. Ulama Ahli Hadits Maroko yaitu Abdullah bin Shiddiq al-Ghumari yang menulis *Irghamul Mubtadi' al-Ghabi bi Jawazit Tawassul bin Nabiy fir Raddi 'ala al-Albani al-Wabi* (Pukulan Terhadap Pelaku Bid'ah yang Dungu Tentang Bolehnya Bertawasul Dengan Nabi Sebagai Bantahan Terhadap Albani Yang Jahat), *al-Qoulul Muqni' fir Raddi 'ala al-Albani al-Mubtadi'* (Perkataan Yang Terang Di Dalam Membantah Albani Si Pelaku Bid'ah) dan *Itqaan as-Sun'ah fi Tahqiqi Ma'nal Bid'ah* (Aktivitas Yang Mulia di dalam Penelitian Makna Bid'ah)
4. Abdul Aziz bin Muhammad bin Shiddiq al-Ghumari yang menulis *Bayaanu Naqdul Naaqish al-Mu'tadi* (Penjelasan Tentang Kritikan Terhadap Penentang Yang Lemah).
5. Ulama Siria yaitu Abdul Fattah Abu Ghuddah yang menulis *ar-Radd 'alal Abaathil wa iftiraa`at Nashir Albani wa Shahibihi Zuhair asy-Syawisy wa Mu'azirihima* (Bantahan Terhadap Kebatilan dan Kedustaan Nashir Albani dan Sahabat Lamanya Zuhair Syawisy dan Para Pengikut Keduanya).
6. Ulama Mesir yaitu Muhammad Awwama yang menulis *Adabul Ikhtilaaf* (Etika Bertikai).
7. Ulama Mesir yaitu Mamduh Sa'id Mamduh yang menulis *Wushul at-Tahani bi Itsbaati Sunniyat as-Subhah war Radd 'alal Albani* (Meraih Cahaya Manfaat dan Ketetapan Sunnahnya Tasbih dan Bantahan Terhadap Albani) dan *Tanbiihul Muslim ila Ta'addil Albani 'ala Shahih Muslim* (Peringatan Terhadap Muslim Tentang Kelancangan Albani Terhadap Shahih Muslim).

8. Ahli Hadits Saudi yaitu Ismail Muhammad al-Anshari yang menulis *Ta'aqqubaat 'ala Silsilatil Ahaadits adl-Dlaaifah wal Maudlu' lil Albani* (Kerancuan Silsilah Hadits-Hadits Lemah dan Palsu Karya Albani), *Tashhih Sholaatit Taraawih Isyriina Rak'atan war Raddu 'alal Albani fi Tadl'ifihi* (Pensahihahan Sholat Tarawih 20 Raka'at dan Bantahan Terhadap Albani Atas Pendhaifannya) dan *Ibaahatut Tahalli bidz Dzahab al-Muhallaq lin Nisaa' war Raddu 'alal Albani fi Tahriimihi* (Bolehnya Memakai Emas Melingkar Bagi Wanita dan Bantahan Terhadap Albani Atas Pengharamannya).
9. Ulama Siria yaitu Badruddin Hasan Diab yang menulis *Anwaarul Mashaabih 'ala Zhulumaatil Albani fi Shalatit Tarawih* (Pelita Penerang Terhadap Kegelapan Albani Di Dalam Masalah Shalat Tarawih).
10. Direktur Urusan Keagamaan di Dubai, yaitu Isa bin Abdullah bin Mani' al-Himyari yang menulis *al-I'lam bil Istihbaabi Syaddur Rihaal li Ziyaarati Qobri Khayral Anaam Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (Penjelasan Tentang Bolehnya Bepergian Jauh Dalam Rangka Berziarah ke Kubur Manusia Terbaik Shallallahu 'alaihi wa Sallam) dan *al-Bi'datul Hasanah Ashlun Min Ushulutit Tasyri'* (Bid'ah Hasanah adalah Pokok dari Pokok-Pokok Dasar Pensyariatan).
11. Menteri Urusan Islam dan Keagamaan di Uni Emirat Arab yaitu Muhammad bin Ahmad al-Khazraji yang menulis sebuah artikel berjudul *al-Albani : Tatharuffatuhu* (Al-Albani : keekstrimannya)
12. Ulama Siria yaitu Firad Muhammad Walid Ways dalam kitabnya *Ibnul Mulaqqin* yang berjudul *Sunniyatul Jum'ah al-Qobliyah* (Sunnahnya Sholat Qabliyah Jum'at).
13. Ulama Siria yaitu Samir al-Istanbuli yang menulis *al-Ahad, al-Ijma' wan Naskhu*
14. Ulama Yordania yaitu Hasan Ali as-Saqqof yang menulis 2 jilid buku berjudul *Tanaqudlaat al-Albani al-Wadlihah fima waqo'a fi tashiihil Ahaadits wa tadl'ifiha minal Akhtho' wal Gholath* (Kontradiksi Nyata Albani Di Dalam Kekeliruan dan

> Kesalahan Pensahihan dan Pendhaifan Hadits-Hadits), *Ihtijaajul Kha'ib bi Ibaarati Man-idda'al Ijma' fahuwa Kaadzib* (Pendalilan Yang Lemah Terhadap Ungkapan Barangsiapa Yang Mengaku Adanya Ijma' Maka Dia Telah Berdusta), *al-Qoulu ats-Tsabt fi Shiyaami Yawmis Sabti* (Ucapan Yang Mantap Tentang Berpuasa Pada Hari Sabtu), *al-Lajif adh-Dhu'af al-Mutala'ib bi Ahkamil I'tikaaf* (Pukulan Yang Mematikan Bagi Orang-Orang Yang Bermain-Main Dengan Hukum I'tikaf), *Shahih Shifatus Sholatin Nabi*, *I'lamul Kha'id bi Tahrimil Qur'an 'alal Junub wal Ha'idl* (Penjelasan Yang Terang Tentang Haramnya al-Qur'an Bagi Orang Yang Junub dan Haidh), *Shahih Syarh Aqidah ath-Thohawiyah*.

Setelah mencomot nukilan-nukilan di atas, si Mudzabdzab ini berkomentar :

> Alhamdulilah, telah bangkit para ulama pembela Islam untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang disebarkan oleh 'orang yang tidak bertanggung jawab', sehingga ummat ini tetap dalam jalan yang sesuai dengan al-Haq yaitu al-Kitab dan as-Sunnah

Saya Jawab : Wahai Mudzabdzab... perhatikanlah sebentar lagi hakikat orang-orang yang kau sebut sebagai "para ulama pembela islam". Wahai mudzabdzab!!! Sungguh akan kembali ucapanmu di atas kepadamu sendiri dan kelompokmu yang kau puja dan kau puji, dan sesungguhnya perkataanmu 'orang yang tidak bertanggung jawab' yang engkau beri tanda petik di atasnya itu hakikatnya adalah mereka yang kau nukil ucapannya. Orang-orang yang kau katakan sebagai pembela Islam akan tampak hakikatnya sebentar lagi –insya Allah-. Dan jalan yang

kau katakan dengan al-Haq adalah jalan yang kau klaim dengan kebodohanmu belaka tanpa ada buktinya...!!!

Pembaca budiman, sesungguhnya Mudzabdzab ini hanya menukil dan mencomot begitu saja dari website pembenci dakwah salafiyah dan ulamanya. Saya katakan demikian, karena tulisan yang ia nukil dalam format transliterasi Arab ke Inggris dan dalam terjemahan dari versi Inggris, dan itupun dia banyak sekali melakukan kengawuran di dalam menterjemahnya. Berikut ini, akan kita kupas tuduhan-tuduhan si mudzadzab yang jahil ini - dan pembaca insya Allah akan menemukan kejahilannya yang amat sangat sebentar lagi, yang hal ini menunjukkan kejahilan syabab Hizbut Tahrir terhadap dien ini, kepandaian orang ini hanyalah bermain kata-kata dan pengkhianatan ilmiah.-

Berikut ini hakikat orang-orang yang dia katakan sebagai ulama pembela Islam dan dia gelari dengan Imam dan ulama hadits[104]:

Habiburrahman al-A'zhami al-Hindi (Arsyad as-Salafi)

Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad berkata di dalam kitab beliau yang bermutu yang berjudul *Zawabi' fi Wajhi Sunnah Qadiman wa Haditsan* (terj. Bahaya Mengingkari Sunnah, pent. Pustaka

104 Telah hadir sebuah buku yang bermanfaat dari al-Akh al-Ustadz Abu 'Ubaidah Yusuf as-Sidawi, yang berjudul "Syaikh Al-Albani Dihujat", diterbitkan oleh Pustaka Abdullah Jakarta. Buku ini ditulis untuk membantah tuduhan Prof. Ali Mustofa Ya'qub yang juga turut menuduh Syaikh al-Albani. Bacalah buku ini karena besar faidah dan manfaatnya.

Azzam) di dalam bab "Kesewenang-wenangan Orang-Orang Yang Bertaklid Atas Hadits-Hadits Nabi" yang menjelaskan tentang bahaya orang-orang yang fanatik madzhab terhadap hadits nabi, yang kebanyakan mereka jika menemui hadits yang sesuai dengan madzhab imam yang mereka ikuti maka mereka gembira bercampur bangga. Namun jika hadits tersebut bertentangan dengan madzhab imam mereka dan sesuai dengan madzhab lainnya, maka mereka marah. Syaikh Sholahudin di dalam *hasyiah* (catatan kaki)nya mengomentari dan menjelaskan perkataan tersebut sebagai berikut :

> "Sikap ini terlihat pada diri tokoh-tokoh di kalangan mereka apalagi di kalangan umum (awam). Contoh yang paling dekat adalah sikap Syaikh Habiburrahman al-A'zhami al-Hanafi al-Hindi. Ia tumbuh dalam pengabdian kepada sunnah nabi sampai usia 60 tahun lebih. Ia juga mentakhrij buku-buku hadits lebih dari 40 jilid. Akan tetapi sikap fanatiknya tidak berubah, sehingga usahanya itu tidak berguna, kecuali ia hanya menegakkan hujjah atas dirinya sendiri. Kami memohon keselamatan kepada Allah!"
>
> Berikut ini akan kami sampaikan satu contoh dari masalah tersebut :
>
> Seseorang yang menelaah *tahqiiqot* (penelitian-penelitian) Syaikh al-A'zhami, dapat melihat dengan jelas bahwa di banyak kesempatan al-A'zhami tidak lebih mengatakan, "Demikianlah yang terdapat di dalam manuskrip". "Demikianlah yang terdapat di dalam al-Majma". Akan tetapi, ketika disebutkan kepadanya riwayat Barra' bin 'Azib mengenai tidak mengangkat kedua tangan di dalam sholat kecuali satu kali dalam *Mushanaaf Abdirrazaq* (III/71), ia memberikan komentar tidak seperti biasanya hingga mencapai 11 baris kalimat sebagai berikut :

> ”Semoga Allah merahmati. Di antara mereka adalah Imam Turmudzi. Fanatismenya terhadap gurunya, Imam Bukhari, tidak membawanya kepada penyimpangan dari kebenaran. Sungguh ia menyatakan hasan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud, kemudian ia mengumumkan bahwa ia berpedoman pada hadits tersebut. Hadits ini juga menjadi pedoman banyak ulama...”

Padahal sebelum riwayat itu sudah ada sekitar 10 riwayat tentang mengangkat kedua tangan di dalam sholat. Tetapi al-A’zhami tidak lapang dada terhadap riwayat-riwayat tersebut, seperti ketika ia bersikap lapang dada terhadap riwayat ini dengan memberikan komentar. Ia mengisyaratkan penyimpangan Bukhari dari kebenaran.

Di samping itu, ketika disebutkan riwayat al-Humaidi dengan jalur riwayat Salim bin Abdullah, dari bapaknya, ia berkata,

> ”Aku melihat Rasul Shallallahu 'alaihi wa Sallam apabila beliau memulai sholat beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya. <u>Apabila beliau ingin ruku’ dan setelah bangun dari ruku’, maka beliau tidak mengangkat kedua tangannya dan tidak juga ketika bangkit di antara dua sujud</u>.” (Musnad al-Humaidi II/227).

Al-A’zhami mengomentari riwayat ini sebagai berikut :

> ”Dalam riwayat al-Humaidi, Nabi tidak mengangkat kedua tangannya ketika hendak ruku dan bangkit dari ruku, dan tidak pula ketika bangkit dari duduk antara dua sujud semuanya. Semua ahli hadits tidak ada yang menentang riwayat Humaidi ini!”

Bagaimana ahli hadits menentang sedangkan riwayatnya telah dirubah dalam naskah yang menjadi pegangan al-A’zhami dalam komentarnya terhadap riwayat

tersebut. Adapun dalam naskah azh-Zhahiriyah –yang ia sendiri mengakui telah membandingkannya- berbeda dengan musnad yang telah dicetak, yaitu dengan lafazh

> ”Apabila beliau memulai sholat beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya, apabila beliau ingin ruku’ dan setelah bangun dari ruku’, dan beliau tidak mengangkat kedua tangannya ketika bangkit di antara dua sujud.”

Begitulah perilaku orang fanatik. Herannya, bagaimana mereka bisa bersikap lapang dada terhadap riwayat yang diputarbalikkan tapi mendukung pendapatnya ini, sebaliknya mereka tidak suka riwayat yang bertentangan dengan pendapatnya. Kita berlindung kepada Allah dari perubahan ini dan dari sikap ridha terhadap perubahan dalam hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam. [105]

Jika para pembaca mau, silakan membaca secara lengkap sejarah perubahan hadits baik yang terjadi pada *Mustadrak al-Hakim, Sunan Abu Dawud, Mushonnaf Ibnu Abi Saibah* dan selainnya di dalam kitab Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad ini (Bahaya Pengingkaran Sunnah) hal. 253-272. Di dalam bab ini, para pembaca akan diajak ber’tamasya’ oleh Syaikh Sholahudin di dalam melihat pengkhinatan para fanatikus madzhabi di dalam merubah sunnah nabawiyah agar sesuai dengan madzhabnya. *Nas’alullaha salaamah wal ’aafiyah.*

105 Lihat *Zawabi’ fi Wajhi Sunnah Qadiman wa Haditsan* karya Syaikh Sholahudin Maqbul Ahmad, (terj.) “Bahaya Mengingkari Sunnah”, Pustaka Azzam hal. 250-251.

Perlu para pembaca budiman ketahui, bahwa Habiburrahman al-A'zhami al-Hanafi ini di kalangan muhadditisin India dikenal sebagai orang fanatik terhadap madzhab Hanafiyah dan *mudallis* (gemar menyembunyikan kebenaran). Muhadditsin India dari Jum'iyyah Ahlil Hadits semacam Syaikh Ubaidillah ar-Rehmani, Syaikh Abdul Hamid ar-Rehmani, Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri (baca : al-Mabarkapuri), Syaikh Abul Qasim al-Benaresi, Syaikh Muhammad Isma'il as-Salafi, Syaikh Abul Kalam Azad, Syaikh Muhammad Sulaiman al-Mansurpuri, Syaikh Badi'udin Syah ar-Rasyidi, Syaikh Muhammad Mustofa al-A'zhami dan lain-lain tidak mentazkiyah Habiburrahman bahkan sebagian mereka membantah *syudzudz* (keganjilan)-nya karena lebih mendahulukan madzhab daripada hadits Nabi yang mulia.

Bahkan Syaikh Albani mengomentari Habiburrahman sebagai berikut :

> "...Salah seorang musuh Sunnah dan musuh penyeru Tauhid, Syaikh Habiburrahman al-A'zhami yang bersembunyi di balik nama samarannya Arsyad as-Salafi, karena dia tidak punya keberanian dan takut berpolemik secara ilmiah dan beradab. Ini dia lakukan di dalam karyanya yang berjudul *Al-Albani Syudzudzuhu wa Akhtha'uhu*."[106]

Syaikhuna al-Fadhil, Salim bin Ied al-Hilali dan Ali Hasan al-Halabi hafizhahumallahu telah membantah Habiburrahman al-

---

106 Lihat Muqoddimah *Adabuz Zifaf fis Sunnatil Muthohharoh*, terj. "Panduan Pernikahan Cara Nabi", penerbit Media Hidayah, hal. 13.

A'zhami ini di dalam dua jilid karya mereka yang berjudul *ar-Raddul 'Ilmiy 'ala Habibirrahman al-A'zhami* –dan Insya Allah akan dicetak jilid ketiganya-. Demikianlah keadaan Habiburrahman al-A'zhami yang menulis *Al-Albani Syudzdzuhu wa Akhtha'uhu*, yang dicomot oleh Mudzabdzab al-Hizbi.

Kemudian muncul di benak saya, apakah gerangan yang melandasi si Mudzabdzab ini menghimpun bantahan Habiburrahman ini?? Kenapa dia tidak menukilnya dengan mencukupkan dari tokoh atau ulama Hizbut Tahrir saja?! Ternyata, jawabannya sangat jelas ketika kita telah melihat simpul benang merah yang tinggal ditarik saja, yaitu :

1. Hizbut Tahrir tidak memiliki satupun ulama hadits. Dan ini adalah realita! karena Hizbut Tahrir tidak memiliki *tahqiqot, ta'liqot* maupun *takhrijat* terhadap kitab ulama hadits. Bahkan menurut mereka, kodifikasi ilmu hadits saat ini bukanlah cara untuk menuju kebangkitan Islam sebagaimana dikatakan oleh an-Nabhani r*ahimahullahu* di dalam kitabnya yang berjudul *Nizhamul Islam*. Adapun klaim Mudzabdzab yang menyebut sebagian tokoh hizb semisal Fathi Salim, Samih 'Athifuzzain dan selainnya sebagai muhaddits hanyalah isapan jempol belaka. Akan datang keterangannya pada pembahasannya insya Allah Ta'ala.

2. An-Nabhani dan mayoritas tokoh Hizb adalah Asy'ariyah Maturidiyah, maka tidaklah heran jika mereka getol

mengambil pendapat al-Kautsari, al-Hamid, Abu Ghuddah, al-A'zhami dan semisal mereka[107]. Bahkan, Yusuf an-Nabhani ash-Shufi, kakek Taqiyudin an-Nabhani al-Hanafi termasuk pembesar hanafiyah berakidah shufiyah quburiyah. Yusuf an-Nabhani ini memiliki karangan yang berjudul *Syawahidul Haqq* yang dikomentari oleh Ustadz Tengku Hasbi ash-Shiddiqui sebagai kitab sufiyah yang penuh dengan cercaan terhadap ulama Ahlus Sunnah terutama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Al-Muhaddits Iraq, al-Allamah Mahmud Syukri al-Alusi telah membantah Yusuf an-Nabhani ini. Dua simpul telah kita tarik di sini, dan inilah mengapa mereka berserikat dengan as-Saqqof murid al-Kautsari yang kedua-duanya pembenci Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Usut punya usut, ternyata pendahulu Fanatikus Hanafiyin yang bernama Ala`uddin Muhammad bin Muhammad al-Bukhari al-Hanafi (w. 841 H) menuduh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan kekafiran. Oleh karena itu, al-Allamah Muhammad bin Nashirudin ad-

---

[107] Termasuk ad-Dajjal Hamim Nuh Keller ash-Shufi asy-Syaadzili al-Bid'i, pembesar kesesatan dari Amerika yang pernah belajar di Yordania, yang mengklaim menimba ilmu dari Syaikh Syuaib al-Arnauth dan mengaku mendapat tazkiyah dari pembesar sufi zaman ini, Muhammad Alwi al-Maliki ghofarollahu lahu. Sikap permusuhan dan kebenciannya terhadap ahlus sunnah sangat nyata, termasuk kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Saya mendapatkan cercaannya di dalam forum situs sesat http://www.masud.co.uk/. Pemilik situs ini bernama Mas'ud Ahmad Khan, keturunan India, penggila sufi dan kebid'ahan. Waspadailah membaca dan apalagi mengambil ilmu dari pencinta kesesatan seperti mereka ini!!! Namun si "Futtan Mudzabdzab" ini tampaknya menyukai website ini dan merasa bahagia dengan isinya yang mencela dan mencerca Ahlus Sunnah, sebab dia dan hizb-nya sendiri melangkah keluar dari barisan ahlis sunnah dan mengumpulkan semua kesesatan di dalam barisan dan pemikiran mereka. Wal Iyyadzubillah

Dimasyqi asy-Syafi'i membantah tuduhan Ala`uddin tersebut di dalam kitab beliau yang masyhur yang berjudul *ar-Raddul Wafir 'ala Man Za'ama Anna Man Summiya Ibn Taimiyah Syaikhal Islam Kaafir* (buku ini diterbitkan dengan tahqiq Syaikh Zuhair asy-Syawisy diterbitkan oleh al-Maktab al-Islamiy, Beirut). Bahkan syaikh Badruddin al-'Aini al-Hanafi memuji kitab ini, karena beliau bukanlah termasuk fanatikus madzhab Hanafi dan beliau lebih mencintai sunnah nabi dan al-Haq daripada taqlid dan *ashobiyah*.

3. si Mudzabdzab yang syabab Hizbut Tahrir ini dan kaum shufiyah, jahmiyah, asy'ariyah dan firqoh sesat lainnya berserikat di dalam membenci ahlus sunnah, ahlul hadits dan ahlul atsar. Hal ini tampak sebentar lagi dengan dasar referensi al-Mudzdzab al-Hizbi ini yang mencomot dari kitab-kitab sesat yang mengajarkan kesyirikan dan kebid'ahan untuk mengantam dakwah tauhid yang dijuluki dakwah Wahabiyah. Allahul Musta'an.

DR. Said Ramadhan al-Buthi

Satu lagi pembesar asy'ari sufi dikemukakan sebagai hujjah untuk menghantam manhaj salaf dan ahlinya. Al-Buthi ini dikenal dengan sikap permusuhannya terhadap Manhaj Salaf dan ahlinya. Beliau menyatakan bahwa bermadzhab secara *mu'ayan* (spesifik) adalah wajib dan menyatakan bahwa tidak bermadzhab adalah

suatu kebid'ahan yang membahayakan agama, sebagaimana tertuang di dalam kitabnya yang berjudul *al-Laamadzhabiyyah Akhtharu Bid'ah*. Beliau juga menyatakan bahwa salafiy bukanlah manhaj, namun merupakan zaman penuh berkah belaka, sebagaimana termaktub di dalam kitabnya *as-Salafiyatu Marhalah Zamaniyah Mubarakah La Madzhab Islamiy*, yang isinya mencela penisbatan salafiy dan membatalkan manhaj salaf dari pokoknya. Tampaknya, al-Mudzabdzab al-Hizbi sepertinya menukil pendapat al-Buthi ini ketika menyangkal tentang eksistensi manhaj salaf di dalam risalah bantahannya yang 'gelap gulita'. Insya Allah akan datang penjelasan dan bantahannya pada pembahasannya.

Al-Buthi ini adalah seorang Asy'ariyah tulen dan pembela madzhab Asy'ariyah. Hal ini tampak di dalam kitabnya yang berjudul *Kubro al-Yaqqiniyaat al-Kauniyah*[108] namun beliau melakukan kontradiksi dengan kitabnya terdahulu yang berjudul *al-Aqidah al-Islamiyah wal Fikru al-Mu'ashir* yang menetapkan manhaj salaf dengan menukil dari buku *al-Ibanah 'an Ushulid Diyaanah* karya Imam al-Jalil Abul Hasan al-Asy'ari.

Berikut ini saya nukilkan kontradiksi al-Buthi dari kedua kitabnya yang saya nukil dari Majalah al-Asholah (no. 12/15 Shofar

---

108 Baca perincian aqidah al-Buthi ghofarollahu lahu dari kitabnya *Kubro al-Yaqiiniyaat* ini dan bantahannya di dalam Majalah al-Asholah, no. 11, 15 Dzulhijjah 1414, Tahun II, hal. 59-66. Para pembaca akan mengetahui hakikat aqidah beliau yang kontradiktif dengan tulisan pertamanya, yaitu *al-Aqidah al-Islamiyyah wal Fikrul Mu'aashir*.

1415/Tahun II/Yordania) di dalam artikel yang berjudul *DR. al-Buthi min Khilaali Kutubihi* yang disusun oleh Syaikh Abu Abdillah asy-Syaami.

Kubro al-Yaqqiiniyat al-Kauniyyah	**Al-Aqiidah wal Fikru al-Mu'ashir**
Tentang Hadits Ahad	
Hadits Ahad tidak dapat diperhitungkan sebagai dalil membangun masalah aqidah	Beliau menukil dari dari Abul Hasan al-Asy'ari bahwasanya tidak ada perbedaan antara Mutawatir dan Ahad yang shahih dari segi hujjah dan istidlal. Keduanya membuahkan keyakinan dan Amal. Beliau menganggap baik aqidah asy'ariyah dan memujinya karena aqidah ini merupakan aqidah mayoritas kaum muslimin dari para ulama hadits dan fikih serta seluruh sahabat dan tabi'in.
Tentang Kalamullah	
Beliau berkata dengan *khalqul Qur'an* (Pernyataan al-Qur'an makhluk) namun dengan uslub filosofi dan pemahaman yang rumit, yang beliau namai dengan kalam *nafsi* atau *majazi*, dengan tetap menetapkan sifat kalam bagi Allah, namun	Beliau menukil dari Abul Hasan bahwa al-Qur'an adalah Kalamullah dan Abul Hasan sendiri berpendapat dengan pendapatnya Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullahu (yaitu mengkafirkan orang yang menyatakan al-Qur'an makhluk dan

hanya berupa lafazh belaka tanpa suara dan huruf.	menetapkan suara dan huruf, pent.)
Menganggap *syadz* (ganjil) Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullahu dari Ahlis Sunnah dalam masalah i'tiqod beliau tentang sifat Kalam bagi Allah, bahwasanya kalam-Nya dengan huruf dan suara.	Al-Buthi menetapkan keimaman Abul Hasan dan memujinya. Beliau mengakui keutamannya, kebenaran aqidahnya tanpa perkecualian. Sedangkan kita mendapatkan bahwa Imam Asy'ari sendiri memuji, menghormati, memuliakan dan menyanjung Imam Ahmad bin Hanbal, sampai-sampai beliau mensifatinya sebagai *ar-Ra`is al-Kamil* (Pemimpin yang sempurna) dan *al-'Alim al-Fadhil*, beliau juga berpegang dengan ucapan dan aqidahnya Imam Ahmad tentang sifat Kalam bagi Allah, yaitu dengan huruf dan suara.
Ketinggian Allah	
Beliau mengingkari Allah berada di atas makhluk-Nya, beristiwa di atas Arsy-Nya.	Menetapkan aqidah al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari bahwa Allah berada di atas makhluk-Nya beristiwa di atas Arsy.
Sifat Allah	
Meniadakan dan menakwilkan sifat Allah yang Agung seperti Tangan, Wajah, Mata,	Menetapkan aqidah Imam al-Asy'ari dan menyetujuinya yaitu menetapkan sifat

dan lain sebagainya.	sesuai dengan yang ditetapkan Allah pada diri-Nya, yang tiada satupun yang serupa dengan-Nya baik dari dzat-Nya maupun sifat-Nya serta tidak pula perbuatan-Nya yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.
Mengingkari kebolehan *isyarat* bagi Allah atau sifat *al-Maji'* (kehadiran) dan *al-Ityaan* (kedatangan) atau yang serupa dengannya.	Menetapkan aqidah Asy'ari yaitu mengimani Allah di atas langit dengan kebolehan *isyarat* kepada-Nya subhanahu. Beliau juga menetapkan sifat *al-Ityan* dan *al-Maji'* sebagaimana Allah sendiri mensifatkan-Nya di dalam firman-Nya : "Dan datang (*ja'a*) Rabbmu dan malaikat bershaf-shaf".
Pencampuradukan olehnya antara madzhab salaf dengan madzhab *mufawwidloh* (menyerahkan makna sifat tanpa menetapkannya sebagaimana aqidahnya Hasan al-Banna, [pent.])	Dirinya mengetahui madzhab salaf di sela-sela nukilannya tentang aqidah asy'ariyah, sedangkan perbedaan antara madzhab salaf dengan *mufawwidloh* adalah sangat terang seterang matahari di siang bolong.
Menganggap bahwa Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah bersepakat di dalam kemakhlukan al-Qur'an, dan perbedaan diantara keduanya hanyalah permasalahan perbedaan lafazh belaka.	Beliau mengetahui bahwa aqidah Asy'ari mengikut kepada Imam Ahmad rahimahullahu, dan terdapat perbedaan nyata dan mendasar antara ahlus sunnah dengan mu'tazilah. Masalah ini seorang penuntut ilmu pemula pun mengetahuinya.

DR. Said Ramadhan al-Buthi pernah berdialog dengan Syaikh Muhammad Nashirudin al-Albani dan muridnya, Syaikh Muhammad Ied Abbasi[109] seputar masalah madzhabiyah. Al-Buthi menulis sebuah buku yang mengharamkan bagi seorang muslim untuk tidak bermadzhab yang tertuang di dalam kitabnya yang berjudul *al-Laamadzhabiyah Akhtaru Bid'ah Tuhaddidu asy-Syarii'atal Islamiyyah.* Syaikh Muhammad Ied Abbasi membantah syubuhat dan argumentasi al-Buthi di dalam kitab beliau yang berjudul *Bid'atut Ta'ashshubil Madzhabi wa Atsaruha al-Khathirah fi Jumudil Fikri wa Inhithaatil Muslimiin* (Bid'ahnya fanatik terhadap madzhab dan pengaruhnya yang berbahaya bagi kebekuan pemikiran dan pembodohan kaum muslimin).

Di dalam kitab setebal lebih dari 350 halaman ini, syaikh Muhammad Ied Abbasi memangkas kerancuan dan kesalahkaprahan al-Buthi di dalam memandang wajibnya bermadzhab secara spesifik/tertentu. Faham ini berangkat dari pemahaman tentang tertutupnya pintu ijtihad pasca generasi Imam yang empat dan pemilahan manusia di dalam agama ini hanya menjadi dua, yakni *imma* seorang mujtahid atau *imma*

---

109 Hamim Nuh Keller ad-Dajjal menterjemahkan ke dalam bahasa Inggris secara tidak fair dan penuh dengan pengkhiatan tentang dialog antara DR. al-Buthi dengan Syaikh Muhammad Ied Abbasi, ia memalingkan dan memotong-motong dialog seenak hawa nafsunya sendiri agar terkesan bahwa ulama salafi tampak bodoh dibandingkan al-Buthi. Al-Ustadz Abu Rumaishah, seorang da'i dari Inggris membantah terjemahannya dan mengungkapkan makar kedustaan Keller ini, para pembaca bisa membacanya di http://www.allaahuakbar.net/ bagian Deviant People dan bantahan yang disusun oleh Ustadz Abu Rumaishah, Jazzahullahu khoyr anil Islam wal Muslimin.

seorang muqollid. Padahal pemilahan yang demikian ini adalah pemilahan yang kurang dan tidak mencukupi. Berikut inilah penjelasan yang dipaparkan oleh Syaikh al-Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashirudin al-Albani rahimahullahu :

> ”Termasuk hal yang disepakati oleh para ulama bahwa taklid adalah ”Mengambil suatu pendapat tanpa diketahui dalilnya.” Artinya taklid bukanlah berdasarkan ilmu pengetahuan. Maka atas dasar ini, para ulama menetapkan bahwa orang yang melakukan taklid tidak dinamakan orang yang alim.[110] Bahkan Ibnu Abdil Barr telah menukil kesepakatan tentang hal ini di dalam *Jami' Bayanil Ilmi* (II/37 dan 117), Ibnul Qoyyim dalam *I'lamul Muwaqqi'in* (III/293) dan Suyuthi serta para peneliti lainnya, hingga sebagian mereka secara berlebihan mengatakan, ”Tidak ada perbedaan antara taklid terhadap hewan dengan taklid terhadap manusia.”
>
> Penulis kitab *al-Hidayah* berkata berkaitan dengan seorang ahli taklid yang memegang jabatan hakim, ”Adapun taklid yang dilakukan oleh orang awam menurut kami adalah boleh, berbeda dengan pendapat imam Syafi'i.[111] Oleh karena itu, para ulama berkata bahwa orang yang taklid tidak diperkenankan untuk memberikan fatwa.
>
> Dengan mengetahui hal itu, maka jelaslah bagi kita sebab yang mendorong kaum salaf mencela dan mengharamkan taklid,[112] karena perbuatan taklid dapat menyeret seseorang untuk berpaling dari al-Kitab dan as-Sunnah dalam rangka berpegang teguh dengan pendapat para imam dan taklid terhadap mereka

110 Lihat *al-Muwafaqot* oleh Imam Syathibi (IV/293) dan kitab *ar-Raudhul Basim fi Dazbb 'an Sunnati Abil Qosim* oleh Muhaqqiq (peneliti) Muhammad bin Ibrahim al-Wazir al-Yamani (I/36-38).

111 Dalam pandangan ini, Imam Syafi'i didukung oleh mayoritas ulama seperti Imam Malik dan Imam Ahmad.

112 Lihat *Jami'ul Bayan wal 'Ilmi* (II/109-120).

> sebagaimana yang sering terjadi di kalangan ahli taklid.[113] Bahkan larangan melakukan taklid seperti ini telah dinyatakan secara transparan oleh para imam generasi baru dalam kalangan madzhab Abu Hanifah.[114]

Al-Buthi disusupi pemahaman bahwa ia menjadikan ijtihad sebagai sisi yang berhadapan dengan taklid, jika seseorang tidak bertaklid maka tentulah berijtihad. Sehingga ia menuduh para du'at sunnah atau salafiyin mewajibkan pengikutnya untuk berijtihad baik ia seorang yang alim maupun jahil, dan ia menyatakan bahwa taklid adalah haram baik terhadap seorang alim maupun jahil. Tentu saja ini adalah kesalahan dan kedangkalan dalam berfikir serta kesalahfahaman yang sangat nyata.

Al-Buthi tidak menyadari bahwa selain ijtihad dan taklid, ada sisi ketiga, yaitu *ittiba'*, dan para imam telah memahami bahwa yang dimaksud dengan *ittiba'* adalah mengikut pendapat seorang imam karena kuatnya dalil, yaitu dalil menjadi acuan pertama bukannya ucapan imam itu sendiri. Maka dari sini, jelas bahwa sisi yang berhadapan langsung dengan taklid adalah ittiba' bukan ijtihad.

---

113 Seperti yang dilakukan oleh al-Kautsari, Abu Ghuddah, as-Saqqof, Habiburrahman al'A'zhami dan orang-orang semisal mereka, termasuk juga Hizbut Tahrir yang fanatik terhadap madzhab pendahulu mereka dan fanataik terhadap hizb mereka, sehingga mereka senantiasa membela pemahaman Hizb salah maupun benar. Wallahul Musta'an.

114 Lihat '*Audatu ilas Sunnah* (*Majalah al-Muslimun* V/465-466) dicantumkan di dalam *Bid'atu Ta'ashshub al-Madzhabi*, Maktabah Islamiyah, 1948/1970, Amman Yordan, hal. 33,34 dan *Maqoolat Albani* oleh Syaikh Nurudin Thalib, terj. 'Risalah Ilmiah Albani', Pustaka Azzam, hal. 43-44.

Sebagai kesimpulan adalah bahwa para du'at sunnah atau salafiyun tidaklah mewajibkan ijtihad kepada para pengikutnya, tuduhan salafiyin mewajibkan ijtihad kepada pengikutnya ini jelas adalah suatu kedustaan terhadap salafiyin, karena ijtihad adalah hak para ulama yang memiliki kapasitas memadai untuk berijtihad. Namun salafiyun mewajibkan pengikutnya untuk ittiba' kepada setiap muslim yang memiliki dalil terkuat, baik dari pendapat Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanbaliyah, Tsauriyah ataupun Zhahiriyah maupun selainnya yang ditopang oleh dalil yang kuat. Oleh karena itu salafiyun mengharamkan taklid kecuali dalam keadaan darurat, seperti orang yang tidak mampu meneliti dalil, maka tiada kewajiban baginya melainkan hanyalah taklid, dan inipun dalam keadaan darurat.[115]

Adapun karyanya yang berjudul *as-Salafiyyatu Marhalatun Zamaniyyatun Mubarokatun La Madzhabun Islamiyah* merupakan buku yang penuh dengan kegelapan dan celaan terhadap salaf. Syaikh Salim al-Hilali menyebutkan bahaya buku ini sebagai berikut :

1. Al-Buthi berusaha mencela as-Salaf dan Manhaj Ilmiah mereka dalam *talaqqi, istidlal* dan *itstinbath*. Dengan demikian, ia telah menjadikan mereka seperti orang-orang

---

115 Disarikan dari *Bid'atu Ta'ashshub al-Madzhabi* oleh Muhammad Ied Abbasri, sub-bab *Itsbatu Martabatil Ittiba'*, Maktabah Islamiyah, 1948/1970, Amman Yordan

yang ummi yang tidak memahami al-Kitab melainkan hanya angan-angan.

2. Dia telah menjadikan manhaj salaf dan salafiyyah hanyalah sejarah masa lalu yang telah sirna dan takkan kembali lagi kecuali hanya dalam angan-angan.
3. Mengklaim bid'ahnya berintisab kepada salaf, sehingga ia telah mengingkari satu perkara yang sudah dikenal dan tersebar sepanjang zaman secara turun temurun.
4. dia berputar seputar manhaj salaf dalam rangka membenarkan madzhab kholaf dimana akhirnya ia menetapkan bahwa manhaj kholaf adalah penjaga dari kesesatan hawa nafsu dan menyembunyikan kenyataan-kenyataan sejarah bahwa manhaj kholaf telah menghantarkan kepada kerusakan pribadi muslim dan pelecehan terhadap manhaj Islam.[116]

Di sinilah kesekian kali, simpatisan Hizbut Tahrir ini membawakan bantahan terhadap salafiyin dengan ucapan-ucapan atau tulisan para fanatikus madzhabi yang melazimkan seorang muslim untuk bermadzhab dengan madzhab tertentu, bahkan mengharamkan dan membid'ahkan madzhab salaf yang hakikatnya madzhab salaf ini tidak fanatik terhadap seorangpun selain Rasulullah dan tidak menganjurkan kaum muslimin untuk bermadzhab secara

---

116 Lihat *Limadza Ikhtartu al-Manhaj as-salafi* oleh Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, terj. "Mengapa Memilih Manhaj Salaf", Pustaka Imam Bukhari, catatan kaki, hal. 40.

mu'ayan (spesifik), hal ini menunjukkan bagaimana HT dan para ulama fanatikus madzhabi yang mereka jadikan acuan berupaya melanggengkan *ta'ashshub* madzhabi dan mengajak kaum muslimin untuk taklid kepada para imam madzhab, tidak kepada dalil yang *rajih* dari madzhab mereka.

Sebenarnya saya ingin sekali menambahkan penjelasan secara mendetail tentang penyimpangan dan kesalahan al-Buthi yang ditulis oleh para ulama sunnah[117], namun saya rasa apa yang saya nukil cukup adanya. Namun jika sekiranya al-Mudzdabdzab al-Hizbi dan Lazuardi al-Haqid menghendaki untuk melanjutkan mengupas kejelekan al-Buthi ini, maka insya Allah peperangan antara pembelaan yang haq dan penghancuran yang bathil ini akan terus berjalan. Apalagi, si mudzbdzab al-jahil ini hanyalah menukil dan main comot belaka dari situs-situs sufiyah, jahmiyah dan ahlul bid'ah lainnya, tanpa mau tahu apa isi dari nukilan-nukilannya. Sungguh tidak aneh lagi...!!!

Abdullah bin Muhammad ash-Shiddiq al-Ghumari

Satu lagi dari Maroko, pembenci Syaikh al-Muhaddits al-Albani rahimahullahu. Abdullah al-Ghumari ini terkenal akan kesufiyahannya. Dia seorang pembela madzhab sufi tulen dan ia mengklaim bahwa dia adalah Syafi'iyah. Syaikh Abdullah ini

[117] Diantaranya yang ditulis oleh Syaikh al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad dalam kitabnya yang berjudul *Ar-Raddu 'ala ar-Rifa'iy wal Buthy*

walaupun tidak bersepakat dengan al-Kautsari, bahkan beliau membantah dan menghabisi al-Kautsari dalam kitabnya *Bida'ut Tafasir*, namun mereka berdua berserikat di dalam menghantam ahlus sunnah dan dakwah Tauhid. Abdullah al-Ghumari ini tidak menyukai Albani karena sikap keras Albani di dalam memerangi sufi dan kebid'ahan.

Kebenciannya terhadap Albani tampak dari judul-judul karangannya. Ia bahkan tidak segan-segan menggelari Albani dengan gelar jahat, mubtadi', ekstrim dan semacamnya. Karyanya yang berjudul *Irghamul Mubtadi' al-Ghabi bi Jawazit Tawassul bin Nabiy fir Raddi 'ala al-Albani al-Wabi* (Pukulan Terhadap Pelaku Bid'ah yang Dungu Tentang Bolehnya Bertawasul Dengan Nabi Sebagai Bantahan Terhadap Albani Yang Jahat) menjadi saksi atas kedengkiannya terhadap al-Albani dan saksi atas aqidahnya yang menyimpang.

Dia memperbolehkan bertawasul kepada Nabi, ziarah ke kuburan Nabi dan bertabaruk dengannya, menganjurkan membangun kubah di atas kuburan dan semacamnya. Walaupun dikatakan dia adalah termasuk orang yang mengetahui seluk beluk hadits, namun ilmunya tidaklah menjadikan dirinya selamat dari fanatik terhadap sufiyah. Ia mengumpulkan *zallatul ulama* (kesalahan-kesalahan ulama) dan dijadikannya sebagai dalil untuk menolak serta menakwil hadits-hadits nabi.

Bahkan untuk memperkuat argumennya, ia menyatakan bahwa ada bid'ah hasanah di dalam agama ini sebagaimana tertuang di dalam kitabnya *Itqaan as-Sun'ah fi Tahqiqi Ma'nal Bid'ah* (Aktivitas Yang Mulia di dalam Penelitian Makna Bid'ah). Syaikh Ali Hasan al-Halabi membantah bukunya ini secara sekilas di dalam kitab beliau yang berjudul *Ilmu Ushulil Bida'*.

Sesungguhnya, hal yang saya sebutkan ini telah mencukupi untuk mengetahui hakikat al-Ghumari ini. Penjelasan lebih rinci tentang hakikat al-Ghumari ini telah dipaparkan oleh Syaikh Ali Hasan di dalam bantahannya terhadap dirinya dan telah disibak pula kesesatannya di dalam Majalah al-Asholah (15 Rabi'ul Akhir 1420/ no. 11/th. IV/Yordania) di dalam artikel yang berjudul *Min Dlolalaati al-Ghumari fi Ta'liiqihi 'ala at-Tamhid*[118] (Diantara Kesesatan al-Ghumari di dalam Komentarnya Terhadap at-Tamhid) yang ditulis oleh Syaikh Umar al-Ahmadi.

Abdul Aziz bin Muhammad ash-Shiddiq al-Ghumari

Saya tidak begitu tahu tentang Abdul Aziz al-Ghumari dikarenakan minimnya referensi yang saya miliki. Karena yang saya tahu adalah Syaikh Ahmad bin Muhammad ash-Shidiq al-Ghumari, saudara dari Syaikh Abdullah al-Ghumari. Dan saya menahan diri dari dirinya, karena sesungguhnya kewajiban

118 Kitab *at-Tamhid* ini karya Ibnu Abdil Barr.

seorang muslim adalah tidak berbicara melainkan berlandaskan ilmu. *Wallahul Muwaafiq.*

Abdul Fattah Abu Ghuddah

Dia termasuk diantara barisan murid al-Kautsari yang fanatik dengan gurunya. Dan telah berlalu penjelasan tentang al-Kautsari dengan turut menyinggung Abu Ghuddah ini. Beberapa ulama telah membantah penyelewengan Abu Ghuddah ini. Syaikh Rabi' bin Hadi memiliki kitab yang membantah Abu Ghuddah dan Muhammad 'Awwamah di dalam *taqsim* (pemilahan) hadits menjadi shahih dan dha'if. Telah jelas hakikat Abu Ghuddah ini, sehingga tidak perlu diulangi lagi.

Muhammad 'Awwamah al-Halabi

Dia adalah seorang dari Mesir, guru dari Mamduh Sa'id bin Muhammad Mamduh. Muhammad Awwamah ini adalah teman dekat al-Ghumari yang terkenal kedengkian dan permusuhannya terhadap Ahlus Sunnah dan Ahlut Tauhid. Syaikh Albani mengatakan bahwa Muhammad Awwamah inilah diantara orang yang mendorong Mamduh Sa'id menulis buku *Tanbihul Muslim ila Ta'addi al-Albani 'ala Shaihil Muslim.* Syaikh Rabi' bin Hadi dan Syaikh Ali Hasan telah membantah Muhammad 'Awwamah ini, walhamdulillah.

Mamduh Sa'id bin Muhammad Mamduh al-Qahirah

Dia menulis *Wushul at-Tahanni bi Itsbaati Sunniyat as-Subhah war Radd 'alal Albani* (Meraih Cahaya Manfaat dan Ketetapan Sunnahnya Tasbih dan Bantahan Terhadap Albani) dan *Tanbiihul Muslim ila Ta'addil Albani 'ala Shahih Muslim* (Peringatan Terhadap Muslim Tentang Kelancangan Albani Terhadap Shahih Muslim).

Sebelumnya, Mamduh Sa'id Mamduh ini memiliki sikap yang jauh berbeda dengan sikapnya yang terakhir. Dia pernah menulis surat kepada Syaikh al-Albani yang menyebut Syaikh al-Albani sebagai al-Ustadz asy-Syaikh al-Allamah al-Muhaddits atau al-Allamah Ustadz kami, berikut ini saya nukilkan suratnya :

> Ustadz Kami, al-Allamah. Alhamdulillah kami memuji kepada Allah yang telah menciptakan seseorang yang mau berkhidmat kepada as-Sunnah, meneliti mana hadits yang shahih dan mana hadits yang dha'if, serta memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk. Alhamdulillah, saya bisa mendapatkan kitab-kitab hasil penelitian hadits yang anda tulis yang amat bermutu dan berharga. Saya ikut menjaga kitab-kitab anda tersebut dari masuknya tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, karena saya telah menisbatkan diri masuk ke dalam kelompok anda!
>
> Alhamdulillah, saya telah mengikuti semua kitab-kitab anda. Yang terakhir adalah kitab *Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Manaris Sabil*. Kami juga telah menelaah tulisan-tulisan tangan anda yang belum sempat tercetak seperti *Tamamul Minnah bi Ta'liq 'ala Fiqhis Sunnah*. Tatkala anda berkunjung ke Kairo, kami selalu mengikuti ceramah-

ceramah anda, di Markaz Anshorus Sunnah Abidin, di Jami' Anshorus Sunnah Zaitun, Jami'ah 'Ainusy Syamsi dan tempat-tempat lainnya.

Kemudian tatkala anda kembali lagi (ke Kairo) tidak selang berapa lama kami pun menjadi pendengar pertama terhadap pelajaran-pelajaran anda. Dengan sebab itulah, meskipun tentu ada sebab-sebab lainnya, Allah telah membuat saya cinta dengan dengan ilmu hadits dan suka mempelajari hadits-hadits, bahkan hingga dimanapun kami berada sellau menyandang kitab-kitab hadits.

Penulis

Abu Sulaiman Mahmud Sa'id bin Muhammad Mamduh al-Qahirah

Nazil ar-Riyadh 22/2/1401 H.[119]

Apakah yang menyebabkan Mamduh Sa'id berubah seratus delapan puluh derajat?? Setelah menyanjung-nyanjung kemudian menghina dan melecehkan?? Tidak lain dan tidak bukan adalah karena jeratan para pendengki yang menjejalinya dengan pikiran-pikiran buruk dari segala penjuru. Akhirnya dia pun terjerat oleh hawa nafsunya sendiri sehingga berani tampil bagaikan orang yang mumpuni ilmunya dan mulai berani membantah orang yang dulu disanjung-sanjungnya.

Mamduh Sa'id ini tidak fair sebagaimana as-Saqqof, dia menyembunyikan hakikat dan mengungkap kejahilannya di depan khayalak. Dia membantah secara kasar Syaikh Al-Albani dan dipoles agar tampak ilmiah di dalam kitabnya *Tanbihul*

119 Dinukil dari *Adabuz Zifaf fi Sunnatil Muthohharoh* oleh Syaikh Muhammad Nashirudin al-Albani, terj. "Panduan Pernikahan Cara Nabi", Media Hidayah, Catatan Kaki, hal. 49

Muslim ila Ta'addi Albani 'ala Shahihil Muslim. Di dalam bukunya ia menyanjung-nyanjung Abdullah al-Ghumari sebagai *al-Allamah al-Alim al-Jihbidz al-Hibr al-Mudaqqiq al-Muhaqqiq*, padahal gurunya tersebut berani mendhaifkan hadits Bukhari Muslim.

Abdullah Al-Ghumari mendhaifkan hadits yang diriwayatkan dari Urwah dari Aisyah tentang rakaat sholat safar yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim di dalam risalahnya yang berjudul *ash-Shubhu was Safir* (hal. 16) bukan karena cacat sanadnya, namun katena menurut anggapannya hadits tersebut bertentangan dengan al-Qur'an padahal pemahamannyalah yang salah.

Mamduh Sa'id juga menyanjung saudara Abdullah al-Ghumari yaitu Ahmad bin Muhammad al-Ghumari dengan sebutan *al-Imam al-Hafizh al-Muhaddits an-Naaqid Nadiratul Ashri*, bahkan di dalam bukunya, *at-Tanbih* (hal. 78) ia menyanjungnya secara berlebih-lebihan dengan mengatakan, "Tidak ada orang sepertinya setelah al-Hafizh as-Sakhowi dan as-Suyuthi yang ahli di dalam bidang hadits..."

Padahal Ahmad al-Ghumari ini mendhaifkan hadits di dalam shahihain yang diriwayatkan dari Jabir dan Ibnu Abbas tentang sholat gerhana matahari di dalam kitabnya yang berjudul *al-Hidayah fi Takhrij Ahadits al-Bidayah* (IV/197-201) dengan perkataannya : "Hadits ini dusta dan bathil menurut akal sehat, meskipun terdapat dalam shahih Muslim, karena gerhana matahari hanya terjadi sekali pada hari meninggalnya Ibrahim,

anak Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ini juga merupakan pendapat para imam ahli hadits." Pendhaifan yang dilakukan oleh al-Ghumari ini sebelumnya telah dinyatakan oleh Albani di dalam kitab beliau *Irwa'ul Ghalil* yang oleh Mamduh Sa'id dimasukkannya sebagai tindakan kelancangan Albani terhadap shahih Muslim. Lantas mengapa Mamduh ini hanya menganggap Albani saja yang lancang?? Mengapa tidak disebutkan juga orang yang digelarinya dengan *al-Imam al-Hafizh al-Muhaddits an-Naaqid Nadiratul Ashri* Ahmad al-Ghumari dengan tuduhan lancang terhadap shahih Muslim?? Lantas dimanakah keadilan dan amanah itu?!!

Ternyata usut punya usut, Mamduh Sa'id yang disebut oleh al-Mudzabdzab ini sebagai Imam hadits ternyata lemah dan dangkal dalam ilmu hadits, karena dia tidak memahami tentang *tadh'if* beberapa hadits yang terdapat di dalam *Shahihain* dan dia anggap sebagai kelancangan dan kezhaliman. Padahal dirinya sendiri yang telah melakukan kezhaliman.

Mamduh telah mengatakan bahwa al-Albani telah melakukan kezhaliman terhadap Shahih Muslim karena beliau rahimahullahu telah menyatakan di dalam *Muqoddimah Syarh Aqidah Ath-Thahawiyah* bahwa tidak semua hadits yang terdapat di dalam Shahih Bukhari atau Shahih Muslim itu semuanya dengan serta merta adalah shahih sebelum penelitian kembali secara mendalam... lantas bagaimana dia mensikapi ucapan gurunya, *al-*

Imam al-Hafizh al-Muhaddits an-Naaqid Nadiratul Ashri Ahmad al-Ghumari yang berkata di dalam *al-Hidayah fi Takhriji Ahadits al-Bidayah* (IV/201) yang berkata :

> "Beberapa hadits palsu terdapat juga di dalam kitab *ash-Shahihain*. Dinamakan palsu karena di dalam hadits-hadits tersebut terdapat sesuatu yang terbukti batil. Oleh karena itu janganlah anda tertipu. Janganlah anda takut meninggalkan hadits tersebut walaupun para ulama telah bersepakat menilai shahih isi yang dikandungnya, karena sesungguhnya itu hanyalah klaim kosong yang tidak bisa dipertanggungjawabkan ketika dibahas dan diteliti secara mendalam. Adanya kesepakatan shahihnya seluruh hadits yang ada di dalam kitab *ash-shahihain* pun tidak bisa diterima secara akal dan tidak realistis. Akan tetapi, bukan berarti hadits-hadits yang ada di dalam kitab *ash-shahihain* adalah dhaif ataupun bathil atau di dalamnya banyak hadits-hadits yang serupa dengan itu. Yang dimaksud adalah bahwa di dalam kitab tersebut ada beberapa hadits yang tergolong tidak shahih karena bertentangan dengan kenyataan."
>
> Apakah yang akan dia katakan mengenai ucapan ini??
>
> Amboi, apakah dia juga akan mengatakan bahwa Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah al-Harrani *rahimahullah* juga melakukan kezhaliman terhadap *Shahihain* karena melakukan hal yang sama dengan al-Albani -dan al-Ghumari- di dalam menolak hadits dhaif di dalam shahih Muslim sebagaimana di dalam *al-Fatawa* (XIII/352-353), juga Ibnul Qoyyim di dalam *Zadul Ma'ad* (V/112-113), atau juga bahkan Imam Ahmad yang mengikuti penghulu tabi'in, Sa'id bin Musayyab sebagaimana termaktub di dalam *al-Fath* (IX/165-166). Sesungguhnya tepatlah kiranya perumpaan : menepuk air di dulang terpecik di muka sendiri!!!

Lantas bagaimana pula dia menempatkan al-Kautsari yang disanjung-sanjungnya sebagai *al-Allamah al-Muarikh an-Naqid*, bahkan dia katakan sebagai *Syaikhul Islam*, padahal al-Kautsari ini mendhaifkan dan menolak hadits-hadits shahih Bukhari Muslim hanya karena menyelisihi madzhabnya...!!! *Haihata haihata*... dimanakah keadilan dan sikap amanah itu...[120]

Ismail Muhammad al-Anshari

Syaikh Ismail Muhammad al-Anshori adalah ulama salafi, ahlul hadits dan aqidahnya salafiyah serta bermanhaj salaf. Perselisihan beliau dengan Albani adalah perselisihan ilmiah bukan perselisihan aqidah maupun manhaj. Dan merupakan suatu hal yang biasa di kalangan ahlul ilmi berselisih dalam rangka membela al-Haq dan mengkonfrontasikan dalil, walaupun terkesan keras. Perselisihan ini juga terjadi antara Syaikh al-Albani dengan Syaikh as-Salafi al-Allamah Hammud bin Abdillah at-Tuwaijiri seputar masalah jilbab/hijab wanita muslimah. Masalah bilangan rakaat sholat tarawih, perhiasan emas melingkar bagi wanita, cadar, i'tikaf, jenggot yang melebihi segenggam tangan dan selainnya adalah masalah fiqhiyah yang sedang menjadi polemik diantara mereka. Syaikh Abdul Qadir al-Arna'uth rahimahullahu yang berselisih pendapat dengan Albani dalam masalah perhiasan emas melingkar mengatakan bahwa

120 Pembaca budiman dapat melihat bantahan Syaikh al-Albani terhadap Mamduh Sa'id ini di dalam muqoddimah cetakan kedua-nya dari kitab *Adabuz Zifaf*, terj. "Panduan Pernikahan Cara Nabi", Media Hidayah, hal. 48-64.

Albani adalah Imam al-Hadits, namun tidak semua orang maksum terbebas dari kesalahan, dan perselisihan antara diri beliau dengan Albani adalah perselisihan ilmu bukan hati. Bahkan beliau akan mengunjungi Albani –semasa hidupnya- jika beliau berada di Yordan dan demikian pula sebaliknya.[121]

Namun, biar bagaimanapun kebenaran adalah satu tidak berbilang. Hujjah kita adalah al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih. kita tidak fanatik terhadap seorangpun dari mereka melainkan hanya kepada Rasulullah *alaihi Sholatu wa Salam*. Syaikh Albani telah membantah tuduhan-tuduhan syaikh al-Anshori di dalam tulisan-tulisannya. Jika sekiranya al-Mudzabdzab dan Hizbut Tahrir mau beraqidah dan bermanhaj sebagaimana aqidah dan manhaj al-Anshori, maka niscaya Hizbut Tahrir akan selamat dari kegoncangan dan penyelewengan aqidah. Hizb akan memiliki aqidah yang jelas dan akan dengan tegas menyatakan bahwa aqidah yang shahih adalah aqidah salafiyah, bukan aqidah jahmiyah, shufiyah, asy'ariyah, maturidiyah sebagaimana aqidahnya al-Kautsari, Abu Ghuddah, al-Buthi, al-Ghumari, Muhammad Awwamah, dan selain mereka. Sungguh mencampurbaurkan aqidah shahihah dengan dholalah akan membuahkan kesesatan yang lebih jauh.

---

[121] Lihat ucapan beliau di dalam website pribadi beliau *rahimahullahu*, yang berisi biografi beliau pasca wafatnya beliau.

Badruddin Hasan Diab

Seorang dari Siria yang menulis *Anwaarul Mashaabih 'ala Zhulumaatil Albani fi Shalatit Tarawih* (Pelita Penerang Terhadap Kegelapan Albani Di Dalam Masalah Shalat Tarawih). Saya tidak memiliki referensi yang menjelaskan hakikat Hasan Diab ini, bagaimana aqidah dan manhajnya. Maka saya ber*tawaqquf* (mendiamkan) terlebih dahulu sampai jelas hakikat Badrudin Hasan Diab ini.

Isa bin Abdullah bin Mani' al-Himyari

Dia menulis *al-I'lam bil Istihbaabi Syaddur Rihaal li Ziyaarati Qobri Khayral Anaam Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (Penjelasan Tentang Bolehnya Bepergian Jauh Dalam Rangka Berziarah ke Kubur Manusia Terbaik Shallallahu 'alaihi wa Sallam) dan *al-Bi'datul Hasanah Ashlun Min Ushulutit Tasyri'* (Bid'ah Hasanah adalah Pokok dari Pokok-Pokok Dasar Pensyariatan), dari kedua tulisan ini tampak bahwa al-Himyari ini adalah seorang sufi yang menganjurkan untuk safar jauh dengan niat ziarah ke kubur nabi dan mengatakan bahwa bid'ah hasanah adalah bagian dari syariat islam.

Abdul Qadim Zallum rahimahullahu, mantan pimpinan Hizbut Tahrir di Yordania pasca an-Nabhani rahimahullahu, di dalam kitabnya yang berjudul *Kaifa Hudimatil Khilafah* memiliki

pandangan yang sama dengan al-Himyari di dalam kebolehannya bepergian jauh dengan maksud ziarah ke makam nabi. Hal ini menyelisihi hadits shahih yang berbunyi : *"Janganlah melakukan perjalanan jauh melainkan hanya ke tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjidil Aqsha dan Masjid Nabawi*."

Mengenai bid'ah hasanah, jelas ini adalah pendapat bid'ah yang akan merusak islam, Syaikh al-Allamah asy-Syathibi rahimahullahu telah membantah klaim bid'ah hasanah ini di dalam *al-I'tisham,* demikian pula syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qoyyim al-Jauziyah, dan seluruh ulama salaf.

Hasan Ali as-Saqqof

Telah berlalu penjelasannya di silsilah bantahan pertama. Sebagai tambahan, syaikh Ali Hasan al-Halabi di dalam website http://www.alhalaby.com/ membantah as-Saqqof di dalam artikel diskusinya yang berjudul *Munazhorot Ma'a as-Saqqof.*

Menteri Urusan Islam dan Keagamaan di Uni Emirat Arab yaitu Muhammad bin Ahmad al-Khazraji

Ulama Siria yaitu Firad Muhammad Walid Ways dalam kitabnya *Ibnul Mulaqqin* yang berjudul *Sunniyatul Jum'ah al-Qobliyah*

Samir al-Istanbuli yang menulis *al-Ahad, al-Ijma' wan Naskhu*

Saya tidak mengetahui aqidah, pemikiran dan hakikat mereka, wallahu a'lam.

Tambahan (*Mulhaq*) Bantahan Terhadap Tuduhan Keji al-Mudzabdzab

Al-Mudzabdzab al-Jahil berkata :

> Bukankan Albani juga punya kitab yang menurut dia, ia telah memisahkan hadis yang shohih dg yang dhoif dalam kitab Ashab As-Sunnan, spt Shohih Sunan Abi Dawud – Dhoif Abi Dawud; Shohih Sunan At-tirmidzi – Dhoifnya, Shohih Sunan At-Tirmidzi – Dhoifnya dll. Lalu apakah ada Ulama yang meragukan bahwa Imam Abi Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'I dll adalah ahli hadis, sekalipun telah ada kitab yg ditulis oleh albani (yg ia klaim telah ia pisahkan antara yg shohih dg yg dhoif dr kitab hadis2 tsb) ??! Apakah ada yg berani mengatakan stlh terbitnya kitab2 ini bahwa Albani jauh lebih menguasai ilmu hadis dibandingkan Imam Abi Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'I dll ??? Tidak ada satupun dari ulama dari dulu sampai saat ini yg berani mengatakan seperti itu. Kecuali 'Ghulatus Salafii' (orang2 salafi yg melampaui batas) yg tidak menghormati para Ulama dan dg mudah melontarkan kata2 keji kpd para Ulama ini 'hatta' para ulama ahli hadis (waliyadzu billah) !!!?

Haihata haihata ya Mudzabdzab...!!! Siapakah yang mengklaim demikian?? Siapakah yang mengatakan bahwa Syaikh al-Albani

lebih alim hadits ketimbang Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan selainnya?? Dan siapakah yang kau maksudkan sebagai *Ghullatus salafiy* yang mencela mereka para muhadditsin?? Tunjukkan buktimu wahai jahil... jangan hanya mengklaim tanpa dalil...!!!

Sesungguhnya *ad-Da'awa man lam tuqiimu 'alaiha bayyinatun abna'uha ad'iyaa'* (pengklaim yang tidak disertai keterangan hanyalah pengklaim kosong belaka). Berikan bayanmu dan buktimu bahwa salafiyin mencela Abu Dawud, at-Turmudzi dan selainnya dari para ulama ahli hadits??

Bahkan sesungguhnya salafiyin lah yang paling menghormati mereka dan memuliakan mereka, karena mereka adalah ahlul hadits. Salafiyunlah yang senantiasa menyibukkan diri dengan kitab-kitab sunan, musnad, manakib dan selainnya. Dan salafiyunlah yang paling mencintai dan menyibukkan diri dengan ilmu hadits. Salafiyun lah yang paling respek terhadap ilmu hadits dan pirantinya, paling respek terhadap ilmu jarh wa ta'dil, ilmu rijalil hadits, ilmu riwayah wa diroyah. Salafiyunlah yang paling memperhatikan keshahihan dan kedhaifan sebuah hadits, salafiyunlah yang paling membela sunnah dari makar ahlul bid'ah, orientalis dan kaum inkarus sunnah. Salafiyunlah yang paling mengenal para muhadditsin dan mu'arrikhin.

Salafiyin senantiasa sibuk dengan *takhrijat, ta'liqot* dan *tahqiqot* kitab-kitab para ulama hadits *mutaqoddimin*. Mereka senantiasa

menyibukkan diri dengan isnad dan *ruwat* hadits, menghafalkan *tarajum ruwat* dan *rijalul hadits.* Dan salafiyunlah yang paling menjaga keilmiahan karya-karyanya dengan memilih dan memilah antara dalil yang rajih, *mukhtar* dan shahih.

Ucapanmu di atas menunjukkan kebodohanmu dan kelompokmu terhadap ilmu hadits, bahkan menunjukkan bahwa dirimu dan kelompokmu benar-benar jahil dalam ilmu ini. Akan saya bongkar insya Allah kebodohan kelompokmu dan tokoh-tokoh kelompokmu dalam risalah silsilah bantahan ini.

Sunan Abu Dawud

Penulisnya adalah Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syiddad bin Amar bin Azdi as-Sijistani atau lebih dikenal dengan kunyah Abu Dawud as-Sijistani rahimahullahu[122], seorang Imam dan tokoh ahli hadits dari Sijistan, Bashrah. Beliau lahir pada 202 dan wafat tahun 275. beliau juga memiliki banyak karya diantaranya adalah : *al-Marasil*, *kitab al-Qodar, an-nasikh wal Mansukh, Fadha'ilul 'Amal, Kitab az-Zuhd, Dalailun Nubuwah, Ibtda'ul Wahyi* dan *Akhbarul Khowarij*.

Al-Imam Abu Dawud di dalam menulis kitab ini tidak hanya memuat hadits shahih saja, namun beliau juga memasukkan

122 Abu Dawud as-Sijistani shohibus Sunan berbeda dengan Abu Dawud ath-Thoyalisi shohibul Musnad ath-Thoyalisi.

hadits hasan dan dhaif yang tidak dibuang oleh ulama hadits. Beberapa ulama mengkritik Sunan Abu Dawud karena ditengarai memuat hadits maudhu' diantaranya adalah Imam Ibnul Jauzi. Beliau mengatakan bahwa ada beberapa hadits maudhu' dalam Sunan Abu Dawud ini, namun kritikan beliau ini dibantah oleh Imam Jalaludin as-Suyuthi (w. 911). Biar bagaimanapun, ribuan hadits yang shahih dalam Sunan Abu Dawud tidaklah memperngaruhi nilai keabsahan Sunan Abu Dawud sebagai kitab hadits ketiga setelah Shahih Bukhari dan Muslim yang dijadikan *mashdar* oleh kaum muslimin dan kitab Sunan yang paling diutamakan diantara kitab sunan lainnya.

Jumlah hadits dalam Sunan Abu Dawud adalah 4.800 hadits, sebagian ulama menghitungnya sebanyak 5.274 hadits. Perbedaan ini dikarenakan sebagian orang menghitung hadits yang diulang sebagai satu hadits dan sebagian lagi menghitungnya sebagai dua hadits. Abu Dawud membagi Sunannya dalam beberapa kitab dan tiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. Jumlah kitab sebanyak 35 buah diantaranya ada 3 kitab yang tidak dibagi dalam bab-bab. Sedangkan jumlah babnya ada 1.871 bab.

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr hafizhahullahu dalam *Kaifa Nastafiidu minal Kutubil Haditsiyah* (hal. 18) berkata : "Kitab Sunan karya Abu Dawud ini adalah kitab yang sangat agung, yang diperkaya oleh penulisnya di dalamnya hadits-hadits ahkam

dan mentartibnya serta memaparkannya berdasarkan urutan bab-bab yang menunjukkan atas kefakihan dan kedalamannya terhadap ilmu riwayah dan diroyah.”

Beberapa ulama mensyarah dan meneliti Sunan Abu Dawud ini, diantaranya :

1. *Ma’alimus Sunan* yang ditulis oleh Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim al-Busti al-Khaththabi (w. 388) yang merupakan syarah sederhana dengan mengupas masalah bahasa, penelitian terhadap riwayat, istinbath hukum dan pembahasan adab.
2. *Aunul Ma’bud ’ala Sunan Abi Dawud* yang ditulis oleh Imam Syamsul Haq Muhammad Asyraf bin Ali Haidar ash-Shiddiqi al-Azhim Abadi as-Salafi (ulama abad ke-14) dalam 4 jilid besar.
3. *al-Manhalu Adzbu al-Maurid* yang ditulis oleh Syaikh Mahmud bin Khaththab as-Subki (w. 1352). Beliau juga meneliti dan memilah serta menjelaskan derajat hadits-hadist yang shahih, hasan maupun dhaif.
4. *al-Mujtaba Tahdzib Sunan Abi Dawud* oleh al-Imam al-Hafizh Abdul Azhim al-Mundziri (w. 656) yang meringkas, menyusun kembali dan menyebutkan perawi-peraei lain yang juga meriwayatkan hadits di dalam Sunan Abu Dawud, serta beliau menunjukkan beberapa hadits dhaif di dalamnya.

5. *Ta'liq al-Mujtaba* oleh Syaikhul Islam kedua, Imam Ibnul Qayyim (w. 751) yang memberikan Komentar tentang kelemahan hadits yang dijelaskan oleh al-Mundziri, menegaskan keshahihah hadits yang belum dishahihkan serta membahas matan yang musykil.

Demikianlah sekilas penjelasan seputar Sunan Abu Dawud, dan telah jelaslah bahwa tidak semua hadits yang dimuat oleh Imam Abu Dawud as-Sijistani di dalam Sunan-nya adalah shahih. Oleh karena itu al-Muhaddits Muhammad Nashirudin al-Albani meneliti kembali derajat hadits-hadits di dalam Sunan Abu Dawud dan menuliskannya sebagai kitab Shahih Sunan Abu Dawud dan dhaifnya.

Lantas adakah yang mengatakan bahwa al-Mundziri, al-Khattabi, as-Subki, al-Azhim Abadi adalah lebih alim daripada Abu Dawud karena mereka turut mengomentari hadits-hadits di dalam Sunan Abu Dawud?! Apakah mereka juga lebih alim dari Abu Dawud as-Sijistani karena mereka tidak menerima saja dengan penilaian Abu Dawud terhadap Sunan-nya dimana diamnya Abu Dawud dikatakan shahih sebagaimana penjelasan beliau sendiri di dalam risalah kepada ahli Makkah?! *Haihata haihata...*!!!

Sunan an-Nasa'i

Penulisnya adalah Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syu'aib bin Ali bin Sinan al-Khurasani. Lahir tahun 215 dan wafat tahun 303 menurut pendapat Syamsudin adz-Dzahabi dan Abu Ja'far ath-Thohawi. Beliau adalah ulama hadits terkemuka di masanya, seorang yang sangat teliti dan memiliki persyaratan yang ketat di dalam menerima hadits. Beliau memiliki beberapa karya dinataranya *as-Sunanul Kubra, as-Sunanus Shughra* (juga dikatakan *al-Mujtaba*), *al-Khashaish, Fadhailus Shahabah* dan *al-Manasik.*

Imam Nasa'i sangat cermat di dalam menyusun Sunanus Shughra ini yang beliau tulis setelah menyusun Sunanul Kubra. Beliau berupaya hanya menghimpun yang shahih saja di dalam kitab Sunan-nya ini. Namun Syaikh Abul Faraj Ibnul Jauzi mengatakan bahwa ada sekitar sepuluh buah hadits maudhu' di dalamnya, walau imam Jalaludin as-Suyuthi membantahnya. Namun, biar bagaimanapun terdapat sedikit hadits dhaif di dalam Sunan-nya ini. Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad di dalam *kaifa Nastafiidu* (hal. 22) berkata : "Kitab ini adalah kitab yang agung tingkatannya, banyak bab-babnya, dan penjelasan akan bab-babnya menunjukkan fakihnya penulisnya, bahkan sungguh diantaranya menampakkan kedalaman dan kecermatan Imam Nasa'i di dalam beritinbath."

Sunan an-Nasa'i ini menghimpun sejumlah 51 kitab dan haditsnya mencapai 5774. Adapun mengenai syarah an-Nasa'i, sesungguhnya masih sangat sedikit sekali walaupun kitab ini sudah berumur hampir 600 tahun. Al-Hafizh Jalaludin as-Suyuthi memberikan syarah yang sangat singkat yang berjudul *Zihar ar-Rubba 'alal Mujtaba* yang meneliti para perawi, menjelaskan sebagian lafazh dan hadits gharib serta menerangkan mengenai hukum dan adab yang terkandung di dalam hadits Sunan. Selain as-Suyuthi, juga seorang muhaddits India yang bernama al-Allamah Abul Hasan Muhammad bin Abdul Hadi al-Hanafi as-Sindi (w. 1138)[123] memberikan syarah yang lebih sempurna dibandingkan syarah as-Suyuthi.

Lantas apakah as-Suyuthi dan as-Sindi kau katakan bahwa mereka merasa lebih alim dari an-Nasa'i?!! Karena mereka meneliti kembali perawi-perawi hadits dalam Sunan Nasa'i dan memberikan penilaian kembali sesuai dengan pengecekan terhadap perawi-perawi hadits tersebut.

Sunan at-Turmudzi

Penulisnya adalah al-Imam Abu Isa Muhammad bin Musa bin ad-Dhahhak as-Sulami at-Turmudzi dari Tirmidz, Iran Utara. Beliau adalah seorang imam ahli hadits yang kuat hafalannya, amanah

---

123 Beliau adalah diantara guru dari Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullahu.

dan teliti. Beliau lahir pada tahun 209 dan pada akhir hidupnya menjadi buta dan wafat tahun 279. Beliau memiliki beberapa karangan diantaranya adalah *Kitabul Jami'* (lebih dikenal dengan Sunan at-Turmudzi), *al-'Illat, at-Tarikh, asy-Syamail an-Nabawiyah, az-Zuhd* dan *al-Asma' wal Kuna.*

Al-Imam Abu Isa di dalam menyusun kitab *al-Jami'* tidak hanya meriwayatkan hadits shahih saja, namun juga beserta hadits yang hasan, dha'if, gharib dan mu'allal dengan menerangkan kelemahannya. Beliau memasukkan hampir 50 kitab dan haditsnya berjumlah 3956 hadits.

Diantara kritikan utama terhadap *Jami' at-Turmidzi* ini adalah dia menerima periwayatan dari al-Maslub dan al-Kalbi, perawi yang *muttaham* pemalsu hadits. Sehingga derajatnya lebih rendah dibandingkan Sunan Abu Dawud dan Sunan an-Nasa'i. Al-Imam Abul Faraj Ibnul Jauzi mengkritik sebanyak 30 hadits dimasukkannya ke dalam *al-Maudhu'at* namun disanggah beberapa oleh Jalaludin as-Suyuthi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah al-Harani dan Syamsyudin adz-Dzahabi juga turut mengkritik Sunan Turmudzi ini.

Diantara para ulama yang mensyarah *Jami' at-Turmudzi* adalah al-Hafizh Abu Bakar Muhammad bin Abdillah al-Isybili yang lebih dikenal dengan Ibnul Arabi al-Maliki (w. 543) yang berjudul *Aridatul Ahwadzi fi Syarhi Sunanit Tirmidzi*. Jalaludin as-Suyuthi juga mensyarah dengan judul *Qutul Mughtazi 'ala Jami'it Tirmidzi*.

Kitab syarah terbaik adalah yang ditulis oleh al-Allamah al-Abdurrahman al-Mabarkapuri (w. 1353) yang berjudul *Tuhfatul Ahwadzi.*

Adakah mereka yang meneliti kembali Sunan at-Turmudzi ini kau katakan mereka merasa lebih alim dari imam Abu Isa sendiri?!!

Sunan Ibnu Majah

Penulisnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qazwini dari desa Qazwin, Iran. Lahir tahun 209 dan wafat tahun 273. Beliau adalah muhaddits ulung, mufassir dan seorang alim. Beliau memiliki beberapa karya diantaranya adalah *Kitabus Sunan, Tafsir* dan *Tarikh Ibnu Majah.*

Beliau menyusun kitabnya dengan sistematika fikih, yang tersusun atas 32 kitab dan 1500 bab dan jumlah haditsnya sekitar 4.000 hadits. Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi menghitung ada sebanyak 4241 hadits di dalamnya. Sunan Ibnu Majah ini berisikan hadits yang shahih, hasan, dhaif bahkan maudhu'. Imam Abul Faraj Ibnul Jauzi mengkritik ada hampir 30 hadits maudhu di dalam Sunan Ibnu Majah walaupun disanggah oleh as-Suyuthi.

Al-Imam al-Bushiri (w. 840) menulis *ziadah* (tambahan) hadits di dalam Sunan Abu Dawud yang tidak terdapat di dalam *kitabul khomsah* (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud,

Sunan Nasa'i dan Sunan Tirmidzi) sebanyak 1552 hadits di dalam kitabnya *Misbah az-Zujajah fi Zawaid Ibni Majah* serta menunjukkan derajat shahih, hasan, dhaif maupun maudhu'. Oleh karena itu, penelitian terhadap hadits-hadits di dalamnya amatlah urgen dan penting.

Recall :

Lantas ya mudzabdzab, apakah kau katakan bahwa mereka adalah orang yang merasa lebih alim ketimbang Ibnu Majah!?? *Fa la hawla wa quwwata illa billah*!!!

Maka saya katakan : Ya Mudzabdzab!!! Apakah sekarang kau klaim bahwa salafiyun menganggap ulama hadits kontemporer lebih alim daripada ulama hadits mutoqoddimin?!! Maka tunjukkan bukti klaim tersebut!!! Dan siapakah yang mencela ulama hadits mutoqodimin tersebut!! Sesungguhnya salafiyin menganggap orang-orang yang mencela mereka adalah ahlul bid'ah wal ahwa'!!!

Berikut inilah mereka para ulama ahlul hadits mulai dari zaman sahabat hingga sekarang yang masyhur :

1. Khalifah ar-Rasyidin al-Mahdiyin : Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali Ridlwabullahi 'alaihim ajma'in.
2. Al-Abadillah : Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Ibnu 'Amr, Ibnu Mas'ud, Aisyah dan Ummu Salamah, Anas bin

Malik, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairoh, Jabir bin Abdillah, Abu Sa'id al-Khudri, Muadz bin Jabal.

3. Tabi'in : Said al-Musayyib (w. 90), Urwah bin Zubair (w. 94), Ali bin Husain Zainal Abidin (w. 93), Muhammad bin al-Hanafiyyah (w. 80), Ubidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud (w. 94), Salim bin Abdillah bin Umar (w. 106), al-Qosim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq (w. 106), al-Hasan al-Bashri (w. 110), Muhammad bin Sirin (w. 110), Umar bin Abdil Aziz (w. 101), Muhammad Syihab az-Zuhri (w. 125) dan lain lain.

4. Tabi'ut Tabi'in : Malik bin Anas (w. 179), Al-Auza'i (157), Sufyan bin Said ats-Tsauri (w. 161), Sufyan bin Uyainah (w. 193), Ismail bin Aliyah (w. 193), al-Laits bin Sa'ad (w. 175), Abu Hanifah Nu'man bin Tasbit (w. 150) dan lain lain.

5. Atba' Tabi'it Tabi'in : Abdullah bin Mubarak (w. 181), Waki' bin al-Jarrah (w. 197), Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (w. 204), Abdurrahman bin Mahdi (w. 198), Yahya bin Sa'id al-Qahthan (w. 198), Affan bin Muslim (w. 219), dan lain lain.

6. Murid-Murid atba' Tabi'it Tabi'in : Ahmad bin Hanbal (w. 241)m Yahya bin Ma'in (w. 233), Ali bin Al-Madini (w. 234), Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (w. 265), Muslim bin Hajjaj (w. 271), Abu Hatim ar-Razi (w. 277), Abu Zur'ah ar-Razi (w. 264), Abu Dawud as-Sijistani (w. 275), at-Turmudzi (w. 279), an-Nasa'i (w. 303).

7. Generasi berikutnya : Ibnu Jarir (w. 310), Ibnu Khuzaimah (w. 311), ad-Daruquthni (w. 385), ath-Thohawi (w. 321), al-Ajurri (w. 360), Ibnu Baththah (w. 387), Ibnu Abi Zamanain (w. 399), al-Hakim an-Naisaburi (w. 399), al-Lalika'i (w. 416), al-Baihaqi (w. 458), Ibnu Abdil Barr (w. 463), al-Khathib al-Baghdadi (w. 463), al-Baghowi (w. 516), Ibnu Qudamah (w. 620), dan lain lain.

8. Murid-Murid Mereka : Ibnu Abi Syamah (w. 665), Majududin Ibnu Taimiyah (w. 652), Ibnu Daqiqil Ied (w. 702), Ibnu Sholah (w. 643), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (w. 728), al-Mizzi (w. 724), Ibnu Abdil Hadi (w. 744), adz-Dzahabi (w. 748), Ibnul Qoyyim (w. 751), Ibnul Katsir (w. 774), asy-Syathibi (w. 790), Ibnu Rajab (w. 795) dan lain lain

9. Ulama Generasi Akhir : ash-Shon'ani (w. 1182), Muhammad bin Abdil Wahhab (w. 1206), al-Luknawi (w. 1304), Shidiq Hasan Khon (w. 1307), al-Azhim Abadi (w. 1349), al-Mubarokfuri (w. 1353), Abdurrahman as-Sa'di (w. 1367), Ahmad Syakir (w. 1377), al-Mu'allimi al-Yamani (w. 1386), Muhammad Ibrahim Alu Syaikh (w. 1389), Muhammad Amin asy-Syinqithi (w. 1393), Badi'udin as-Sindi (w. 1416), al-Albani (w. 1420), Abdul Aziz bin Baz (w. 1420), Hammad al-Anshori (w. 1418), Hammud at-Tuwaijiri (w. 1413), Muhammad Aman al-Jami (w. 1416), Muhammad Sholih al-Utsaimin (w. 1423), Muqbil bin Hadi (w. 1423), Shalih bin

Fauzan al-Fauzan, Abdul Muhsin al-Abbad, Rabi bin Hadi al-Madkholi, dan lain lain[124]

Si Mudzabdzab ini memuntahkan lagi muntahan busuknya dengan berkata :

> Lalu sekarang siapa yg akan percaya dg hasil pekerjaan si 'Albani', termasuk para Ulama Salafi yg lainnya, yg mengklaim dirinya ahli hadis dan yg merasa dirinya lebih hebat dari Imam Bukhari dan Imam Muslim dll !!! Maka sikap kita tatkala ada hadis yg dinilai oleh Albani atau ulama Salafi yg lain adalah sebagaimana sikap sebagian ulama dari Univ. Ummul Qurra Makkah dan sebagian ulama pakar hadis yg lain (di berbagai negeri kaum muslimin lainnya !!!) yaitu berhati2 dan tdk langsung menerima, kecuali ada pernyataan dari ulama hadis yang terpercaya berkaitan dengan status hadis tersebut (ini diucapkan oleh DR. Sa'id Agil Al-Munawar ketika (dlm acara di sebuah televisi swasta)) ditanya ttg status hadis yang dinilai oleh Albani, beliau mengatakan : "Guru2 (para masyaikh) saya menasehati supaya berhati2 dg penilaian Albani atas hadis, krn ia bukanlah orang yang ahli dalam masalah ini !!?") !!!? Alhamdulillah, terbukti apapun tuduhan si Ikhwan atas status hadis dalam kitab2 mutabannat HT atau yg ditulis oleh para syabnya atau kitab dari para ulama (selain ulama Salafi) atau harokah Islam yg lain perlu ada klarifikasi dan tidak boleh langsung diterima kecuali ada pernyataan para Ulama Ahli Hadis yg terpercaya tentang status hadis tersebut !!!??

Sungguh busuk sekali muntahanmu wahai jahil!!! Sungguh dirimu akan menjilat kembali muntahanmu yang busuk tersebut. Sekali

---

124 Dinukil dari *al-Azhar al-Mantsuroh fi Tabyiin anna Ahlal Hadits Humul Firqotun Najiyah wath Thoifah al-Manshuroh* karya Syaikh Abu Abdirrahman Fauzi bin Abdillah al-Bahraini, terj. "Siapakah Golongan Yang Selamat", Cahaya Tauhid Press, hal. 247-251.

lagi dirimu main tuduh tanpa bukti dan bayan!!! Apakah ini ciri khasmu dan kelompokmu wahai *mubaddil*?!! Siapakah yang mengklaim lebih alim dibandingkan Imam Bukhari dan Muslim?!! Tidakkah dirimu berdusta untuk kesekian kalinya... apakah manhajmu yang menghalalkan segala cara memperbolehkan dirimu berdusta dan melemparkan *iftira'* kepada ulama ahlul hadits?!!

Sungguh tidak layak ucapanmu diterima, karena dirimu masih bodoh dan dungu namun merasa sok alim. Wahai 'Mubaddil', ayo buktikan tuduhanmu, dan mari kita bertemu di dalam forum yang engkau harus membuktikan tuduhanmu di atas.

Wahai pembela kesesatan, sekali lagi kau tunjukkan zhahir kesesatan dirimu dan kelompokmu. Apakah Sa'id Aqil al-Munawwar[125] itu ahlul hadits?! ataukah orang yang perkataannya dianggap di dalam Islam?!! Apakah orang yang 'tunduk patuh' kepada ahlul bid'ah terbesar, Gus Dur, engkau ambil sebagai hujjah. Tidak cukupkah orang-orang di atas yang kau sebutkan di awal?!! Mengapa kau juga menukil seorang pembela bid'ah yang *khurofi quburi* kau jadikan hujjah ucapannya yang tak berdasar?!!

---

125 Subhanalloh. Ketika tulisan ini ditulis, Sa'id al-Munawwar mantan menetri agama RI belum ditangkap karena kasus korupsi dana haji. Setelah beliau ditangkap dan dipenjarakan, apakah al-Mudzabdzab ini masih tetap akan menjadikannya sebagai hujjah. Wahai Mudzabdzab, sungguh benar pepatah yang mengatakan, "Tak ada rotan akarpun jadi." Ketika tak ada lagi ulama yang dapat kau gunakan, maka orang seperti al-Munawwar ini engkau jadikan pula sebagai hujjahmu. Allohu akbar!!!

Siapa yang kau maksudkan dengan ulama Univ. Ummul Quro' yang meragukan kapasitas Albani dalam ilmu hadits?!! Sebutkanlah satu saja!!! Dan siapakah yang dimaksudkan oleh al-Munawwar ini sebagai guru-gurunya?! Apakah pembesar sufi Muhammad Alwi al-Maliki *ghofarollohu lahu*?!! Yang mengajarkan bersholawat bid'ah, bertawasul dengan makhluk, bertabaruk dengan mayit, dan memperbolehkan kesyirikan serta kebid'ahan lainnya?!! *La hawla wa la quwwat illa billah*!!!

Dimanakah kau letakkan kepalamu wahai mudzbdzab!! Apakah kepalamu telah kau pendam di dalam tanah sehingga matamu tak dapat melihat matahari?!! Lantas mengapa kelompokmu mengatakan bahwa mempelajari kodifikasi ilmu hadits bukanlah manhaj perbaikan (*taghyir*) yang tepat, karena manhaj yang tepat hanyalah siyasah... kau dan kelompokmu buang kemana ilmu kodifikasi hadits wahai mubaddil!!! Dan bagaimana kau mensikapi bahwa Fathi Muhammad Salim di dalam bukunya *al-Istidlalu bizh zhon* menolak keberadaan mutawatir lafzhi namun Syamsudin Ramadhan di dalam "Absahkah" mengatakan ada mutawatir lafzhi.

Sungguh, saya seumur-umur belum pernah melihat kitab-kitab baik *mutabanat* maupun hanya artikel yang bermanhaj haditsiyah di dalam tulisan-tulisan hizb. Saya belum pernah melihat bahwa ada kitab yang ditulis oleh hizbut tahrir lengkap ditulis dengan takhrij dan tarjihnya. Kenapa?! Karena kelompokmu wahai

mubaddil, tidak punya muhaddits, namun hanya muhandis yang berbicara masalah agama!!! Allahul Musta'an, saya khawatir bahwa kelompokmu ini adalah sarang *ruwaibidhoh* dan *ashoghir*!!!

Aduhai, sungguh indah apa yang dilontarkan oleh Imam Ibnul Qoyyim dalam *Qasidah Nuniyah*-nya yang berjudul *al-Kafiyah asy-Syafiyah fil Intishor lil Firqotin Najiyah* yang berbunyi : (artinya)

> *Sungguh aku akan menjadikan peperangan terhadap mereka ahlul ahwa' dan bid'ah sebagai kebiasaanku*
>
> *Dan sungguh aku akan membongkar kedok mereka di hadapan orang banyak*
>
> *Memotong kulit mereka dengan lisanku*
>
> *Akan kusingkap rahasia-rahasia yang selama ini tersembunyi*
>
> *Bagi orang yang lemah diantara makhluk-Mu, dari mereka dengan penjelasan*
>
> *Aku akan selalu membidik mereka hingga dimanapun mereka berada*
>
> *Hingga dikatakan hamba yang paling jauh*
>
> *Sungguh aku akan merajam mereka dengan bukti-bukti petunjuk*
>
> *Sebagai rajam terhadap pembangkang dengan bintang yang gemerlapan*
>
> *Sungguh aku akan menggagalkan tipu daya mereka*
>
> *Dan aku akan mendatangi mereka di setiap tempat*
>
> *Sungguh aku akan buat daging-daging mereka menjadi darah mereka*

Pada hari datangnya pertolongan-Mu adalah pengorbanan yang sangat besar

Sungguh aku akan datangkan pada mereka pasukan tentara

Yang takkan lari ketika dua pasukan telah saling berhadapan

Dengan membawakan pasukan tentara pengikut wahyu dan hati nurani

Memadukan logika dan nash-nash syariat dengan baik

Hingga jelaslah bagi orang yang berakal

Siapa yang lebih utama menurut logika dan petunjuk

Sungguh aku akan menasehati mereka karena Allah kemudian Rasul-Nya

Kitab-Nya dan syariat-syariat keimanan

Jika tuhanku menghendaki dengan saya kekuatan-Nya

Jika tidak dikehendaki, maka perkara itu kembali kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.[126]

هذا والله أعلم وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين .

126 Dinukil dari *Sallus Suyuf* karya Syaikh Tsaqil bin Sholfiq al-Qashimi, terj. "Membantai Ahlul Ahwa dan Bid'ah", Pustaka as-Sunnah, hal. 193-194.

Pembelaan Terhadap

Mufti al-'Allamah
'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Bazz

rahimahullahu wa askanahu al-Jannaat al-Fasih

PEMBELAAN TERHADAP IMAM IBNU BAZ DARI TUDUHAN KEJI

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، ومن سيئآت أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، صلى الله عليه وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

Telah sampai kepada saya sebuah tulisan yang sangat buruk dan jelek, yang ditulis oleh salah seorang simpatisan Hizbut Tahrir yang fanatik dan jahil dari Malang, yang berkedok di balik nama 'Mujaddid' (baca : "Mudzabdzab" = orang yang goncang), yang tulisannya ini dipenuhi kebodohan, kezhaliman, kedengkian dan hasad terhadap Ahlus Sunnah dan ulamanya, yang disebarkannya melalui forum www.gemapembebasan.**.** (baca : gemapembid'ahan)...

Membaca apa yang ditumpahkan oleh si "Mudzabdzab" ini, semakin tampak jelaslah akan kebodohannya terhadap agama ini dan kerusakan metodenya yang penuh dengan kedustaan dan

iftiro' (fitnah). Si "Mudzabdzab" ini sangat gemar sekali berdusta, menfitnah dan berkhianat dalam rangka mencapai tujuannya. Kaidah *al-Ghoyah tubarrirul Wasilah* (Tujuan membenarkan segala cara) sepertinya menjadi manhaj dan pola pemahamannya.

Sungguh apa yang ditulisnya akan menjadi bumerang bagi dirinya, dan ia akan memercikkan air panas ke wajahnya sendiri dan menjilat 'muntah'nya kembali, karena kebodohannya sangat tampak sekali dan bahkan karakter ini telah menjadi ciri khasnya. Saya akan menunjukkan *tanaaqudl* (kontradiktif) si'"Mudzabdzab"' ini, dan sikapnya yang lancang terhadap para ulama ahlus sunnah. Saya melihat, bahwa apa yang dimuntahkan oleh si 'mudzbdzab' ini tidak berbobot ilmiah sama sekali, bahkan argumentasinya dibangun di atas *zhon al-Bathil* dan konklusi-konklusi prematur tak berdasar yang berangkat dari akalnya yang pendek.

Diantara Sunnatullah dalam kehidupan ini adalah adanya ujian bagi orang-orang yang berpegang teguh dengan as-Sunnah dan al-Atsar di sepanjang masa, yang datang dari musuh-musuh atau orang-orang yang memendam kebencian (*hasad*). Mereka senantiasa menjelek-jelekkan para ulama serta merendahkan martabat mereka. Akan tetapi –*walillahi hamdu*- Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tetap memelihara dan menjaga mereka, dan Allah akan

senantiasa menampakkan kebenaran dan menentukan akhir yang baik bagi orang-orang yang bertakwa.

Ulama-ulama salaf dahulu pernah berkata, "Diantara ciri ahlul bid'ah adalah mencaci maki dan mencela Ahli Atsar."

Al-"Mudzabdzab" al-Hizbi berkata di dalam tuduhannya terhadap Imam Ibnu Baz dan Salafiyin :

> 1- Tentang masalah mengikuti manhaj salaf dalam masalah Aqidah dan Syari'at perlu dilihat dan kita kaji terlebih dahulu !? Karena pada faktanya ketika ada fatwa seorang sahabat yang berbeda dengan **"pemahaman akal"** seorang Ulama Salafi, maka ia cenderung mengambil pendapatnya sendiri dengan 'mencampakkan' fatwa sahabat tersebut, seperti pada kasus Ibn Baz :
>
> - Seseorang pernah menyusun buku tentang memelihara janggut. Didalamnya dia menyebutkan pendapat Ibn Hurairah, ibn Umar, maupun sahabat2 lainnya tentang kebolehan memotong sebagian janggut jika panjangnya melebihi satu genggam. Maka Ibn Baz berkomentar **: "Walaupun ini pendapat Abu Hurairah dan pendapat Ibn Umar, hanya saja yang didahulukan adalah firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW" !!** (Majalah Hidayatullah edisi 03\XVII\Juli 2004; hal. 40-41)
>
> Kalau demikian faktanya, lalu mana slogan memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf Ash-Sholeh (Sahabat, tabi'in dan Tabi'ut tabi'in) ! **Jika anda dan kelompok anda dengan berani mengklaim' bahwa 'pemahaman Ibn Baz, Utsaimin, Albani dll lebih baik dari pendapat dan fatwa para sahabat yang mulia ini'** !! Dan menyatakan bahwa mereka (para ulama salafi) lebih mengetahui hadis Rasul SAW dibandingkan para sahabat yang mulia ini, yang senatiansa

menemani, melihat dan mendengar perkataan, perbuatan, serta taqrir Rasul SAW !?!

Lalu dengan beraninya, ia berkilah bahwa 'hadis itu belum sampai kepada Sahabat tersebut, tapi sudah sampai pada Albani, Utsaimin, Ibn Baz dll dari kalangan Salafiyun' !!!? Seakan2 anda menyatakan bahwa para ulama salafi ini mengklaim diri mereka 'lebih nyalaf' dibandingkan para Salaf As-Sholeh itu sendiri !?!

Dan banyak kasus Ulama Salafi lebih mengunggulkan pendapatnya sendiri, ketika pada saat yang bersamaan terdapat pendapat dari Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in yang berbeda dengan pendapat mereka !! Sebagaimana contoh berikut : "Pada suatu pelajaran, Abdullah Ibn Baz pernah menyatakan bahwa pernikahan dengan ahlul kitab dengan persyaratan. Sebagian mahasiswa yang mengikuti pelajaran itu berkata : "Wahai Syeikh, sebagaian Sahabat melarang hal itu !". Beliau menoleh kepada Mahasiswa itu, lalu berkata : "Apakah perkataan Sahabat menentang Al-Qur'an dan As-Sunnah !!. Tidak berlaku pendapat siapapun setelah firman Allah SWT dan sabda Rasul-Nya" (Majalah Hidayatullah edisi 03\XVII\Juli 2004; hal. 40-41).

Lalu bagaimana bisa, anda mengklaim mengambil manhaj Salaf dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah, sementara pada saat yang bersamaan anda dan kelompok anda menolak dan mencampakkan pendapat mereka !?! Seraya melontarkan kata2 keji yang menodai kemulian para Sahabat ini yang telah ditetapkan dengan nash Al-Qur'an dan Al-Hadis, dengan ucapan : "Hadis shahih ini belum sampai pada mereka', atau 'apakah kamu akan memilih pendapat sahabat atau hadis Rasul SAW' "!!

Sehingga menurut orang Salafi ini, seakan2 mereka para sahabat ini adalah orang awam yang tidak pernah mendengar apalagi mendapat hadis dari Rasul SAW !!? Waliyadzubillah.

Tanggapan :

Ketika saya membaca ulasan si "Mudzabdzab" di atas, saya hanya bisa tertawa sekaligus bersedih di dalam hati, melihat begitu bodohnya *syabab* Hizbut Tahrir ini. Di antara *syabab* HT yang pernah berdiskusi dengan saya, si "Mudzabdzab" ini adalah syabab HT yang paling jahil, paling pendengki dan paling fanatik. Argumentasi yang dikemukakannya di dalam membantah atau mengkritik salafiyin sangatlah tidak relevan dan terkesan penuh dengan *iftiro'* dan *ikhtiro'*. Pengagungannya terhadap akal dan pemahamannya sangat kentara, sehingga metode berfikirnya dipenuhi dengan kecacatan dan keganjilan yang sangat jelas, sehingga para pembaca budiman akan melihat bagaimana *tanaqudh*-nya orang jahil satu ini.

Saya katakan : dalam pernyataannya di atas, si "Mudzabdzab" ini secara tidak malu mempertontonkan dagelannya yang rusak. Pengambilan konklusi si "Mudzabdzab" ini sangat jauh dari nilai-nilai ilmiah, bahkan saya katakan, metode pengambilan konklusinya dibangun di atas kebodohan, 'kegelapan' dan kebencian, tidak berbobot ilmiah sama sekali. Berikut ini akan saya jawab dan tanggapi pernyataan dan tuduhan kejinya.

PEMAHAMAN AKAL SALAFIYUN VERSUS HIZBUT TAHRIR

Si "Mudzabdzab" al-Hizbi berkata :

> "*Karena pada faktanya ketika ada fatwa seorang sahabat yang berbeda dengan **"pemahaman akal"** seorang Ulama Salafi, maka ia cenderung mengambil pendapatnya sendiri dengan 'mencampakkan' fatwa sahabat tersebut*"

Maka saya jawab : Ucapan anda tidak memiliki fakta, karena fakta yang anda ucapkan di atas adalah bukan fakta, namun imajinasi anda sendiri yang anda bangun dengan penuh kedengkian dan kebodohan. Saya tidak heran ketika anda menyebutkan kata "*pemahaman akal*", karena kata-kata ini adalah slogan hizb anda yang hizb anda membangun agama dengannya. Sesungguhnya para masyaikh ahlus sunnah atau salafiyun dan kaum awwamnya, dididik untuk merendahkan akalnya di bawah syara' dan tidak pernah mensuperioritaskan akalnya di atas syariat. Terlebih dalam masalah aqidah, ahlus sunnah menyatakan bahwa akal tunduk patuh terhadap syariat, walaupun syariat itu 'seolah-olah' menyelisihi akal manusia yang lemah lagi rendah.

Jika kita menelaah kitab-kitab aqidah para ulama salaf, dinyatakan dengan gamblang bahwa aqidah adalah *tauqifiyah*, tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, tidak ada medan

ijtihad dan berpendapat di dalamnya, dan tidaklah berperan akal seorang manusia di dalamnya, karena akal tunduk dan patuh terhadap aqidah dan sumber-sumbernya hanya terbatas di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab tiada seorangpun yang mengetahui tentang Allah, tentang apa-apa yang wajib bagi-Nya dan apa yang harus disucikan dari-Nya melainkan Allah sendiri. Dan tidak ada seorangpun sesudah Allah yang lebih mengetahui diri-Nya selain Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu manhaj salaf di dalam mengambil aqidah terbatas hanya pada al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijma' as-salafus sholih.[127]

Sekarang, mari kita bandingkan dengan 'pemahaman akal' para pembesar HT. Perhatikanlah baik-baik :

Taqiyudin an-Nabhani *rahimahullahu* berkata di dalam *Nizhomul Islam*[128] :

> "Oleh karena itu iman kepada Allah diperoleh dari jalan akal, dan harus menjadikan perkara keimanan ini melalui jalan akal, yang dengannya menjadi kokoh bagi kita untuk beriman kepada perkara-perkara ghoibiyah dan segala hal yang diberitakan Allah."

---

127 Lihat *Aqiidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah Mafhumuha Khosho'ishuha wa Khoshoishu Ahliha*, Syaikh Muhammad bin Ibrohim al-Hamd, cet. II, 1419/1998, Dar Ibnu Khuzaimah, hal. 18; dan *at-Tauhid lish Shoffil Awwal al-'Aali*, DR. Sholih bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, hal. 5; Lihat pula kitab-kitab aqidah ahlus sunnah lainnya.

128 Lihat *Nizhomul Islam,* Taqiyudin an-Nabhani, cet. VI, 1422/2001, Hizbut Tahrir, hal 11.

Hal yang tidak jauh berbeda diutarakan pula oleh Fathi Muhammad Salim dalam *al-Istidlal bizh zhonni fil Aqoo`id* [129] yang berkata:

> "Aqidah adalah sesuatu yang telah menjadi ikatan hati, artinya aqidah itu benar-benar tercakup di dalamnya secara sempurna dan meyakinkan dengan tidak ada rasa ragu sama sekali. Ini artinya hati tersebut mengambil ide atau akidah tersebut, menguatkannya dan menyesuaikannya dengan akal, meskipun terikat penyerahan, sehingga dasar I'tiqod itu adalah bulatnya ikatan hati untuk menyepakati akal, jadi asalnya adalah kemantapan hati tetapi harus sesuai dengan akal. Jika dua hal ini terpenuhi, maka ia disebut aqidah."

Wahai "Mudzabdzab", sungguh saya tidak heran jika anda menuduh para masyaikh salafiyin dengan menyebutkan kata 'pemahaman akal', yang anda katakan *"jika ada pendapat yang menyelisihi 'pemahaman akal' mereka, maka mereka cenderung mengambil pendapatnya sendiri dan mencampakkan fatwa sahabat*." Saya tidak heran, karena tuduhan anda ini : **Pertama,** berangkat dari kebodohan, dan **kedua**, biasanya seorang yang menuduhkan suatu perbuatan kepada orang lain, sesungguhnya penuduh itulah yang biasanya sering melakukannya sehingga ia merasa dengan pemikirannya yang seperti itu orang lain melakukan serupa. Oleh karena hizb anda yang sering 'mengagungkan' akal dan melebih-lebihkannya, maka anda tidak

---

129 Lihat *Al-Istidlaalu bizh Zhonni fil Aqoo`id*, Terj. "Hadits Ahad dalam Aqidah", Fathi Muhammad Salim, cet. I, 2001, Penerbit al-Izzah, hal. 131

segan-segan membuat tuduhan 'akal-akalan' yang sesungguhnya lebih layak dialamatkan kepada anda dan hizb anda.

Ucapan anda : "*maka ia cenderung mengambil pendapatnya sendiri dengan 'mencampakkan' fatwa sahabat tersebut*" adalah suatu kedustaan dan *iftiro'* yang berangkat dari konklusi dan pemahaman yang dangkal dan tak berdasar. Insya Allah akan saya beberkan lebih panjang lagi setelah ini.

MENJAWAB KLAIM DAN TUDUHAN DUSTA AL-MUDZBADZAB SERTA MENUNJUKKAN PENCAMPAKKAN SUNNAH OLEH HIZBUT TAHRIR

Al-"Mudzabdzab" berkata :

> seperti pada kasus Ibn Baz : Seseorang pernah menyusun buku tentang memelihara janggut. Didalamnya dia menyebutkan pendapat Abu Hurairah, ibn Umar, maupun sahabat2 lainnya tentang kebolehan memotong sebagian janggut jika panjangnya melebihi satu genggam. Maka Ibn Baz berkomentar **: "Walaupun ini pendapat Abu Hurairah dan pendapat Ibn Umar, hanya saja yang didahulukan adalah firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW" !!** (Majalah Hidayatullah edisi 03\XVII\Juli 2004; hal. 40-41)
>
> Kalau demikian faktanya, lalu mana slogan memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf Ash-Sholeh (Sahabat, tabi'in dan Tabi'ut tabi'in) ! **Jika anda dan kelompok anda dengan berani mengklaim' bahwa 'pemahaman Ibn Baz, Utsaimin, Albani dll lebih baik dari pendapat dan fatwa para sahabat yang mulia ini'** !! Dan menyatakan bahwa mereka (para ulama salafi) lebih mengetahui

hadis Rasul SAW dibandingkan para sahabat yang mulia ini, yang senatiansa menemani, melihat dan mendengar perkataan, perbuatan, serta taqrir Rasul SAW !?!

Para pembaca budiman, sebentar lagi akan saya tunjukkan siapakah yang mencampakkan sunnah nabi dan lebih mengagungkan pemahaman akalnya di dalam permasalahan yang dicontohkan oleh si jahil ini. Bahkan pembaca kelak akan mengetahui –insya Allah- bahwa HT-lah kelompok yang paling gemar mencampakkan sunnah nabi dan meninggalkan pemahaman salaf.

Di dalam menjawab tuduhan di atas, agar lebih mudah difahami, maka saya membagi pasal ini menjadi tiga sub pasal, yaitu sub pasal pertama tentang apakah pendapat sebagian sahabat adalah hujjah, sub pasal kedua tentang masalah jenggot, di dalam sub pasal ini saya sekaligus menanggapi jawaban TKAHI tentang permasalahan jenggot yang dipublikasikan di forum tanya jawab www.hayatulislam.net dan mendudukkan perkara yang sebenarnya, yaitu siapakah yang mencampakkan sunnah dan meninggalkan pemahaman salaf di dalam masalah ini. Dan yang terakhir, subpasal yang berisi tentang beberapa contoh sunnah yang dicampakkan oleh HT dan contoh penelantaran HT terhadap madzhab salaf.

Apakah Pendapat Sebagian Sahabat Adalah Hujjah??

Melihat pernyataan "Mudzabdzab" di atas, yang mengambil kesimpulan se'enak-'nya sendiri, semakin meyakinkan saya bahwa orang jahil ini benar-benar manusia yang disusupi oleh kedengkian dan kebencian, dan meninggalkan norma-norma ilmiah serta amanat kejujuran yang harus diemban oleh setiap penuntut ilmu.

Nukilan si Jahil ini terhadap ucapan al-Allamah Ibnu Bazz yang berkata : **"**Walaupun ini pendapat Abu Hurairah dan pendapat Ibn Umar, hanya saja yang didahulukan adalah firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW**" !!** adalah perkataan yang lurus dan tidak mengandung kebathilan sedikitpun dari segala sisi. Bahkan ucapan beliau adalah ucapan yang haq, benar dan lurus, yang selaras dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya* (QS Al-Hujurat : 1). Sesungguhnya yang rusak dan bengkok adalah pemahaman si "Mudzabdzab" ini, dan pemahaman orang yang zhalim yang dangkal inilah yang membawa makna lafazh Imam Ibnu Bazz keluar dari konteksnya, sebagaimana kebiasaan Hizbut Tahrir.

Al-Imam al-Baihaqi meriwayatkan di dalam *al-Madkhol ila Sunanil Kubro* (hal. 35) dengan sanad yang shahih dari Imam Syafi'i, beliau berkata,

ما كان الكتاب أو السنة موجودين فالعذر على من سمعها مقطوع إلا باتباعهما,

فإذا لم يكن ذلك صرنا إلى أقاويل أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم أو واحدهم

> "Jika masih ada hujjah dari al-Qur'an atau as-Sunnah, maka setiap orang yang mendengarnya harus mengikutinya. Bila tidak ada (di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah) maka kita beralih kepada perkataan para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* atau salah seorang dari mereka.[130]

Imam Syafi'i juga berkata :

> "Apabila telah datang dari Sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* perkataan-perkataan yang berbeda, maka lihatlah kepada yang mencocoki al-Qur'an dan as-Sunnah kemudian ambillah."[131]

Wahai "Mudzabdzab"!!! Apakah anda tidak mengatakan bagaimana lancangnya Imam Syafi'i dan anda katakan bahwa beliau *rahimahullahu* mencampakkan fatwa sahabat dan lebih mendahulukan al-Qur'an dan as-Sunnah??? Dimana akalmu sekarang wahai "Mudzabdzab"?!!

Ketahuilah, pendapat sahabat adalah hujjah dengan perincian sebagai berikut :

---

130 Lihat *al-Manhajus Salafi 'indal Albani* karya Syaikh 'Amru Abdul Mun'im Salim (hal. 36), lihat pula terjemahannya "Albani dan Manhaj Salaf", cet. I, 2003, Najla Press, hal. 39.

131 Lihat *Al-Adab asy-Syafi'iy* karya Ibnu Abi Hatim, hal. 235, sebagaimana di dalam *Hujajul Aslaaf fi Bayaanial-Farqi baina Masa`ilil Ijtihad wa Masa`ilil Khilaaf* karya Syaikh Fauzi al-Bahraini (download dari **http://www.sahab.org/**

1. Pendapat sahabat yang tersebar di kalangan mereka dan tidak ada yang mengingkarinya, seperti riwayat tentang mengusap *khufain*.
2. Pendapat seorang sahabat, namun tidak berlawanan dengan lainnya.
3. Pendapat sahabat, apabila terdapat perbedaan antara pendapat satu dengan lainnya, memiliki beberapa tingkatan, yaitu :
   - Pendapat tersebut merupakan pendapat Khulafa'ur Rasyidin yang empat, maka pendapat mereka lebih dikedepankan.
   - Pendapat tersebut merupakan pendapat *jumhur* sahabat, maka pendapat mereka adalah hujjah.
   - Pendapat tersebut berlawanan dengan sebagian besar sahabat lainnya, maka yang dijadikan hujjah adalah pendapat jama'ah.[132]

Seluruh ulama bersepakat untuk menerima atsar para sahabat jika tidak ada faktor yang menolaknya dalam masalah tersebut, dan atsar tersebut diperkuat dengan sumber aslinya. Dan inilah yang tidak difahami oleh "Mudzabdzab"!!! Atau dia faham namun

132 Lihat *Manhajus Salaf 'indal Albani*, op.cit, hal. 37-40; lihat pula terjemahannya "Albani dan Manhaj Salaf", op.cit., hal. 39-41.

dia menyembunyikannya supaya dia dapat mengakali orang-orang bodoh!!!

Sekarang mari kita lihat yang terjadi pada zaman sahabat, bahwa sebagian sahabat ada yang belum mendengar sabda nabi supaya tuduhan si "Mudzabdzab" ini termentahkan. Akan saya turunkan beberapa contoh kejadian di masa sahabat, dimana para sahabat saling berselisih dan saling mengingkari dikarenakan ada diantara mereka yang belum mendengar sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam.* Perhatikanlah baik-baik!!!

Pertama : Dari Muhammad bin 'Ali, bahwasanya pernah suatu ketika diceritakan kepada 'Ali bahwa Ibnu 'Abbas memperbolehkan kawin Mut'ah, maka beliau berkata : "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melarang kawin mut'ah dan makan daging keledai waktu khaibar."[133] Demikian pula diriwayatkan oleh ath-Thoyalisi di dalam *Musnad*-nya (hal. 18) dari jalan Sufyan bin 'Uyainah dan Abdul Aziz bin Abi Salamah, keduanya mendengar dari az-Zuhri yang mendengar dari Hasan dan Abdullah (keduanya) putera Muhammad bin al-Hanafiyah dari ibunya bahwa Ali berkata kepada Ibnu Abbas : "Lihatlah apa yang kamu fatwakan? Aku

133 Dikeluarkan oleh Bukhori dalam *Shahih*-nya (VI/hal. 2003) dan Muslim dalam *Shahih*-nya (II/hal. 1028) dari jalan az-Zuhri, dari Hasan dan Abdullah keduanya putera Muhammad bin 'Ali dari ayahnya.

bersaksi bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melarang kawin mut'ah." (Shohih)[134]

Kedua : Dari Ubaid bin 'Umair dia berkata : 'Aisyah mendengar bahwa Abdullah bin 'Amr memerintahkan kaum wanita agar menguraikan rambutnya ketika mandi janabat, lantas Aisyah berkata : "Sungguh aneh Ibnu 'Amr ini, memerintahkan kepada kaum wanita untuk menguraikan rambutnya di saat mandi, kenapa tidak sekalian saja ia memerintahkan mereka untuk mencukur rambut mereka! Sungguh aku pernah mandi bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di tempat yang satu dan aku menyiram rambutku tidak lebih dari beberapa siraman saja."[135]

Ketiga : Dari Hudzail bin Syarahbil dia berkata : "Datang seorang lelaki menghadap Abu Musa al-Asy'ari dan Salman bin Rabi'ah, kemudian orang itu bertanya kepada mereka tentang (bagian warisan) anak perempuan, anak perempuan dari anak lak-laki dan saudara perempuan ayah dan ibu? Maka keduanya menjawab : "Untuk anak perempuan bagiannya setengah, saudara perempuan ayah dan ibu mendapat setengah, dan anak perempuan dari anak laki-laki tidak mendapat bagian sedikitpun. Pergilah kamu kepada Ibnu Mas'ud, dia pasti akan mengikuti

---

134 Lihat *Hujajul Aslaaf*, op.cit., (download dari http://www.sahab.org/)

135 Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shohih*-nya (IV/hal. 12), an-Nasa`i dalam *As-Sunan al-Kubro* (I/hal 203) dan Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (I/hal. 198) dari jalan Abu Zubair dari Ubaid. Lihat *Hujajul Aslaaf,* op.cit.,(download dari http://www.sahab.org/)

(pendapat) kami." Kemudian lelaki tersebut menghadap Ibnu Mas'ud, bertanya padanya dan menceritakan jawaban mereka keduanya, Ibnu Mas'ud menjawab : "Kalau begitu aku akan tersesat dan bukan termasuk orang yang mendapat petunjuk. Akan tetapi aku akan menghukumi dengan hukum Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, yaitu bagi anak perempuan setengah, bagi anak perempuan dari anak laki-laki bagian yang melengkapi dua pertiga, dan sisanya (*ashobah*) untuk saudara perempuan ayah dan ibu."[136]

Saya berkata : Dimana kaidah yang tinggi ini di hadapan "Mudzabdzab" yang jahil namun merasa alim ini?!! Tidak *syak* lagi saya mengatakan bahwa kedengkiannyalah yang menyebabkan dirinya meninggalkan keadilan dan jatuh kepada kezhaliman dan kejahatan.

Syaikhul Islam di dalam *Majmu' Fatawa* (juz I hal 282-284) telah menjelaskan tentang kaidah "ucapan seorang sahabat bukan sebagai hujjah". Beliau memberikan contoh yang banyak sekali mengenai pendapat sahabat yang bertentangan dengan nash-nash yang jelas. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa "Ucapan seorang sahabat sebagai hujjah" apabila memenuhi dua kriteria berikut ini :

---

136 Dikeluarkan oleh Bukhori (XII/hal. 17) secara ringkas, Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (III/ hal. 312), an-Nasa`i dalam *Sunanul Kubro* (IV/hal. 70), at-Turmudzi dalam *Sunan*-nya (IV/hal 415), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (II/ hal 909) dan Ahmad dalam *al-Musnad* (I/hal. 389) dengan beberapa jalan dari Abu Qois dan al-Hudzail. Lihat *Hujajul Aslaaf*, op.cit., (download dari **http://www.sahab.org/**)

1. Tidak ada nash yang bertentangan dengan ucapan tersebut.
2. Tidak ada sahabat lain yang mengingkarinya.

Saya katakan : Kaidah inilah yang tidak difahami oleh "Mudzabdzab" atau mungkin dia mengetahuinya namun dia menyembunyikannya, karena menurutnya 'tujuan menghalalkan segala cara', sehingga menurutnya sah-sah saja menuduh Imam Ibnu Baz mencampakkan fatwa sahabat, hanya karena beliau adalah seorang salafi, sedangkan "Mudzabdzab" ini sangat benci dengan salafiyin dan ulamanya. *Wallahul Musta'an.*

Namun, anehnya si "Mudzabdzab" ini menutup mata atau memang benar-benar matanya telah tertutup oleh kejahilan dan kebencian, sehingga ia dengan bodohnya membangun pemahaman sakitnya terhadap ucapan Imam Ibnu Baz *rahimahullahu* dan mem'perkosa' pemahamannya seenak 'syahwat'nya sendiri. Bahkan si "Mudzabdzab" ini *tanaqudl* (kontradiksi) dan *ta'arudl* (bertentangan) dengan perkataannya di sela-sela muntahannya yang busuk, ia berkata :

> Bukankah dalam hadis ini Rasul memerintahkan kpd umat Islam agar mengikuti sunnah beliau dan sunnah para Khalifah Ar-Rasyidin, bukan diperintahkan untuk mengikuti Abu bakar, Umar, Utsman, dan Ali sbg individu sahabat.

Saya katakan : Benar wahai "Mudzabdzab", karena yang patut didahulukan adalah al-Qur'an, as-Sunnah dan ijma' shohabat, termasuk di dalamnya sunnah para khalifah yang empat yang

harus lebih dikedepankan dibandingkan pemahaman sahabat lainnya. Lalu, mengapa dirimu memalingkan maksud perkataan Imam Ibnu Baz keluar dari konteksnya yang mana perkataan beliau baik *manthuq* (tekstual) maupun *mafhum*nya (kontekstual) tidak menyelisihi suatu kaidah pun di dalam agama ini?!!

Adakah mereka -*masyaikh robbaniy*- yang kau tuduh itu, mereka mengklaim bahwa pendapat mereka lebih utama dari Sahabat?? Adakah mereka mengklaim bahwa mereka lebih 'alim dari para sahabat?? Adakah kami mengklaim bahwa pemahaman akal masyaikh kami itu lebih mulia dari sahabat???

وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا

"Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta" (QS al-Mujadilah (58) : 2).

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

"*Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta*." (QS. Al-Ankabut (29) : 3)

Pencampakan Hizbut Tahrir Terhadap Sunnah Memelihara Jenggot

Tahukah engkau wahai "*Mudallis*"… bahwa apa yang kau nukil itu adalah perselisihan yang juga terjadi di antara Imam al-Albani dengan Imam Ibnu Bazz –r*ahimahumallahu*-, dimana Imam al-Albany mewajibkan mencukur jenggot yang melebihi segenggam dengan dalil atsar Ibnu Umar dan Abu Hurairah di atas sedangkan Imam Ibnu Bazz termasuk diantara yang tidak memperbolehkan mencukurnya secara mutlak…

Perlu diketahui juga, bahwa setiap mereka menyertai pendapatnya dengan dalil dan *salaf*/pendahulu masing-masing. Lantas bagaimana bisa kau generalisir dalam cercaanmu dari contoh kasus yang kau bawakan, termasuk al-Imam al-Muhaddits al-Albany yang berdalil dengan atsar Ibnu Umar dan Abu Huroiroh di dalam contohmu di atas, padahal beliau berpendapat bahwa mencukur jenggot yang melebihi segenggam kepalan tangan adalah wajib dan membiarkannya adalah suatu bid'ah… Sungguh kebodohanmu benar-benar nampak dalam kepongahanmu dan kecerobohanmu…!!! Kau aduk air panas dan kau siram sendiri wajahmu dengannya!!!

Perhatikanlah ucapan Syaikh al-Albani rahimahullahu berikut ini :

"Kami tidak mengetahui salah seorangpun di kalangan salafus sholih –terlebih lagi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagai penghulu mereka- membiarkan jenggotnya tanpa batas, ini yang pertama. Adapun yang kedua, kami telah mengetahui dari sejumlah besar salafus sholih melakukan sebaliknya, yaitu mereka biasanya merapikan jenggot (yang melewati segenggam tangan), diantaranya adalah Abdullah bin Umar bin Khaththab…"[137]

Sedangkan Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*u berpendapat bahwa mencukur jenggot baik yang tumbuh melewati segenggam tangan maupun yang tidak, adalah haram berdasarkan kemutlakan dalil-dalil Sunnah Rasulullah dan *af'alus shohabah* lainnya. Insya Allah akan saya turunkan dalil-dalilnya sekaligus sebagai bantahan terhadap Syamsudin Ramadhan yang memperbolehkan memangkas jenggot hingga licin dan menganggap sunnah ini hanya sebagai sunnah *jibiliyah*, permasalah *qusyur* (kulit) dan bukan sebagai kewajiban bagi seorang muslim.

Syamsudin Ramadhan berkata di dalam forum tanya jawab www.hayatulslam.net seputar permasalahan jenggot :

Kami berpendapat bahwa memangkas sebagian jenggot hukumnya adalah mubah. Sedangkan mencukurnya hingga habis hukumnya adalah makruh tidak sampai ke derajat haram. Adapun hukum memeliharanya adalah sunnah (mandub).

---

137 *Fatawa asy-Syaikh al-Albani wa Muqoronatuha bi Fatawa al-Ulama',* Syaikh Ukasyah Abdul Mannan 'Uthaibi, terj. "Fatwa-Fatwa Syaikh Albani", cet. I, Januari 2003, Pustaka Azzam, hal. 35.

Yang saya herankan adalah Syamsudin ini sebelumnya menukil riwayat-riwayat yang menunjukkan akan keharaman (atau minimal makruhnya) mencukur jenggot, namun ia mengambil kesimpulan pendapat tersendiri yang tidak disokong oleh dalil dan argumentasi yang kuat, yaitu ia menyatakan bahwa memangkas jenggot itu makruh jika memangkasnya hingga licin dan Ia berpendapat bahwa hukum memelihara jenggot adalah sunnah.

Padahal jika dia mau obyektif dan menelaah pendapat yang rajih dan terpilih setelah dilakukan tarjih tentang hukum memelihara jenggot, maka seharusnya dia akan menguatkan bahwa jenggot itu wajib hukumnya. Berikut ini sebagian dalil-dalilnya :

- Al- Qur'an al-Karim

  Allah Ta'ala berfirman : "*Dan aku (syetan) benar-benar akan menyuruh mereka (merubah ciptaan Allah) lalu mereka benar-benar merubahnya.*" (an-Nisa' : 119). Syaikh at-Tahanuwi dalam tafsirnya berkata : "Sesungguhnya mencukur jenggot termasuk merubah ciptaan Allah."[138]

- Al-Hadits

  - Dari Ibnu 'Umar *Radhiallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : "*Berbedalah kalian dengan*

138 *Tafsir Bayanil al-Qur'an* karya Syaikh at-Tahanuwi sebagaimana termaktub di dalam *Hukmud Dien fil Liha wat Tadkhin*, Syaikh Ali Hasan al-Halabi, cet. III, 1410, Al-Maktabah Al-Islamiyyah, hal. 21.

kaum musyrikin, pangkaslah kumismu dan biarkanlah jenggotmu." (Muttafaq 'alaihi)

- Dari Abu Huroiroh *Radhiallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : "*Potonglah kumis kalian dan peliharalah jenggot kalian, selisihilah orang-orang majusi.*" (HR. Muslim, Baihaqi, Ahmad dan selainnya)
- Dari Abu Umamah *Radhiallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : "*Pendekkanlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian, selisihilah ahlul kitab*."

Perhatikanlah, bahwa seluruh *shighot* dalam lafazh hadits di atas adalah berbentuk *fi'il amr* (kalimat perintah), dan di dalam kaidah ushul fikih dikatakan : *al-Ashlu fil Amri Yufiidul Wujuub illa idza Ja'at Qoriinatu Tashriiful Lafzho 'an Zhoohirihi* yang artinya hukum asal dari suatu perintah berfaidah kepada hukum wajib kecuali jika datang suatu indikasi yang dapat memalingkan teks dari makna lahirnya.(139)

- Ucapan Para Ulama

139 Lihat *Irsyaadul Fuhul*, al-Imam asy-Syaukani, hal. 101-105; *Tafsirun Nushush fil Fiqhil Islami*, DR. Muhammad Adib Sholih, Juz II, hal. 264-265; dan *Mudzakkiroth Ushul Fiqh*, al-Imam asy-Syinqithi, hal. 191-192; sebagaimana di dalam *Hukmud Dien fil Liha wat Tadkhin*, Syaikh Ali Hasan al-Halabi, cet. III, 1410, Al-Maktabah Al-Islamiyyah, hal. 22.

Jumhur ulama berpendapat mengenai haramnya mencukur jenggot, diantaranya :

- Imam Ibnu Hazm azh-Zhohiri rahimahullahu berkata : "*Para Imam telah bersepakat bahwa mencukur jenggot adalah dilarang (haram)*" (*al-Muhalla* II/189).
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu berkata : "*Haram hukumnya mencukur jenggot*" (*al-Ikthiyarat al-Ilmiyyah* hal. 6)
- Imam Ibnu 'Abidin al-Hanafi rahimahullahu berkata : "*Diharamkan bagi seorang laki-laki memotong jenggotnya yaitu mencukurnya*." (*ar-Raddul Mukhtar* : II/418)
- Imam al-'Adawi al-Maliki rahimahullahu berkata : "*Dinukil dari Malik tentang dibencinya mencukur apa-apa yang ada di bawah bibir, sesungguhnya ini adalah perbuatan orang majusi*." (*Hasyiah al-'Adawi 'ala Risalah Ibni Abi Zaid* : II/411)
- Imam Ibnu Abdil Barr al-Maliki rahimahullahu berkata di dalam *at-Tamhid* : "*haram mencukur jenggot bagi lelaki dan pelakunya tidak lain adalah seorang yang banci*." (*Adillah Tahrim Halqul Lihaa* hal. 96).
- Imam Ahmad bin Qoshim asy-Syafi'i rahimahullahu berkata : "*Ibnu Rif'ah berkata di dalam* Haasyiatu al-Kaafiyah*, sesungguhnya Imam Syafi'i telah berkata di*

dalam al-'Umm *tentang haramnya mencukur jenggot, demikian pula pendapat az-Zarkasyi dan al-Hulaimi di dalam* Syu`abul Iman." (*Adillah Tahrim Halqul Lihaa* hal. 96).

- Imam Safarini al-Hanbali rahimahullahu berkata : "*Disandarkan kepada madzhab hanabilah tentang haramnya mencukur jenggot.*" (*Ghita'ul Albaab* : I/376).

Dan masih banyak lagi para ulama yang berpendapat tentang haramnya mencukur jenggot, baik ulama salaf terdahulu maupun *kholaf* kontemporer seperti Syaikh Abdul Jalil Isa, Syaikh Ali Mahfuzh, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Nashirudin al-Albani, Syaikh Muhammad Sulthon al-Mashumi, Syaikh Ahmad bin Abdurrahman al-Banna, Syaikh Abu Bakar al-Jaza`iri, Syaikh al-Kandahlawi, Syaikh Abdurrahman al-Qoosim, Syaikh Isma'il al-Anshori dan selain mereka.

Lantas, wahai Mujaddid, kau campakkan ke mana sabda nabi yang mulia dan ucapan para ulama ummat ini?!! Darimana kalian membangun hujjah kalian bahwa jenggot itu hanyalah sekedar sunnah?!! Apakah kalian lebih mengagungkan 'pemahaman akal' kalian dan mencampakkan hadits-hadits nabi yang mulia?!! *Haihata haihata...*!!!

Sunnah-Sunnah Dan Syariat Yang Dicampakkan Oleh HT

Para pembaca budiman, sesungguhnya bukan hanya masalah jenggot saja yang dicampakkan oleh HT, namun mereka juga mencampakkan sunnah-sunnah nabi yang lainnya yang jumlahnya sangat banyak, yang akan saya sebutkan beberapa diantaranya. Maka oleh karena itu wahai "Mudzabdzab", seharusnya jika kau akan meludah, lihatlah tempat dulu, jangan meludah sembarangan apalagi meludah ke atas, karena yang akan terkena ludahmu adalah wajahmu sendiri...

Perhatikanlah petikan berikut ini

> *Hizbut Tahrir memperbolehkan memandang gambar wanita bukan mahram, walaupun dengan syahwat sebagaimana dalam nusyrah (selebaran resmi Hizbut Tahrir) no 16/Syawwal/1388H atau 4/1/1969M. yang berisi. "Memikirkan dengan syahwat, berkhayal dengan syahwat ataupun memandangi foto wanita dengan syahwat tidak haram, demikian pula pergi menonton bioskop adalah tidak haram, dikarenakan yang ditonton hanyalah gambar (benda mati) yang bergerak.". Demikian pula dalam nusyrah no 21/Jumadil awwal/1390 atau 24/7/1970M, dikatakan, "Sesungguhnya memandang gambar wanita baik dari cermin, di kartu, di surat kabar ataupun yang semisalnya tidaklah haram".*

Lantas kau campakkan kemana wahai "Mudzabdzab", firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang artinya :

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk" (al-Israa' : 32)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman supaya mereka menundukkan pandangannya dan supaya mereka memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka." (an-Nuur : 30)

Kamu campakkan ke mana wahai Hizbut Tahrir, sabda Nabi yang mulia yang artinya :

"*Sudah ditetapkan bagi anak cucu Adam bagian zina yang pasti akan menimpanya. Kedua mata, zinanya dengan memandang, zina kedua telinga ialah mendengar, zina lisan ialah mengucap, zina tangan ialah memegang, zina kaki ialah melangkah dan zina hati ialah menghendaki sesuatu atau berkhayal, sedangkan yang membenarkan adalah kemaluannya*." (Shahih, diriwayatkan Muslim dari Abi Huroiroh)

Wal'iyadzu billah!!!

Hizbut Tahrir berpendapat bahwa mencium wanita *ajnabiyah* (bukan mahram) adalah mubah tidak haram, sebagaimana dalam *nusyrah jawab wa su'al* no 24/Rabi'ul Awwal/1390 atau 29/5/1970M.

Astagfirullahal Adhim… Wahai "Mudzabdzab", kau campakkan kemana nilai-nilai akhlak islami dan *iffah* bagi seorang wanita?!! Kau campakkan kemana ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah-sunnah nabi yang mulia yang mengharamkan persentuhan dengan ajnabiyah, namun anda dan kelompok anda memperbolehkan ciuman dengan ajnabiyah (walaupun tanpa syahwat). Apakah anda akan mungkir, dengan menyatakan bahwa HT tidak berpendapat demikian, ini adalah fitnah… maka saya jawab, berarti anda berdusta atau menyembunyikan kebenaran. Karena Umar Bakri Muhammad[140] sendiri menyatakan bahwa fatwa di

---

140 Umar Bakri Muhammad adalah mantan pembesar HT kelahiran Libanon Siria, yang akhirnya keluar dari HT dan berubah menjadi *takfiri khoriji* yang gemar melemparkan *takfir* secara serampangan dan sporadis. Pada hari Rabu malam (2005) saya mendengar kajian di Paltalk di room 'liva salafee duroos' mulai dari jam 12.00-01.30 malam. Pada sekitar jam 2 malam, saya melihat ada sebuah room yang bernama "**al-Ghurobaa" Live Lecture Ahl Sunnati wal Jama'ati with sheikh Omar Bakri Muhammad from UK, Luton**. Saya penasaran, karena setahu saya bahwa Umar Bakri inilah yang diambil ucapannya oleh Lazuardi al-Hizbi namun uniknya di roomnya dia mengklaim sebagai ahlus sunnah dan ghuroba'.

Akhirnya saya putuskan saja masuk ke Kajian live dari room (paltalk) ini yang menampilkan rojul yang bernama Omar Bakri Mohammed. Akhirnya saya putuskan untuk mendengarkan kajian yang berlangsung saat itu. Subhanallah, saya terperangah ketika mendengar kajiannya. Dia mengaku di dalam kajiannya sebagai Ahlus Sunnah dan Salafiyun. Dia membantah beberapa ahlul bid'ah di dalam muhadhorohnya. Kemudian saya putuskan untuk bertanya kepada ikhwan yang menjadi moderator (@dmin) di room tersebut yang bernama 'Abu Luqman', dan diskusi inipun berlangsung :

Abu Salma : Assalamu'alaykum
Abu Luqman : WAALIKUM SELAM WW
Abu Salma : Min fadhlikum ya akhee, uriidu an as`alakum (Permisi, saya ingin tanya pada antum)
Abu Luqman : yes…
Abu Salma : Man yatakallamu al'aan?? (Siapa yang berbicara sekarang)
Abu Luqman : Sheikh Omar Bakri Mohammed as-Salifee

Abu Salma : as-Salafee??? Hal huwa salafee?? Adhunnuhu huwa min Hizbit Tahrir (Salafi? Apakah dia salafi? Aku kira dia dari HT)
Abu Salma : a'nii al-Muhajiroun (maksud saya dia dari "Muhajirun" [kelompok sempalan HT])
Abu Luqman : Laa, huwa laysa min Hizbit Tahreer walaa Muhajiroun. He was. but he left his last stance. HT is from the mutazilite (Tidak, dia bukan dari HT. Dia dulu memang. Tapi dia meninggalkan pendapat pertamanya ini. HT termasuk mu'tazilah)
Abu Luqman : rasionalist…
Abu Salma : Subhanallah, since when ya akhee? (Subhanallah, semenjak kapan akhi?)
Abu Luqman : Since a few years ago… I think in 1996 (Semenjak beberapa tahun lalu.. aku rasa sejak 1996)
Abu Salma : Because some shabab HT in my country take his sayings that reject khobar ahad in aquidah case (karena beberapa syabab HT di negaraku mengambil ucapannya yang menolak khobar ahad dalam masalah akidah)
Abu Luqman : and then Allah guide him to be a salifee (Kemudian Allah menunjukinya sehingga menjadi salafi)
Abu Luqman : What country? (negara apa)
Abu Luqman : No!!! that's not true… it was his last stance. And anyone who takes his last stance then he's wrong!!! Sheikh doesn't deny khobar ahad in aquidah.. HT does, and this is why sheikh called them as mutazilite. (Tidak itu tidak benar… ini adalah pendapatnya yang dulu! Syekh tidak menolak khobar ahad di dalam perkara akidah, tapi HT yang menolaknya. Oleh sebab itulah syekh menyebut mereka sebagai Mu'tazilah)
Abu Salma : Indonesia
Abu Luqman : Masha Allah. How bout Da'awah there? (Masya Allah, bagaimana dakwah di sana)
Abu Salma : Alhamdulillah, not as much as HT… (Alhamdulillah tidak sebanyak HT)
Abu Luqman : Hm… HT are many there? Then this is terrible. (HT banyak di sana, jadi ini adalah suatu musibah)
Abu Luqman : U can read bout HT in **http://htexposed.com/** (Kamu dapat baca tentang HT di htexposed)
Abu Salma : Yes, I've read it. Do u know Abuzzubair?? (ya, aku sudah membacanya. Kamu kenal Abu Zubair?)
Abu Luqman : Abuzzubair. U mean Abuzzubair the contributor of htexposed?? (Abu Zubair? Maksudmu Abu zubair kontributor htexposed?)
Abu Salma : yes

Abu Luqman : I don't actually know him. But he's from islamic awakening (Aku tidak begitu mengetahuinya, tapi yang kuketahui dia dari Islamic Awakening)
Abu Salma : Na'am, Islamic Awakening.
Abu Luqman : Islamic Awakening is murjee' (Islamic Awakening itu Murji'ah)
Abu Salma : ??
Abu Luqman : They are murjee'.
Abu Salma : How come??? (Koq bisa?)
Abu Luqman : Yes, becoz they take the sayings of murjee' of this era, like Safar Hiwali. (Ya karena mereka mengambil ucapan murji'ah zaman ini, seperti Safar Hawali)
Abu Salma : Safar Hiwali is a Murjee'?? isn't he the writer of Dhohirotul Irja' (Safar Hawali murji'ah?? Dia kan menulis Zhohirotul Irja')
Abu Luqman : Yes, becoz he didn't make takfeer to his mamlakah (Ya karena dia tidak mengkafirkan kerajaannya)
Abu Salma : Mamlakah Su'udiyah (Kerajaan Saudi)
Abu Luqman : Yes. Beladu Thoghut. (Ya negeri thoghut)
Abu Salma : What's the stance of Sheikh Omar Bakri to Saudi Scholars like Ibn Baz?? (Apakah pendapat syaikh Umar Bakri terhadap ulama saudi seperti Ibnu Bazz?)
Abu Luqman : Ibn Bazz is kaafir murtad!!!
Abu Salma : Subhanallahu. Kaafir?? Murtad??
Abu Luqman : yes, becoz he defends Fahd the thoghut. He become muftee for thoghut. (Ya, karena dia membela Fahd sang Thoghut, dan dia mau jadi mufti untuk thogut)
Abu Salma : (penasaran) are Ibn Uthaimen and Albanee is also kaafir?? (Apakah Ibnu Utsaimin dan Albani juga kafir?)
Abu Luqman : No, they are murjee' (tidak namun mereka murji'ah)
Abu Salma : So who the scholars beside Omar Bakri?? (lalu sapa ulama selain Umar Bakri)
Abu Luqman : Many akhee… Alee Hudair, Naser Fahd, Neser Ulwaan, Imam Usamah, Aiman Zawaher, Abu Muhamad Maqdese
Abu Salma : Hm… I think they don't make takfeer to Ibni Bazz (Kupikir mereka tidak mengkafirkan Ibnu Bazz)
Abu Luqman : Yes, takfeer is ijtihaad (ya takfir itu ijtihad)
Abu Luqman : that may differ from one to another (Yang dapat berbeda antara satu dengan lainnya)
Abu Salma : Hm… how do u suppose if al-Maqdese yukaffir Omar Bakri?? (bagaimana menurutmu kalo seandainya al-Maqdisy mengkafirkan Umar Bakri)??

Abu Luqman : then this is ijtihaad (ya ini adalah ijtihad)
Abu Salma : How about Muhammad ibn Abdul Wahab, is he salafee? (Bagaimana dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, apakah dia salafi?)
Abu Luqman : He's imaam ahl sunnati. Yes he's pure salifee. (Dia adalah imam Ahlus Sunnah. Ya ia adalah Salafi murni)
Abu Salma : How about his grandsons, like Abdul Azeez Al Sheikh (Bagaimana dengan anak-anak cucunya, seperti Abdul Aziz Alu Syaikh?)
Abu Luqman : He's the defender of thoghut. Hypocrit. Zindiq (Dia adalah pembela thoghut, munafik, zindik)
Abu Salma : (terperangah) Subhanallah… how about sholih Fauzan al-Fauzan, Shalih Al Shaikh (Subhanallah, bagaimana dengan Sholih Fauzan dan Sholih Alu Syaikh?)
Abu Luqman : They all the defender of thoghut. (Mereka semua pembela thogut)
Abu Salma : Kaafir?
Abu Luqman : No. the kaafir one is Ibn Baz and Qordowi (Yang kafir itu Ibnu Baz dan Qordhowi)
Abu Salma : DR. Yusuf Qordhowi?? Why?
Abu Luqman : he's kaafir.
Abu Salma : why?
Abu Luqman : Are u ikhwanee? (Apakah kamu ini ikhwani?)
Abu Salma : No, I'm salafees.
Abu Luqman : Ok
Abu Luqman : he says music is halaal (dia mengatakan kalau musik itu halal)
Abu Salma : ??? (kaget)
Abu Luqman : he says that moslems are not differ with jews and christian (dia mengatakan kalo muslim tidak beda dengan yahudi dan kristen)
Abu Salma : Hm… how about al-Banna??
Abu Luqman : He's shufite mubtadee (dia sufi ahlul bid'ah)
Abu Salma : an-Nabhani??
Abu Luqman : He's asharite mutazilite rasionalist (dia asy'ari mu'tazilah rasionalis)
Abu Salma : This lecture is live? (Kajian in langsung??)
Abu Luqman : Yes, from Luton
Abu Salma : Luton. Do u know the Masjid Ghurobaa?? (Apakah kamu tahu masjid Ghuroba?)
Abu Luqman : Yes, they are murjee' (Ya mereka adalah murji'ah)
Abu Luqman : They prohibit sheikh to pray there (mereka melarang syaikh sholat di sana)

Abu Luqman : O akhee, it's QA session now. Maybe you want to ask to sheikh. I will take ur question to him. (Akhi, sekarang sesi tanya jawab. Mungkin kamu mau tanya kepada syaikh. Aku akan memberikan pertanyaanmu kepada syaikh)

Terus, ana kembali ke main room, dan saya bertanya kepada Umar Bakri :

"dear Omar Bakri, some shabaab Hizbit Tahreer in my country (Indonesia) take ur sayings and articles from Clara OBM rejecting khobar ahad in aquidah. What do you say about this? Secondly, is it true that you make justification that Shaikh Ibnu Bazz rahimahullahu is kaafir?? Shukron" (kepada Umar Bakri, beberapa syabab HT di negaraku Indoensia membawakan pendapat dan artikelmu yang menolak khobar ahad di dalam perkara aqidah, bagaiamana tanggapanmu? Kedua, apakah benar anda mengkafirkan Ibnu Bazz?"

Kemudian, setelah pertanyaan saya disodorkan, dia menjawab yang kurang lebih poin-poinnya sebagai berikut (tanda dalam kurung adalah komentar saya) :

1. Menolak hadits ahad dalam masalah akidah adalah pendapat saya terdahulu, kemudian Allah memberi petunjuk kepada saya. (Sayangnya dirimu jatuh dari lubang kesesatan masuk ke lubang kesesatan yang lebih membinasakan)
2. Barangsiapa menolak khobar ahad dalam masalah ahkam dan akidah maka ia telah kafir. (Umar Bakri mengkafirkan mu'tazilah, euy)
3. Barangsiapa menolak khobar ahad dalam masalah akidah saja maka ia sesat pengikut ahlu bid'ah (dan dirimu lebih sesat kebid'ahannya wahai Umar Bakri)
4. HT adalah mu'tazilah. (Dan dirimu adalah takfiri khowarij)
5. Sebagian orang di dalam HT adalah kafir, karena menghalalkan musik, maksiat, dan berkasih sayang dengan syi'ah rofidhoh. (Dirimu adalah khowarij tukang pengkafir yang gegabah dan bodoh.)
6. Saya meninggalkan HT semenjak 9 tahun yang lalu. (Namun dirimu masuk ke khowarij yang lebih sesat)
7. Saya sekarang adalah ahlu sunnah, pengikut dakwah Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdul Wahhab. (Ini adalah klaim dusta semata. Karena Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Imam Muhammad bin Abdul Wahhab berlepas diri dari dakwahmu)
8. Barangsiapa yang tidak mengkafirkan orang kafir, maka dia kafir. (kaidah yang difahami secara gegabah dan serampangan)
9. Ibnu Baz adalah kafir karena beliau berwala' dengan Fahd sang thoghut. Saya sudah beratus-ratus kali ditanya hal ini (semoga Allah melindungi Imam Ibnu Bazz dari jeleknya lisan Umar Bakri ini, semoga tuduhannya kembali kepada dirinya. Celaka engkau wahai Umar Bakri!!!)
10. Ulama saudi sekarang adalah ulama thoghut (Semoga para ulama saudi yang berpegang dengan aqidah dan manhaj yang benar diselamatkan oleh Allah dari fitnah manusia sesat ini. Umar Bakri ini lebih sesat dari HT sekarang)

atas adalah memang pendapat HT, kemudian Umar Bakri menolaknya dan membantahnya, bahkan ia keluar dari HT dan membentuk sempalannya yang bernama al-Muhajirun. Berhijrah dari negeri kaum muslimin ke negeri kaafir. Namun anehnya, sebagian anggota hizb lainnya masih berpegang dengannya sebagaimana mereka berpegang terhadap pendapat Abdurrohman al-Baghdadi yang dikeluarkan secara resmi dari HT.

Jika anda mengatakan, o... itu adalah *qoul qodim* HT, *qoul jadid* HT menyatakan bahwa fatwa di atas mansukh, maka saya katakan : Berikan bayan dan bukti tentang di*mansukh*-kannya fatwa HT di atas.

Jika anda mengatakan, ini bukan pendapat resmi HT, tiap syabab memiliki pendapat yang berbeda-beda, maka saya katakan : Jama'ah macam apa kalian ini?!! Membiarkan saudara kalian yang lainnya berada di dalam kebatilan!!! Diamnya anda dengan tidak mengoreksi pemahaman ini adalah ridhonya anda dengan pendapat ini...!!!

Berikutnya :

> Hizbut Tahrir memperbolehkan berjabat tangan lelaki dan perempuan yang bukan mahram. Taqiyuddin berkata dalam *Nizhomul Ijtima'iy fil islam* (Sistem pergaulan

---

Demikianlah secara tidak sengaja saya mengikuti muhadhoroh (lecture) dari si Dajjal khowarij ini, si Dzul Khuwaisiroh al-Birithoni (dulunya tinggal di Damaskus sekarang hijrah ke negeri kafir, merasa aman tinggal di negeri kafir dan mengkafirkan secara sporadis negeri kaum muslimin). Ini menunjukkan bagaimana gegabahnya Lazuardi al-Jawi dan mudzabdzab di dalam menukil.

> dalam Islam, Pustaka Thoriqul Izzah, hal. 67), "Seorang pria pada dasarnya boleh menjabat tangan seorang wanita, demikian pula sebaliknya, seorang wanita boleh menjabat tangan seorang pria tanpa ada penghalang di antara keduanya." Hal ini juga diperkuat dengan *nusyrah su'al jawab* mereka no 24/Rabi'ul Awwal/1390 atau 29/5/1970, no 8/Muharam/1390 atau 16/3/1970 dan *nusyroh al-ajwibah wal as^ilah* tanggal 26/4/1970.

Wal Iyyadzu billah!!! Kau campakkan kemana hadits Aisyah yang menyatakan bahwa Rasululah tak pernah sekalipun menyentuh wanita selain isteri-isterinya??? Hadits Umaimah yang hadir di baiat dan menyatakan ketiadaan jabat tangan oleh Rasulullah?!! Hadits yang menyatakan tentang lebih baik ditusuk jarum besi daripada menyentuh wanita?!! Lihatlah bantahan saya terhadap syubuhat yang dikeluarkan oleh TKAHI dan Syamsudin Ramadhan di dalam artikel saya yang berjudul : "Jabat Tangan dengan Ajanbiyah Haram Wahai Hizbut Tahrir" (Dapat didownload di **Markaz Download Abu Salma**)

Selanjutnya :

> Hizbut Tahrir memperbolehkan memandang wajah wanita, karena menurut mereka wajah tidak termasuk aurot. Taqiyuddin berkata dalam Sistem pergaulan dalam Islam hal 61, "Allah Ta'ala berfirman : 'Katakanlah kepada mukmin laki-laki hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka.' (an-Nur (24) : 30), maksudnya tentu adalah menundukkan pandangan terhadap wanita pada selain wajah dan kedua telapak tangan, sebab memandang wajah dan telapak tangan adalah mubah."

Astagfirullahal Adhim… wahai HT, darimana lagi anda mendatangkan pemahaman ini?!! Dan dimanakah kalian campakkan ayat-ayat dan tafsir para mufassirin yang menjelaskan keharaman memandang wajah ajnabiyah…!! Kau campakkan ke mana pula hadits-hadits nabi yang mengharamkan memandang wajah ajnabiyah?!!

Berikutnya :

> Hizbut Tahrir menghalalkan musik dan nyanyian (walau diiringi alat musik) sebagaimana dalam *Nusyrah jawab wa su'al* no 9 (20/Safar/1390 atau 26/4/1970), "Suara wanita tidak termasuk aurot dan nyanyian mubah hukumnya serta mendengarkannya mubah. Adapun hadits-hadits yang warid mengenai larangan musik adalah tidak shohih haditsnya. Yang benar adalah musik tidak haram dan hadits-hadits yang memperbolehkan musik adalah shohih".

Astagfirullahal Adhim… darimanakah kau datangkan faham kalian ini? Dari shufi-kah? Syiah-kah? Ataukah dari kaum *ilmaniyyin* (sekuler)???.

Saya katakan, sesungguhnya orang-orang yang mencela ketiga masyaikh Robbani (i.e. Samahatus Syaikh Ibnu Bazz, al-Albany dan Ibnu Utsaimin –*rahimahumullah*-) tidaklah keluar dari 3 jenis manusia :

1. Orang yang Jahil Murokab
2. Ahlul Bid'ah terutama dari kalangan shufiyun, syi'iy dan semacamnya

3. Orang kafir, zindiq dan munafiq.

Padahal mereka semua dikenal baik oleh kawan dan lawan sebagai alim mujtahid… jika anda pelajari biografi mereka, bagaimana tokoh-tokoh harokah dan hizbiyah masih menghormati mereka dan menganggap mereka masyaikh dan ulama mujtahid… lihatlah Ali Belhaj (pimp. FIS dulu) yang mengemis fatwa kepada Samahatus Syaikh Ibnu Bazz dan Albany sebelum kasus pembantaian di al-Jazair bergolak yang mana Ali Belhaj sendiri yang mencampakkan fatwa para masyaikh tersebut…. Lihatlah pula DR. Abdullah Azzam yang datang meminta fatwa kepada Imam Albany dan Ibnu Bazz tentang permasalahan jihad di Afghonistan

Bahkan ketika Imam Ibnu Bazz meninggal, betapa banyak majalah islami dipenuhi oleh artikel-artikel dan khabar yang berisi bela sungkawa sekaligus sebagai pujian terhadap beliau sebagai ulama ummat, lihatlah apa yang ditulis pentolan Ikhwanul Muslimin, DR. Yusuf al-Qordhawi di saat kematian Imam Ibnu Bazz, beliau menulis : *'Allamatul Jaziirah wa Faqiidul Ummah* yang dimuat di Majalah al-Mujtama' III/2.1420, dan beratus-ratus lagi masyaikh serta thullabatul ilmi yang turut berduka cita atas wafatnya beliau rahimahullahu…

Perhatikan pula bagaimana ummat ketika mendengar wafatnya al-Muhaddits al-Faqih Syaikh Nashiruddin al-Albani –*rahimahullahu*-, yang mana beratus-ratus ulama dan beribu-ribu

thullabatul ilmi berta'ziyah dan berbelasungkawa atas wafatnya beliau, perhatikanlah bagaimana penuhnya majalah-majalah serta koran-koran dengan biografi beliau… Perhatikan pula Imam Faqihuz Zaman Syaikh Ibnu Utsaimin, yang tidak jauh berbeda dengan keadaan pendahulu beliau… Lihatlah pula nukilan-nukilan fatwa mereka di majalah-majalah Ikhwanul Muslimin, majalah Jum'iyah Ahlul Hadits India, Majalah Anshorus Sunnah al-Muhammadiyah, dan beribu-ribu majalah islam lainnya… makanya ana tidak heran, mengapa anda menukil dari majalah SAHID (Suara Hidayatullah) dimana mereka sendiri memberikan porsi dalam rangka memuji dan menganggap mereka sebagai kibarul ulama, sebagai mujtahid al-Alim, sebagai mufti al-'alam….

[Ini adalah teks Al-Mudzabdzab yang saya lemparkan lagi padanya] Sekarang mari kita bandingkan mereka dengan tokoh Hizbut Tahrir… Apakah ada ulama HT yang menulis kitab-kitab syarah hadits, takhrij dan tahqiq…??? Sebagaimana Imam Albany meneliti dan menyusun kitab-kitab fenomenal yang sangat luar biasa besarnya, seperti : *Silsilah as-Shahihah, Silsilah adh-Dhaifah*, *Shahih Abu Dawud* dan *Dhaif*nya, *Shahih Ibnu Majah* dan *Dha'if*nya, *Shahih Riyadhus Shalihin, Shahih* dan *Dhaif Adabul Mufrad*, *Shahih* dan *Dhaif Jami'us Shaghir* dan kitab-kitab hadits lainnya… belum lagi *tahqiq* dan *takhrij* beliau terhadap kitab-kitab fiqh, seperti *Tamamul Minnah ta'liq* terhadap *Fiqhus Sunnah* karya Syaikh Sayid Sabiq –*rahimahullahu*-, *Takhrij* dan *Ta'liq Kitabus Sunnah*, dan lain-lain, ada lagi dalam bidang aqidah

seperti *Ta'liq* dan *Syarh ath-Thawiyah*, *Kitabul Iman*, dll, dalam bidang sirah : *Takhrij Fiqhus Sirah, Syamail Muhammadiyah*, dan lain-lain… Belum lagi Himpunan Fatawa beliau yang sedang naik cetak berjumlah tidak kurang dari 40 Jilid, kemudian kaset-kaset muhadharah beliau yang tidak kurang 7000 judul…

Apakah ada pula tokoh HT yang menulis, mensyarh, mentahqiq dan menta'liq kitab-kitab Aqidah dan hadits sebagaimana Imam Ibnu Utsaimin mensyarh Riyadus Shalihin, Arbain Nawawi, Syarh Lum'atul I'tiqod, Kitabut Tauhid, Syarh Manzhumah al-Baiquniyah, Syarh Aqidah al-Wasithiyah dan masih banyak lagi hampir berjumlah ratusan… Belum lagi kitab yang beliau tulis seputar masalah ushul fiqh dan fiqh… serta kumpulan fatawanya yang hampir 30 jilid…???

Adakah pula tokoh HT yang seperti al-Allamah Imam Ibnu Bazz yang bergelut dengan *makhthutath* semenjak remajanya, mengoreksi *Fathul Bari`* dan kitab-kitab hadits lainnya, menulis buku-buku Aqidah Salaf dan Fiqh Islami… yang mana beliau memiliki *Majmu' Fatawa wa maqolaat mutanawwi'ah* berjumlah belasan jilid… belum lagi kumpulan-kumpulan fatwa lainnya yang hampir berjumlah 20 jilid… adakah ulama' HT yang demikian???

Lantas dengan hak apa anda berani memanggil mereka dan merendahkan mereka sembari menyatakan "si Bin Baz"… dimana posisi anda dibandingkan mereka… saya yakin, kedudukan anda dengan kedua mata kaki dari masyaikh mulia ini tak ada apa-

apanya… sekiranya ditimbang sejuta orang macam anda maka tetap saja anda tak ada apa-apanya dibandingkan mereka… inilah bedanya kami dengan anda!!! Jika anda berbicara dengan maksud merendahkan, maka anda gunakan lisan anda yang hina untuk merendahkan masyaikh yang mulia, namun jika kami mengkritik para tokoh hizbiyah dan mubtadi'ah, maka kami nukil ucapan orang-orang yang sederajat –bahkan lebih- dengan mereka, supaya kedhaliman tidaklah menyelimuti diri kami, karena tiap-tiap orang ada kadarnya…

Lantas bagaimana bisa anda katakan bahwa hasil pemahaman HT berada di atas nash Al-Qur'an dan As-Sunnah!! Tahukah anda wahai "Mudzabdzab", dari mana para Ulama Salafy ini mengambil pendapat madzhabnya!!! Mereka mengambil pendapatnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih, dari Ijma' Shahabat, dari *aqwalus salaf* yang selaras dengan Qur'an dan Sunnah, dari Imam Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, Malik, Ahmad ibn Hambal dan selainnya yang selaras dengan al-Haq tanpa fanatik terhadap salah seorang dari mereka!!! Yang mana kitab Al-Muwaththo' karya Imam Malik (sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Imam Malik dalam muqadimah kitabnya) mendapat rekomendasi dari 70 ulama Madinah yang merupakan anak keturunan dan murid sahabat atau tabi'in dan tabiut tabi'in di Madinah, bahkan *Fathur*

Rabani[141]-nya - Imam Ahmad Ibn Hambal yang berisi ribuan hadis nabi SAW bahkan ketika beliau ditanya apakah seorang yg hafal 100 ribu hadis boleh berijtihad sendiri, Imam Ahmad menjawab : 'Belum boleh'. Lalu beliau ditanya lagi : 'apakah seorang yg hafal 200 ribu hadis boleh berijtihad sendiri' , Imam Ahmad menjawab : 'Belum boleh'. Ketika beliau ditanya kembali : 'apakah seorang yg hafal 400 ribu hadis boleh berijtihad sendiri' , lalu Imam Ahmad menjawab : 'boleh'[142]. Bahkan Imam Abu Hatim sampai menyatakan bahwa mencintai Imam Ahmad adalah pengikut Sunnah, Abu Hatim berkata : "Jika kamu lihat seseorang mencintai Imam Ahmad ketahuilah ia adalah pengikut Sunnah." (*As-Siyar A'lam An-Nubala'* 11/198).[143]

---

141 Saya tidak pernah mengetahu bahwa Imam Ahmad memiliki karya tulis yang berjudul *Fathur Robbani*. Namun apabila yang dimaksudkan kitab bermadzhab Hanabilah mungkin saja...

142 Namun aneh bin ajaib. Mudzabdzab ini menukil ucapan al-Imam al-Mubajjal Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullahu tentang syarat mujtahid yang mereka arahkan kepada ulama ahlul hadits ulama salafiy, sedangkan HT tidak memiliki satupun muhaddits ulung yang dikenal jerih payahnya dalam tahqiqot, ta'liqot maupun takhrijat, bahkan Taqiyudn an-Nabhanni pendiri HT sendiri bukanlah seorang yang ahli hadits, dan tidak ada persyaratan yang disebutkan oleh Imam Ahmad terdapat dalam diri beliau. Namun HT dengan bangganya menyebut an-Nabhani ini sebagai Mujtahid Mutlak. Wallahul Muwaafiq.

143 Sekali lagi mudzabdzab ini menunjukkan keanehan dan kontradiksi yang nyata. Bagaimana mungkin dia menukil ucapan di atas sedangkan di sisi lain, dia menukil ucapan ahlu bid'ah pembenci ahlus sunnah termasuk yang turut dicela dan dibenci adalah Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullahu, dimana al-Mudzabdzab ini mengambil ucapan as-Saqqof murid al-Kautsari yang menghina Imam Ahmad, dia juga menukil bantahan-bantahan terhadap ahlus sunnah salafiyun dari situs ahlu bid'ah (**www.mas'ud.co.uk**) yang mana di dalamnya Hamim Nuh Keller menuduh Imam Ahmad dan puteranya mujassim. *Haihata haihata…*

Saya tambahkan di sini : Anda wahai "Mudzabdzab", anda *tanaqudh* dengan diri anda sendiri… karena anda menukil ucapan orang-orang yang membenci Imam Ahmad bin Hanbal, bahkan anda menukil pendapat-pendapat orang-orang yang manhaj dan aqidahnya menyelisihi Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu*. Anda menukil dan membangun argumentasi anda dari *talbis* antara al-Haq dan al-Bathil, antara sunnah dan bid'ah, antara penyeru tauhid dengan penyeru kesesatan dan kesyirikan. Siapakah Hasan Ali as-Saqqof yang anda kemukakan dan anda bangga-banggakan?!! Siapa pula Abu Ghuddah, al-Buthi, al-Ghumari bahkan al-Kautsari pembesar mereka?!! Kenapa pula anda mencantumkan kitab-kitab sesat dari kaum shufiyun dan syi'ah di dalam membantah dakwah wahabiyah?!! *Allahumma*, sungguh 'miskin' sekali dirimu wahai "Mudzabdzab"!!!

Saya lanjutkan kembali dengan menukil perkataan anda dan saya bidikkan kembali ke anda : Lalu apakah tidak boleh seseorang yang mengambil pendapat Imam Malik (yang menjadi pewaris madzhab Sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in); lalu Imam Ahmad (yang hafal 400 ribu hadis), imam syafi'i yg menulis kitab *Al-Umm, Ar-Risalah* (yg juga berisi ribuan hadis); dan Imam Abu Hanifah yg menulis kitab *Al-Mabsuth*[144] dll (yg berisi juga hadits2 dan fatwa as-Salaf ash-Sholih) dan Ulama Mujtahid lainnya.

---

144 Ini termasuk kebodohan kesekian kalinya al-Mudzabdzab. Al-Mabsuth bukanlah karya tulis Imam Abu Hanifah, namun ia adalah salah satu buku bermadzhab Hanafiyah.

Lalu adakah salah satu tokoh HT yang punya karya melebihi *al-Muwatho* Imam Malik, atau yang hafal hadis lebih dari 400 ribu seperti Imam Ahmad, atau kitab fiqh–sunnah seperti *Al-Umm* atau *Al-Mabsuth* !!! Tidak ada, lalu bagaimana anda dan kelompok anda bisa mengatakan hal seperti itu !!! Sungguh ucapan seperti ini merupakan bentuk **'kekurangajaran'** kepada para Ulama Mujtahid yg dilontarkan dari 'orang jahil' yg sama sekali tidak mencapai 'barang secuil dari ilmu para Imam Mujtahid (yg sering 'sok tahu' dg mengklaim paling berpegang dg ushul fiqh dan manhaj tarjih!!!), dan pada saat bersamaan menuduh para Ulama yang mengambil pendapat dari al-Qur'an, as-Sunnah dan atsar Shahabat sebagai 'orang yang kurang ajar'. Padahal sebenarnya mereka inilah –Syaikh Ibnu Bazz, Ibnu Utsaimin dan al-Albany- yg paling layak disebut sebagai pewaris madzhab Salaf dlm Aqidah dan fiqh karena dekatnya ilmu mereka dg pemahaman Sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in dan banyak ahli ilmu!!??!

Saya katakan : Jangan lihat kitab *Syakhsiyah Al-Islamiyah* (nb : karya Syeikh An-Nabhani), Jangan pula *Nidhomul Islam* ataupun *ad-Dusiyah*!!!? Yang isinya penuh dengan penyimpangan-penyimpangan dan penyelewengan… lihatlah al-Qur'an dan as-Sunnah dan kitab-kitab Aqidah para imam salaf… *Syarah Ushul I'tiqod Ahlus Sunnah, Asy-Syari'ah, Syarhus Sunnah, Kitabus Sunnah, Ushulus Sunnah*, dll…

AQIDAH DAN HIZBUT TAHRIR VS AQIDAH SALAFIYYAH

Al-"Mudzabdzab" al-Hizbi berkoar-koar kembali :

Kalau anta menuduh bahwa pembahasan aqidah Hizb kurang dibanding masalah politik adalah dusta semata !!! Hizb telah mengeluarkan dan mentabanni sejumlah kitab yg membahas banyak masalah spt : Nidzam Iqtishod (sistem ekonomi islam), Al-Anwal fi daulah Al-Khilafah (Sistem keuangan dalam Daulah Al-Khilafah), Nidzam Uqubat (sistem sangsi islam), Nidzam Al-Hukmi (sistem pemerintahan islam), Nidzam Ijtima' (sistem pergaulan islam), Daulah Al-Islamiyyah (Kitab Sirah), Syakhsiyah Al-Islamiyah tdr dari 3 jilid (berisi pembahasan masalah aqidah, hadis, jihad, muamalat, ushul fiqh dll), Ad-Dussiyah dan Ma'lumat li Asy-Syabab (nb : 2 kitab ini banyak memabahas masalah aqidah dan kritik atas peyimpangan aqidah umat dr aqidah yg shohih yg berdasar kitab dan As-Sunnah), ahkam Ash-Sholat (Hukum2 sholat), Min Muqawwimat An-nafsiyah Al-Islamiyyah (Pengutat Nafsiyah Al-Islamiyah berisi ayat2 dan hadis ttg masalah akhlaq) dan berbagai kitab lainnya yg membahas berbagai masalah termasuk diantara afkar siyasi dan Nadzarat siyasi li hizb At-Tahrir (nb : 2 kitab terakhir ini scr spesifik membahas pemikiran kontemporer dan konstalasi politik internasional) !!! Ditambah lagi puluhan bahkan ratusan kitab yg telah ditulis oleh para syabab dg tema Aqidah (seperti kitab Thoriq Al-Iman yg ditulis oleh DR. Sami' Athif Az-Zein), hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Ekonomi, politik, Sejarah, Ilmu sosial, Ilmu Psikologi, sirah dll. Sekali lagi, telah terbukti bahwa tuduhan si Ikhwan ini tdk terbukti dan ini hanya sebuah kedustaan yg pasti Allah akan meminta pertanggungan jawab atasnya !!!?

Tanggapan :

Koar-koarmu sungguh menggelikan… mana kitab aqidah yang anda maksudkan dari HT?? Apakah pembahasannya terperinci sebagaimana kitab Aqidah para salaf?? Ataukah hanya global dan terpaku dengan akal-akal dan pemahaman yang diwarnai oleh Aqidah Jahmiyah, Maturidiyah dan Asy'ariyah??? Berikut ini akan saya tunjukkan aqidah Hizbut Tahrir yang di*tabann*i di dalam kitab *mutabanat* mereka yang akan saya bandingkan dengan aqidah salafiyah ahlul hadits.

Lihatlah berikut ini wahai "Mudzabdzab"….

Al-Qodho' wal Qodar

Hizbut Tahrir memiliki pemahaman tentang al-Qodho' wal Qodar yang aneh dan mengklaim pemahaman mereka adalah pemahaman yang paling benar dan sehat, mereka menyatakan seluruh pendapat tentang masalah Qodho' dan Qodar ini adalah keliru, baik pendapat Mu'tazilah, Jabariyah bahkan Ahlus Sunnah dan pendapat-pendapat lainnya. Para pembaca akan melihat bagaimana rancu dan *aqlani*nya mereka di dalam memahami ini, sehingga mereka lebih menyimpang daripada mu'tazilah di dalam permasalahan Qodho' dan Qodar, walaupun mereka mengklaim bahwa pendapat mereka ini membantah mu'tazilah. Tulisan saya di bawah ini sekaligus membantah klaim Yahya Abdurrahman di

dalam artikelnya yang berjudul "Hizbut Tahrir menjawab Tuduhan Miring", Berikut ini saya cuplikkan perkataan an-Nabhani dari kitab yang dinyatakan oleh "Mudzabdzab" sebagai kitab aqidah HT :

> Taqiyudin an-Nabhani *rahimahullahu* berkata : "Adapun masalah al-Qodho' wal Qodar, kedua istilah ini belum pernah disebutkan secara bergandengan di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Dan tidak pula pernah diucapkan oleh sahabat maupun tabi'in, dan masalah ini tidaklah dikenal pada zaman mereka." (*ad-Duusiyah* hal. 18)

Tanggapan : Ucapan Syaikh an-Nabhani *rahimahullahu* di atas adalah tidak berdasar dan tidak disokong oleh penelitian yang dalam serta tidak benar sama sekali. Istilah Qodho' dan Qodar ini telah disebutkan secara bergandengan dalam hadits-hadits shohih, misalnya sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* : "*Kebanyakan penyebab kematian di kalangan ummatku setelah ketetapan kitabullah dan qodho' serta qodar-Nya adalah karena penyakit 'ain.*" (HR. Thabrani dan selainnya, dihasankan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari` (X/167)).[145]

Jika anda mengatakan bahwa hadits di atas adalah hadits ahad tidak dapat dijadikan hujjah dalam masalah aqidah, maka saya jawab : klaim anda bathil, karena pendapat yang benar adalah hadits ahad selama ia *shohih* dan memiliki *qorinah* yang kuat

145 Lihat *al-Jamaa'at al-Islamiyyah fi Dhou'il Kitaabi was Sunnah*, Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, terj. "Jama'ah-Jama'ah Islam", jilid II, cet. I, Oktober 2004, Pustaka Imam Bukhori hal. 224.

adalah wajib diyakini dan dapat dijadikan hujjah dalam masalah aqidah. Insya Allah pembahasan ini akan saya turunkan tersendiri.

> Taqiyudin menyatakan bahwa al-Qodho' wal Qodar bukanlah permasalahan aqidah, beliau rahimahullahu berkata : "Masalah qodho' dan qodar bukanlah masalah yang dibawa oleh Islam untuk diimani. Bukan pula termasuk masalah yang disebutkan oleh ayat-ayat al-Qur'an untuk diyakini. Masalah ini tidak termasuk masalah aqidah yang diperintahkan supaya diyakini." (*ad-Duusiyah* hal. 23)

Tanggapan : Klaim an-Nabhani rahimahullah adalah bathil. Karena permasalahan al-Qodho' wal Qodar adalah bagian dari keimanan dan aqidah yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Bahkan masalah Qodho' dan Qodar ini adalah termasuk rukun iman yang ke-6, sebagaimana disabdakan oleh nabi yang mulia *'alaihi sholaatu wa salaam* : "*Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada qadar-Nya yang baik maupun yang buruk.*"[146]

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, saya mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : "*Seandainya engkau memiliki emas sebesar gunung uhud atau seperti gunung uhud dan engkau belanjakan di jalan Allah, maka Ia takkan mau menerimanya darimu sebelum engkau beriman kepada takdir, dan engkau*

---

146 Muttafaq 'alahi : Bukhori (I/19-20) dan Muslim (I/37).

mengetahui bahwa apa yang ditakdirkan menimpamu takkan meleset darimu dan apa yang ditakdirkan meleset darimu takkan menimpamu. Dan sesungguhnya jika engkau mati di atas (aqidah/keimanan) selain ini, maka engkau pasti akan masuk neraka."[147]

Dan dalil-dalil dari kitabullah dan sunnah nabi yang mulia adalah banyak sekali, dan hal ini menunjukkan bahwa perkara Qodho' dan Qodar ini adalah bagian dari perkara keimanan. Oleh karena itu, klaim an-Nabhani di atas adalah bathil dan menyesatkan. Semoga Allah Ta'ala mengampuni beliau.

> Taqiyudin juga menuduh Ahlus Sunnah sebagai Jabariyah dalam masalah al-Qodho' wal Qodar sebagaimana termuat secara eksplisit dalam *ad-Dusiyah* hal 21-22, sebagai berikut, "Mereka (Ahlus Sunnah) mengklaim bahwa pandangan mereka adalah pandangan yang baru, bukan pandangan mu'tazilah dan bukan pula jabariyah. Mereka (Ahlus Sunnah) berkata tentang pandangan mereka (yakni *al-Kasb)* bahwa pandangan mereka tersebut bagaikan *susu putih yang bersih yang keluar diantara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya*. Itulah konklusi pendapat ahlus sunnah. Setelah diperinci, nyatalah dan jelaslah bahwa perkataan mereka dan perkataan Jabariyah hakikatnya sama, dan mereka (Ahlus Sunnah) termasuk Jabariyun, yang mereka kebingungan diantara dalil-dalil mu'tazilah dan Jabariyah..."

Tanggapan : Tuduhan an-Nabhani di atas adalah tuduhan yang keji, yang menunjukkan perbedaan pemahaman beliau dengan

---

[147] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/185), juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dengan lafazh yang mirip.

pemahaman ahlus sunnah, dan penjelas yang nyata dari beliau bahwa beliau tidak ber*intisab* (menisbatkan diri) kepada ahlus sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa, pada hakikatnya HT tidaklah menyandarkan diri sebagai bagian dari Ahlus Sunnah, walaupun Yahya Abdurrahman mengatakan bahwa HT bukanlah madzhab baru dan tidak membawa madzhab baru, namun madzhab HT dalam masalah Qodho' dan Qodar ini adalah madzhab baru yang tidak dikenal sebelumnya, melainkan hanya mengadopsi pemikiran Qodariyah yang dimodifikasi.

Ucapan an-Nabhani di atas juga menunjukkan ketidakfahamannya terhadap Ahlus Sunnah, karena yang diisyaratkan oleh dirinya sebagai Ahlus Sunnah pada hakikatnya adalah Asy'ariyah, dan ini jelas suatu kesalahan yang amat dan kebatilan yang berlipat. Sebab istilah *kasb* yang diklaim oleh an-Nabhani adalah istilah Asy'ariyah yang tidak dikenal oleh Ahlus Sunnah. Maka benarlah apa yang diucapkan oleh Syaikh Abdurrahman ad-Dimasyqiyah, bahwa an-Nabhani ini tidak dapat membedakan antara ahlus sunnah dengan asy'ariyah ataupun maturidiyah.

Syaikh Salim bin Ied al-Hilali berkata :

> "An-Nabhani telah menisbatkan madzhab bathil kepada Ahlus Sunnah, yaitu *al-Kasb* dan penyamaan antara *Irodah* dan *Masyi'ah*. Itu tidak lain adalah madzhab al-Asy'ariyah bukan madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah pengikut salaf ashabul hadits. Jika dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Ahlus Sunnah di sini adalah

madzhab Asy'ariyah, maka kami jawab : Tidak boleh menamakan Asy'ariyah dengan sebutan Ahlus Sunnah, karena mereka (asy'ariyah) bukanlah termasuk Ahlus Sunnah berdasarkan persaksian ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah pengikut Salafus Shalih."[148]

Imam Ahmad, Ibnu Madini dan selain mereka menyatakan bahwa barang siapa yang menyelami ilmu kalam bukanlah termasuk Ahlus Sunnah meskipun perkataan mereka bersesuaian dengan as-Sunnah, hingga ia meninggalkan *jidal* dan menerima *nash-nash syar'iyyah*.[149]

Tidak *syak* lagi, sumber pengambilan dalil yang sangat utama dalam madzhab Asy'ariyah adalah akal. Tokoh-tokoh asy'ariyah sendiri yang menegaskan hal tersebut, bahwa mereka lebih mendahulukan dalil aqli daripada naqli bila terjadi pertentangan. Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah membantah mereka dalam buku beliau yang sangat langka yang berjudul *Dar`u Ta'arudh al-Aql wan Naql*, beliau membukanya dengan menyebutkan kaidah umum mereka bilamana terjadi pertentangan di antara dalil-dalil.[150]

---

148 Lihat *al-Jamaa'at al*-Islamiyyah, op.cit. hal. 229

149 Lihat *Syarh Ushul I'tiqod Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, karya Imam al-Lalika`i (I/157-165); sebagaimana di dalam *al-Jamaa'at al-Islamiyyah*, op.cit., hal. 230.

150 Bagi yang ingin penjelasan lebih rinci silakan lihat kitab *Asas at-Taqdis* karya ar-Raazi (hal. 168-173); *asy-Syaamil* karya al-Juwaini (hal. 561); dan *al-Mawaaqif* (hal. 39-40). Saya berkata : mereka semua adalah pembesar Asy'ariyah yang menjelaskan tentang madzhab mereka yang lebih mendahulukan akal ketimbang wahyu ketika terjadi pertentangan.

Saya katakan : HT sangat jahil tentang perbedaan antara asy'ariyah dan ahlus sunnah, menurut mereka perselisihan diantara ahlus sunnah dan asy'ariyah adalah perselisihan *kalamiyah*. *Wal 'Iyadzubullah*. Sungguh ucapan yang berangkat dari kebodohan yang berlipat (*jahil murokkab*) dan pemahaman yang dangkal serta pengetahuan yang sempit.

Ibnu Abdil Bar menukil perkataan Ibnu Khuwais Mandaad al-Maliki di dalam mensyarah perkataan Imam Malik :

> "Tidak diterima persaksian *ahli ahwa*", beliau menjelaskan : "*Ahlul Ahwa* yang dimaksud oleh Imam Malik dan seluruh sahabat-sahabat kami adalah *ahli kalam*. Siapa saja yang termasuk ahli kalam maka ia tergolong *ahli ahwa wa bida'*. Baik ia seorang pengikut madzhab asy'ariyah ataupun selainnya. Maka tidak diterima persaksiannya dalam Islam untuk selama-lamanya, wajib diboikot dan ditahdzir bid'ahnya. Jika ia masih mempertahankannya harus dimintai taubat."(151)

Perkataan Hizbut Tahrir yang mensifati ahlus sunnah sebagai jabariyah adalah karakter ahli ahwa wa bida', tuduhan yang tidak benar dan batil.

Imam Ahmad berkata :

> "Sungguh aku telah melihat *ahlu ahwa' wa bida' wa khilaaf* telah memberi nama dan julukan yang keji kepada ahlus sunnah. Mereka bermaksud menghina, mendiskreditkan dan melecehkan mereka di hadapan orang-orang yang bodoh dan jahil. Adapun al-Qodariyah, mereka menyebut Ahlus Sunnah sebagai

151 *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi*, karya Ibnu Abdil Bar, (II/96); lihat *al-Jamaa'at al-Islamiyyah*, op.cit., hal. 230.

penganut faham Jabariyah. Sungguh dusta perkataan al-Qodariyah itu, merekalah yang pantas disebut sebagai pendusta dan penyelisih. Mereka menafikan takdir Allah atas makhluk-Nya. Mereka mengatakan Allah tidak punya kuasa (atas makhluk-Nya), Maha suci Allah (dari yang mereka katakan)."(152)

Taqiyudin berkata :

"Dari semua itu jelaslah bahwa akar masalah qodho' dan qodar ini adalah keliru, karena merupakan salah satu (buah) dari pemikiran filsafat Yunani. Oleh karena itu, semua pembahasan dalam masalah ini adalah keliru. Kekeliruan ini telah menyeret ummat ke dalam kesalahan demi kesalahan. Demikian pula seluruh pendapat yang ada dalam permasalahan ini adalah keliru seluruhnya, baik pendapat mu'tazilah, ahlus sunnah maupun jabariyah ataupun pendapat-pendapat lain yang datang sesudah mereka yang menggiring ummat kepada dugaan-dugaan dan khayalan." (*ad-Duusiyah*, hal. 23-25)

Tanggapan : An-Nabhani *rahimahullahu* sekali lagi berani menyamaratakan antara qodariyah, jabariyah dan ahlus sunnah berada di atas kekeliruan, dan seluruhnya berangkat dari filsafat Yunani. Beliau mementahkan jerih payah ulama-ulama terdahulu yang telah menguraikan masalah ini dan membawakan pendapat yang menuntaskannya, seperti Imam Bukhori di dalam kitabnya yang berjudul *Kholqu Af'aalil 'Ibaad*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kumpulan fatawanya dan kitab-kitab aqidahnya seperti *al-Wasithiyah, al-Hamawiyah, as-Safariniyah,* dan lain lain juga Ibnul Qoyyim dalam *Syifa'ul Alil,* demikian pula Ibnu Abil Izz

[152] *Kitabus Sunnah* (hal. 86, *Dzail Radd 'ala Zanadiqoh wal Jahmiyah*); sebagaimana dalam "Jama'ah-Jama'ah Islamiyyah" jilid II, hal. 231-232.

al-Hanafi dalam *Syarh Aqidah ath-Thohawiyah* dan masih banyak ulama lainnya.

HT mengklaim telah menyelami seluruh pendapat dan madzhab di dalam masalah ini, kemudian mereka menyalahkan seluruhnya!!! Apakah HT sudah menyelami pendapat ahlus sunnah di dalam hal ini?!! Ini sungguh kelancangan tanpa bukti. Dan yang parah lagi adalah mereka tidak menyinggung sama sekali madzhab salaf dalam masalah ini!!! Apakah HT tidak tahu ataukah pura-pura tidak tahu?!! *Wallahul Musta'an*!!!

> "Masalah al-Qodho' wal Qodar sungguh telah memainkan peranan penting dalam madzhab-madzhab islami. Ahlus sunnah berpendapat yang ringkasnya manusia memiliki *kasb ikhtiari* di dalam perbuatannya, yang mana mereka dihisab karena *kasb ikhtiari* tersebut. Sedangkan Mu'tazilah berpendapat yang ringkasnya adalah manusia sendiri yang menciptakannya. Adapun Jabariyah, memiliki pendapat sendiri yang ringkasnya adalah Allahlah yang menciptakan hamba beserta perbuatannya. Ia dipaksa melakukan perbuatannya dan tidak mampu berikhtiar bagaikan bulu yang diterbangkan angin ke mana saja..." Beliau melanjutkan di dalam paragraf berikutnya : "... Ternyata asas ini tidak berkaitan dengan perbuatan manusia ditinjau dari apakah diciptakan oleh Allah atau manusia itu sendiri, juga tidak berkaitan dengan ilmu Allah ditinjau dari sisi kenyataan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang akan dilakukan oleh hamba-hamba-Nya, dimana ilmu-Nya meliputi semua perbuatan hamba, dan tidak pula terkait dengan irodah Allah yang irodah-Nya berkaitan dengan perbuatan hamba sehingga perbuatan tersebut terjadi dengan adanya irodah Allah, juga tidak berhubungan dengan perbuatan hamba dalam *Lauh al-Mahfuzh*, sehingga mau

> tidak mau ia harus melakukan apa yang tertulis… memang benar!!! Semua pembahasan di atas bukanlah dasar di dalam pembahasan al-Qodho' wal Qodar." (Nizhomul Islam, hal. 15)

Inilah pemahaman HT terhadap masalah al-Qodho' wal Qodar, yang mana mereka mengklaim bahwa pendapat mereka adalah pendapat yang paling benar, dan seluruh pendapat –walaupun pendapat ahlus sunnah- adalah pendapat yang bathil, dan kaum muslimin tentu saja dalam keadaan menyimpang di dalam masalah ini, hingga akhirnya HT muncul dan mengoreksi segala pendapat mereka di atas. Subhanallah. Sungguh aneh… kaum *kholafi* yang banyak memiliki penyimpangan ini muncul dan mengoreksi kesesatan ummat selama berabad-abad.

Padahal pernyataan an-Nabhani di atas adalah pernyataan bathil, dimana ia menyatakan bahwa masalah qodho' dan qodar tidak ada hubungannya dan tidak berkaitan dengan irodah, ilmu dan lauh al-Mahfuzh Allah. Dia menyatakan bahwa perkara-perkara ini bukanlah dasar di dalam pembahasan al-Qodho' wal Qodar. Lantas apa dasarnya?? Sungguh, ini adalah kesekian kali keganjilan pemahaman HT yang kontradiksi, dimana an-Nabhani menyatakan tentang ilmu Allah yang meliputi semua perbuatan, irodah Allah dan lauhil mahfuzh, namun beliau menyatakan bahwa masalah qodho' dan qodar tidak berhubungan dengan itu semua. Lantas berhubungan dengan apa??

Padahal imam Ibnul Qoyyim al-Jauziyah di dalam *Syifaa`ul Aliil* (I/91) menerangkan :

> "Tingkatan qodho' dan qodar itu ada empat, yang apabila seseorang belum mengimaninya, maka berarti ia belum mengimani qodho' dan qodar, yaitu : Pertama : Ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum terjadi. Kedua : Penulisan takdir segala sesuatu sebelum terjadi. Ketiga : Kehendak Allah atasnya. Keempat : Penciptaan Allah terhadapnya."

Dengan yakinnya, HT memunculkan istilah '*khasiyat*' dalam memahami al-Qodar yang dimiliki setiap benda, dan HT juga di dalam memahami al-Qodho' mereka membedakan antara '*af'al*' dengan '*tawalludul af'al*' dimana mereka membaginya di dalam dua hal, yaitu : (1) yang tidak bisa dipilih oleh manusia (*mujbar*) dimana manusia berada di dalam lingkaran yang manusia tidak berperan apa-apa di dalamnya dan (2) yang bisa dipilih oleh manusia (*mukhoyyar*) dimana manusia berada di dalam lingkaran yang mereka bisa melakukan apa saja dan hal yang kedua ini tidak berhubungan dengan al-Qodho'.

HT berbicara tentang dua lingkaran, dan pembagian ini hanya terfokus pada perbuatan manusia yang *ikhtiyarah*, dimana di dalam lingkaran yang *mukhoyyar* manusia bisa untuk melakukan apa saja dan hal ini tidak berkaitan dengan Qodho' dan Qodar. Pendapat ini adalah penjelmaan dari pendapat mu'tazilah yang menyatakan bahwa amal perbuatan adalah makhluk (ciptaan) manusia itu sendiri yang tidak ada kuasa dan kehendak Allah di

dalamnya, semuanya murni dari kehendak manusia. HT pun juga tidak jauh berbeda, namun dengan susunan kata yang berbeda, yang menyatakan :

> *"Lingkaran ini (mukhoyyar) yang mana setiap manusia atau yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya berasal dari kehendak manusia itu sendiri, dan tidak termasuk masalah qodho' dan qodar"*.(153)

Jadi mereka memisahkan kehendak Allah dengan kehendak manusia di dalam hal ini, dan ini sangat serupa dengan aqidah mu'tazilah. Berikut ini akan saya terangkan lagi lebih jelas :

Ketahuilah, bahwa ahlus sunnah meyakini bahwa manusia benar-benar melakukan perbuatannya, perbuatan mereka dinisbatkan kepada mereka secara hakiki bukan majazi dan meyakini bahwasanya Allah telah menciptakan mereka dan amal perbuatan mereka. Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Dan Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat," (ash-Shoffat : 96),

dan firman-Nya :

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا

---

[153] Ucapan an-Nabhani di dalam ad-Dusiyah hal. 26.

"*Dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukuran dengan serapi-rapinya*." (al-Furqon : 2).

Jadi ahlus sunnah menetapkan kehendak dan ikhtiyar bagi manusia *muqoyyad* (terikat) dengan kehendak dan *masyi'ah* Allah. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"*Yaitu bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah pemelihara alam semesta.*" (at-Takwiir : 28-29).

Oleh karena itu, pembahasan masalah amal manusia tidak bisa lepas dari *irodah* dan *masyi'ah* Allah, tidak lepas dari ilmu-Nya dan yang tercatat di dalam *Lauh al-Mahfuzh*. Allah telah menentukan takdir segenap makhuknya semenjak diciptakan *al-Qolam* hingga hari kiamat kelak, Allah telah menentukan rizki, wafat, amal, kebahagiaan, kesusahan hingga penentuan manusia apakah akan masuk surga ataukah neraka berdasarkan amal manusia tersebut sebelum manusia yang beramal itu diciptakan. Oleh karena itu, perbuatan manusia tidak terlepas dari *irodah* dan *masyiah* Allah.

Pemahaman HT terhadap qodho dan qodar ini, bagaikan sisi mata uang dengan pendapat mu'tazilah qodariyah, yang memisahkan antara kehendak makhuk dengan kehendak Allah. Mereka tidak

mengenal *irodah syar'iyah* dan *irodah kauniyah* Allah. Mereka meyakini bahwa kekufuran, kemaksiatan, kerusakan dan selainnya adalah murni perbuatan makhluk tanpa campur tangan kehendak Allah. Padahal Allah menciptakan kekufuran, kemaksiatan dan kerusakan, lantas bagaimana mungkin kehendak Allah terlepas dari amalan-amalan tersebut.

Di sinilah letak kesamaan mereka dengan mu'tazilah dan perbedaan mereka dengan ahlus sunnah. Ketahuilah, bahwa Allah berkehendak untuk menciptakan kesyirikan, kekufuran dan kemaksiatan, namun Allah tidak ridho dengan kesyirikan, kekufuran dan kemaksiatan tersebut. Kehendak Allah menciptakan kesyirikan, kekufuran dan kemaksiatan adalah *irodah kauniyah Allah* namun ketidakridhoan Allah dengan amalan tersebut adalah *irodah syar'iyah Allah*. Oleh karena itu Allah menerangkan dua jalan bagi makhluk-Nya yang bisa mereka pilih, namun pilihan makluk-Nya tidak terlepas dari kehendak-Nya.

Seorang manusia berkehendak untuk berjalan, dan kehendak manusia ini *muqoyyad* dengan kehendak Allah. Jika Allah menghendakinya niscaya akan berlangsung dan jika Allah tidak menghendakinya niscaya tidak akan berlangsung. Demikian pula, seorang manusia berkehendak untuk menjadi muslim atau kafir, jika manusia itu kafir maka ia berkehendak dengan kehendaknya dan kehendaknya adalah *muqoyyad* dengan kehendak Allah,

maka Allah akan mengadzabnya sesuai dengan amalnya dan Allah telah mengetahui dan berkehendak sebelumnya bahwa orang itu memang akan diadzab semenjak al-Qolam diciptakan.

Mungkin, HT akan bertanya -sebagaimana kaum mu'tazilah pernah mempertanyakannya- sehingga mereka memiliki keyakinan yang berbeda dengan ahlus sunnah walau dengan maksud *tanzih* (mensucikan Allah), namun pada hakikatnya mereka jatuh ke lubang kebatilan… jika mereka bertanya : kalau begitu Allah zhalim, karena menghendaki keburukan, padahal diri-Nya tidak meridhainya?

Maka kami jawab : Allah maha adil, dan segala sesuatu berjalan menurut kehendak dan hikmah-Nya. Barangsiapa yang diberi-Nya petunjuk maka tak ada yang mampu menyesatkannya dan barangsiapa yang ditetapkan kesesatan baginya maka tak ada yang mampu memberinya petunjuk. Mu'tazilah sesungguhnya melarikan diri dari sesuatu dengan tujuan yang mulia yaitu *tanzih* namun pada akhirnya mereka terjerumus kepada sesuatu yang lebih buruk lagi.

Pemahaman dan pendapat mereka itu berkonsekuensi bahwa kehendak orang yang kafir mengalahkan kehendak Allah. Karena menurut mereka, Allah mengendaki keimanan sedangkan orang kafir itu menghendaki kekufuran, sehingga kehendak orang kufur itu mengalahkan kehendak Allah. Ini jelas pendapat yang paling rusak, binasa dan tak memiliki dalil. Oleh karena itu, ahlus

sunnah berkeyakinan, bahwa Allah menghendaki adanya kekufuran namun Dia tidak ridha dengan kekufuran tersebut, dan Dia akan mengadzab siapa saja yang mengkufuri-Nya.

Jika ditanya : Lantas jika Allah tidak ridha dengan adanya kekufuran mengapa dia menciptakan-Nya? Hal ini jelas tidak mungkin karena hal ini jelas-jelas menisbatkan suatu keburukan bagi Allah, menghendaki apa yang tidak Ia ridhai, suatu kontradiksi bagi Allah yang maha bijaksana. Oleh karena itu keburukan itu dinisbatkan kepada manusia dan murni dari perbuatan manusia.

Kami Jawab : Pemahaman anda ini adalah pemahaman yang suram dibangun diatas kesuraman. Karena konsekuensi dari ucapan anda adalah bahwa Allah tidak menciptakan kekufuran, dan manusia itu sendiri yang menciptakan kekufuran. Pendapat ini jelas sangat kufur, karena meniadakan sifat pencipta bagi Allah yang maha berkehendak. Bukankah manusia itu adalah makhluk?? Lantas apakah kehendak manusia itu bukan makhluk?? Dan apakah kehendak manusia untuk kufur juga bukan makhluk?? Oleh karena itu pendapat anda di atas adalah suatu penghinaan bagi Allah dan menafikan rububiyah Allah, suatu kesesatan yang lebih sesat daripada kaum yang menafikan uluhiyah Allah.

Allah menciptakan adanya kekufuran, dengan dalil :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا

"*Dan jikalau Rabb-mu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang berada di muka bumi seluruhnya.*" (Yunus : 99)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menghendaki bahwa tidak seluruh orang yang berada di muka bumi ini beriman. Namun dirinya tidak meridhai kekufuran, dengan dalil :

"*Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya*." (az-Zumar : 7)

Oleh karena itu, pernyataan kontradiktif antara menciptakan keburukan dengan meridhai adalah prasangka lemah belaka. Karena tidak semua yang Allah tetapkan di dalam takdirnya adalah Ia ridhai, karena yang harus difahami adalah kita harus membedakan antara takdir Allah dan sesuatu yang ditakdirkan-Nya. Takdir Allah yaitu perbuatan yang dilakukan-Nya sedangkan sesuatu yang ditakdirkan-Nya adalah obyek yang terpisah dari diri-Nya. Takdir itu semuanya baik, adil dan bijaksana sedangkan sesuatu yang ditakdirkan-Nya maka ada hal yang patut diridhai dan ada yang tidak patut.

Contoh gampangnya adalah misalnya bunuh diri. Allah telah mentakdirkannya, menetapkan dan menghendakinya mati dalam keadaan demikian semenjak alam semesta belum diciptakan, adapun mati bunuh diri adalah suatu hal yang tidak diridhai oleh-

Nya namun ia menghendaki bahwa orang itu akan meninggal dalam keadaan demikian. Maka fahamilah benar-benar perbedaannya.

Contoh lainnya adalah kekafiran. Misalnya Allah menetapkan kekafiran bagi Abu Thalib paman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Kekafiran Abu Thalib ini adalah suatu hal yang telah ditetapkan-Nya semenjak zaman azali, namun Allah tidak meridhai akan adanya kekafiran. Demikianlah semoga menjadi jelas.

Jika dikatakan : Lantas, mengapa Allah mengadzab orang kafir jika Allah sendiri yang menghendaki orang tersebut kafir?!! Berarti apa yang dikatakan oleh an-Nabhani adalah benar, bahwa perkara ini tidak berhubungan dengan irodah, ilmu dan *lauh al-mahfzuh*.

Kami jawab : Allah menghendaki adanya kekafiran bukan artinya Allah meridhai kekafiran. Pernyataan di atas menyimpan pemahaman jabariyah. Telah berlalu penjelasannya bahwa seorang manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan beramal, dan dia akan diadzab sesuai dengan apa yang ia pilih dan ia amalkan. Namun amalan dan pilihannya, tidaklah lepas dari apa yang ditetapkan oleh Allah atasnya. Dan kesemua ini bukanlah suatu hal yang kontradiksi, bahkan saling menjelaskan dan menetapkan akan kemahasempurnaan Allah.

Jika ditanyakan : Mengapa Allah menciptakan sesuatu yang tidak Ia ridhai??

Maka kami jawab : Allah adalah yang berhak bertanya tidak berhak ditanya. Seorang makhluk hanya berhak menerima putusan dari Allah tanpa boleh memprotes atau mempertanyakannya. Karena Allah adalah maha adil. Perlu difahami juga, bahwa tatkala Allah menciptakan sesuatu yang tidak Ia ridhai, maka sesungguhnya hikmah akan berjalan sempurna. Karena dengan adanya kekufuran, kesyirikan, kemaksiatan atau kerusakan lainnya, maka hikmah diturunkannya kitab suci, diutusnya rasul dan diperintahkannya manusia untuk berdakwah dapat berlangsung. Jika sekiranya tidak ada kekufuran, kesyirikan, kemaksiatan dan semacamnya, maka apa hikmah diturunkannya kitab suci? Diutusnya rasul? Diperintahkannya dakwah? Padahal seluruh makhluknya telah beriman dan taat kepada-Nya.

Oleh karena itu, sungguh indah ucapan Ibnu Qutaibah rahimahullahu :

> "*Hikmah dan Qudroh takkan sempurna melainkan dengan menciptakan segala sesuatunya dengan lawannya agar masing-masing diketahui dari pasangannya, ingatlah sesungguhnya cahaya diketahui dengan adanya kegelapan, ilmu diketahui dengan adanya kebodohan, kebaikan diketahui dengan adanya*

keburukan, kemanfaatan diketahui dengan adanya kemudharatan dan manis diketahui dengan adanya pahit"[154]

Oleh karena itu, Umar bin Hutsaim pernah menceritakan : Kami pernah bepergian dengan perahu. Kami ditemani oleh seorang Majusi dan seorang Qodari. Qodari itu berkata kepada Majusi : "Masuklah Islam." Majusi itu menjawab : "Nanti saja, kalau Allah menghendaki" Qodari berkata : "Sesungguhnya Allah menghendaki (dirimu Islam) namun setan tidak menghendakinya." Si Majusi menanggapi : "Allah berkehendak dan Setan juga berkehendak, namun kehendak setan yang terwujud! Berarti setan lebih kuat daripada Allah, maka saya ikut kepada yang lebih kuat!!!"[155]

Ada sebuah cerita juga, ada seorang Badui yang menghadiri pengajian Amru bin Ubaid, seorang guru besar Mu'tazilah, orang Badui itu berkata : "Wahai manusia, unta saya dicuri, tolong doakan supaya unta saya bisa kembali." Maka Amru bin Ubaid berdoa : "Ya Allah, sesungguhnya Engkau menghendaki unta itu tidak dicuri, tapi ternyata dicuri oleh pencuri. Maka kembalikanlah untanya kepada orang itu." Orang Badui itu lantas menanggapi, "Saya tidak lagi butuh doamu!!", dia menjawab, "Loh kenapa?", orang Badui itu menjawab, "Saya takut. Kalau Allah menghendaki

154 *Ta'wil Mukhtalafil Hadits* hal. 14 sebagaimana di dalam *Ilmu Ushulil Bida' Dirosah Takmiliyah Muhimmah fi 'Ilmi Ushulil Fiqhi*, Syaikh Ali Hasan bin Abdul Hamid al-Halabi al-Atsari, cet. II, Dar ar-Royah, Riyadh, hal. 41

155 Lihat *Tahdzib Syarh ath-Thohawiyah* (terj.), Abdul Akhir Hammad al-Ghunami, Pustaka at-Tibyan, jilid II, cet. III, Januari 2001, hal. 113.

untuk tidak dicuri masih saja dicuri, bagaimana nanti kalo Dia menghendaki untuk kembali pasti juga tidak kembali!!!"[156]

Bagi yang ingin memperluas pemahaman tentang ini silakan merujuk kepada kitab-kitab ulama ahlus sunnah, dan bandingkan dengan pemahaman HT yang pada hakikatnya tidak berbeda dengan ahlus sunnah.

Saya katakan : O… aqidah apakah yang kau bawa wahai "Mudzabdzab" al-Hizbi??? Dengan menuduh Ahlus Sunnah sebagai Jabariyah… sungguh telah kau tunjukkan aqidahmu kepada kami tentang masalah al-Qodho' wal Qodar… dan siapakah yang kau maksud dengan Ahlus Sunnah??? Tentu saja Asy'ariyah dan Maturidiyah… hal ini akan semakin nampak dengan nukilan-nukilan referensi yang telah kau nukil dan ajukan untuk membantah salafy wahaby dari para *muta'shshibin madzhaby* dan shufiyun semacam Muhammad Zahid al-Kautsari dan muridnya Abdul Fattah Abu Ghuddah, juga Hasan Ali Saqqof, al-Ghumari dan semacamnya…

Tauhid Asma' wa Shifat

Dalam permasalahan Asma wa Shifat ini, pernyataan HT juga tidak jauh berbeda dengan pembahasannya mengenai Qodho' dan Qodar. Dalam pembahasan ini, HT lebih terpengaruh oleh

---

[156] Ibid, hal. 113.

Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Akan kita singkap insya Allah berikut ini :

> An-Nabhani berkata di dalam *asy-Syakhshiyah al-Islamiyah* (I/97) : "sebelum muncul ahli kalam tidak pernah dikenal pembicaraan tentang masalah sifat Allah dan tidak pernah disinggung dalam satupun pembahasan. Selain itu tidak ada disebutkan dalam al-Qur'an al-Karim dan as-Sunnah asy-Syarif kalimat sifat Allah. Dan tidak pula dikenal dari salah seorang sahabat bahwa ia menyebut sifat Allah atau berbicara tentang sifat-sifat Allah."

Syaikh Salim al-Hilali mengomentari :

> "Demikianlah manhaj an-Nabhani yang menafikan secara mutlak dan mengklaim telah menyelami seluruhnya. Lebih selamat jika sekiranya ia berkata : Aku belum menemukannya, karena di atas orang yang 'alim ada orang yang lebih 'alim lagi.
>
> Sesungguhnya sifat Allah atau sifat ar-Rahman telah disebutkan di dalam beberapa hadits shohih yang jelas, diantaranya : Diriwayatkan dari 'Aisyah Radhiallahu 'anha bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menunjuk seorang lelaki menjadi pemimpin sebuah pasukan kecil. Ia selalu mengakhiri surat yang dibacanya di dalam sholat ketika mengimami anggota pasukannya dengan *qul huwallahu ahad*. Ketika pasukan itu telah kembali, mereka menceritakannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkata : "Tanyakanlah kepadanya mengapa ia melakukan itu?" Mereka pun bertanya kepadanya, lelaki itu menjawab : "karena itu adalah sifat ar-Rohman dan aku suka membacanya." Rasulullah *Shallallahu*

> *'alaihi wa Sallam* bersabda : "Kabarkanlah kepadanya bahwa Allah mencintai dirinya." (HR Bukhori)[157]

An-Nabhani kembali berkata di dalam *asy-Syakhshiyah al-Islamiyah* (I/97-98) :

> "Kemudian sifat-sifat Allah hanya boleh diambil dari al-Qur'an dan sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Sifat ilmu diambil dari firman Allah al-An'am : 59, al-Hayat dari Ali Imran : 2 dan al-Mukmin : 65, Qudroh dari al-An'am : 65 dan al-Isro' : 99, mendengar dari al-Baqoroh : 181 dan 224, melihat dari al-Mujadilah : 1 dan al-Mukmin : 20, berbicara dari an-Nisa' : 64 dan al-A'rof : 143, irodah dari al-Buruj : 16, Yasin : 82 dan al-Baqoroh : 252 dan al-Kholiq dari az-Zumar : 62 dan al-Furqon : 2. Sifat-sifat ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an al-Karim sebagaimana halnya sifat-sifat yang lain seperti wahdaniyah, qidam dan lain-lain. Tidak ada perselisihan diantara kaum muslimin bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Maha Esa, Azali, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, Maha Mengetahui dan Maha Berkehendak."

Pembagian sifat ini sebagaimana pembagian yang dilakukan oleh Asy'ariyah yang disebut sebagai sifat *ma'ani*, yang dasar pijakannya adalah akal dan mengenyampingkan dalil-dalil lainnya yang menyelisihi akal. Ucapan an-Nabhani bahwa sifat-sifat Allah hanya boleh diambil dari al-Qur'an adalah klaim yang batil dan mengenyampingkan peran sunnah. An-Nabhani tidak menjelaskan bahwa : Sesungguhnya yang paling mengetahui

---

157 Lihat *al-Jamaa'at al-Islamiyyah fi Dhou'il Kitaabi was Sunnah*, Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, terj. "Jama'ah-Jama'ah Islam", jilid II, cet. I, Oktober 2004, Pustaka Imam Bukhori hal. 245

tentang sifat Allah adalah Allah sendiri dan makhluk yang paling mengetahui tentang sifat-sifat Allah adalah Rasulullah, sehingga tidaklah seharusnya an-Nabhani berkata bahwa hanya al-Qur'an yang bisa digunakan untuk menetapkan sifat-sifat Allah ini.

Kemudian sifat-sifat yang disebutkan an-Nabhani di atas adalah pembatasan yang tidak ada keterangannya dari Kitabullah tidak pula dari Sunnah Rasulullah. Karena Ahlus Sunnah di dalam menetapkan sifat dan asma Allah adalah *tawaquf* dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi diri-Nya sendiri dan apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya, tanpa *ta'wil* (memalingkan makna zhahir), tanpa *ta'thil* (meniadakan sifat sebagian atau seluruhnya), tanpa *takyif* (mempertanyakan kaifiyatnya) dan tanpa *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya).

Hizbut Tahrir serupa dengan Asy'ariyah, Mu'tazilah dan Maturidiyah di dalam mentakwil ayat-ayat sifat bagi Allah seperti sifat tangan, tertawa, beristiwa dan semacamnya. Mereka memalingkan makna ini dengan dalih *majaz*. Inilah senjata mu'tazilah di dalam membabat habis *talaqqi* di dalam Islam, menolak hadits dengan istilah ahad dan menolak al-Qur'an dengan istilah majaz.

Sesungguhnya penggunaan majaz adalah hal yang baru di dalam Islam yang tidak dikenal ahli lughoh terdahulu. Istilah *majaz* ini muncul abad-abad terakhir ketika kaum muslimin bersinggungan dengan filsafat dan ilmu kalam. An-Nabhani yang menggunakan

metode majaz ini di dalam rangka menakwil ayat-ayat sifat adalah buah dari pemikiran mu'tazilah.

Sesungguhnya orang-orang yang menakwil ayat-ayat sifat, sesungguhnya berada di dalam 4 kesesatan sekaligus, yaitu *ta'wil, ta'thil, takyif* dan *tasybih*. Walaupun mereka mengatakan bahwa mereka mentakwil dengan maksud untuk *tanzih*. Orang yang menakwil sifat tangan (*yad*) misalnya dengan makna kekuasaan atau kekuatan, sesungguhnya mereka telah :

1. Meniadakan (*ta'thil*) makna tangan bagi Allah, dimana Allah menetapkan makna tangan bagi diri-Nya.
2. Mentasybih sifat tangan Allah dengan makhluk-Nya, yaitu dengan cara meniadakannya, sebab jika ditetapkan maka Allah seperti makhluknya.
3. Men*takyif* sifat tangan bagi Allah, yaitu dengan cara tidak menetapkannya, yang mana jika menetapkannya maka mereka tidak mampu menjangkau hakikatnya sedangkan kekuasaan mampu mereka jangkau.
4. menta'wil kata tangan dengan makna lainnya, hal ini juga mengindikasikan bahwa hakikat tangan itu sendiri adalah ada. Karena Allah menggunakan kata tangan itu sendiri.

Lantas, mengapa anda mentakwil makna tangan bagi Allah dengan makna kekuasaan atau kekuatan?? Jika anda mengatakan dengan maksud makna *tanzih* (mensucikan) sifat

Allah dari *tajsim* atau *tasybih*, maka kami tanyakan kepada anda? Mengapa anda tidak menetapkan tangan bagi Allah namun anda menetapkan sifat kekuatan atau kekuasaan??

Jika dijawab, Allah berhak atas sifat sempurna berkuasa dan kekuatan, namun tidak layak disifati dengan memiliki tangan, sebab nanti seperti makhluknya.

Kami tanyakan kepada anda kembali, siapakah yang lebih tahu tentang Allah?? Tentunya pasti dijawab Allah. Lantas mengapa anda lancang meniadakan sifat yang Allah sifatkan sendiri bagi diri-Nya. Siapakah makhluk yang paling mengetahui tentang Allah? Pasti dijawab, Rasulullah. Lantas mengapa anda meniadakan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah. Apakah anda merasa lebih 'alim daripada Allah dan rasul-Nya?!!

Jika mereka menjawab : Kami tidak menetapkan sifat tersebut bagi Allah, melainkan supaya Allah memiliki kesempurnaan dan sebagai *tanzih* bagi Allah dari segala sifat kekurangan.

Maka kami katakan : Atas dasar apa anda mengatakan sifat tangan adalah sifat kurang bagi Allah?? Bukankah Allah dan rasul-Nya sendiri yang menetapkan sifat tangan bagi Allah?!! Apakah anda lancang untuk kesekian kalinya merasa lebih alim dari Allah dan Rasul-Nya.

Jika mereka mengatakan, kalau Allah disifatkan dengan tangan maka Allah akan seperti makhluk-Nya.

Maka kami katakan : Berarti anda yang men*tasybih* atau men*tamtsil* Allah, karena Allah sendiri yang menetapkan sifat tangan bagi-Nya dan Ia sendiri menyatakan : "Tidak ada yang serupa dengan-Nya". Bukankah manusia juga punya kekuasaan dan kekuatan?? Lantas mengapa tidak anda katakan bahwa jika Allah ditetapkan dengan kekuatan dan kekuasaan maka Allah akan seperti makhluk-Nya??

Jika mereka menjawab : Karena Allah layak ditetapkan dengan kekuatan dan kekuasaan namun tidak layak dengan tangan. Karena kalau ditetapkan dengan tangan maka berkonsekuensi *tajsim* dan *tasybih* bagi Allah.

Maka kami jawab : dasar apa anda mengatakan Allah layak bersifat demikian dan tidak layak demikian?!! Apakah anda memikiki dalil yang Allah dan Rasul-Nya sebutkan?!! Maka kami katakan lagi, anda tidak punya dalil melainkan berangkat dari pemahaman akal anda!!! Bukankah manusia memiliki tangan?? Juga bukankah manusia memiliki kekuasaan dan kekuatan?!! Lantas mengapa anda hanya mengatakan kalau Allah memiliki tangan maka Allah seperti makhluk-Nya, padahal makhluk-Nya juga punya kekuasaan dan kekuatan?!!

Jika mereka berkilah : Kekuasaan dan kekuatan makhluk terbatas dan berbeda dengan kekuasaan dan kekuatan Allah.

Maka kami katakan, demikian pula tangan Allah berbeda dengan tangan makhluk-Nya. Allah sendiri yang menetapkan tangan bagi

diri-Nya maka Ia berhak untuk mendapatkan sifat tangan bagi diri-Nya, dan tangan Allah berbeda dengan tangan makhluk-Nya sebagaimana kekuatan dan kekuasaan Allah berbeda dengan makhluk-Nya. *Falillahi hamdu*, sesungguhnya pemahaman anda adalah pemahaman yang lemah dan pemahaman kami adalah pemahaman yang selamat dan sehat.

Jika mereka masih berkilah : Sifat Allah di dalam al-Qur'an atau Sunnah nabi-Nya adalah *majaz*, sebagaimana perkataan orang arab : *Ja'a asadun* yang memiliki dua makna, yaitu singa sebenarnya yang datang atau orang yang pemberani yang disifati seperti macan.

Maka kami jawab, *majaz* adalah perkara yang baru di dalam agama, dan al-Qur'an diturunkan dengan kalam yang tegas dan jelas, melainkan hanya sebagian kecil saja yang *mutasyabihat*. Pernyataan anda bahwa ayat sifat adalah ayat *mutasyabihat* adalah seperti pernyataan mu'tazilah. Sesungguhnya ayat sifat bagi Allah adalah *muhkam* maknanya dan *mutasyabihat* hakikatnya. Bukan *mutasyabihat* makna dan hakikatnya.

Menyatakan di dalam al-Qur'an terdapat *majaz* sama artinya mengatakan al-Qur'an diturunkan dengan keraguan makna. Karena *majaz* mengundang interpretasi yang berbeda dari setiap manusia yang membacanya. Dan ini jelas suatu kebathilan. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang lugas lagi mudah difahami, tidak terkandung *majaz* di dalamnya.

Adapun contoh *majaz* yang anda kemukakan, seperti *Ja'a asadun* maka yang harus difahami adalah kata *asad* sendiri memiliki makna hakiki seekor singa, maka orang yang menakwil kata singa pada hakikatnya mereka menetapkan makna singa itu sendiri dikarenakan mereka memiliki gambaran singa. Sehingga mereka mengatakan bahwa *asad* yang dimaksud di sini orang yang pemberani bagaikan singa.

Juga harus difahami, majaz datang di dalam bahasa harus memiliki qorinah yang mendukung terjadinya pemalingan makna dari makna zhohir ke makna selainnya. Oleh karena itu, jika ada orang berkata : *Ja'a asadun* tanpa ada qorinah sedikitpun yang menunjukkan adanya pemalingan makna *asad* ke makna lainnya, maka memalingkannya adalah suatu kebodohan dan kebatilan. Namun jika ada qorinah yang menyertai, dalam konteks tertentu maka *majaz*nya benar. Wallahu a'lam.

Adapun menerapkan *majaz* ke dalam al-Qur'an adalah suatu kesesatan, karena akan memunculkan bidah-bidah baru di dalam memahami agama. Apalagi menggunakan *majaz* dengan maksud menolak ayat al-Qur'an. Menurut prinsip HT, suatu majaz adalah *zhonni ad-Dilalah* yang tidak dapat ditetapkan sebagai dasar di dalam perkara aqidah, sebagaimana khobar ahad adalah *zhonni ats-Tsubut* sehingga tidak dapat ditetapkan dalam masalah aqidah pula.

Inilah adalah permainan dari mu'tazilah dengan maksud untuk menolak al-Qur'an dan as-Sunnah, semenjak menolak al-Qur'an dan as-Sunnah secara langsung tidak mampu mereka laksanakan. *Allahumma subhanaka mimma yaquulun*.

[selesai]